

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI SMP NEGERI 3 KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

DWI ELSA ANJAS ASMARA

NIM : 163111123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2020**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Dwi Elsa Anjas Asmara
NIM. 163111123

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Dwi Elsa Anjas Asmara

NIM : 163111123

Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP
Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 17 Juli 2020

Pembimbing,



Ayu Nabila A.N., M.Pd., M.Psi

NIDN 2014048901

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020 yang disusun oleh Dwi Elsa Anjas Asmara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari kamis tanggal 27 Agustus 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Ayu Nabila A.N., M.Pd. M.Psi

(.....)

NIDN.2014048901

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dra. Hj. Noor Alwiyah

(.....)

NIP. 196804252000032001

Penguji Utama

: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag. M.Ag. (.....)

(.....)

NIP. 197307151999032002

Surakarta, 14 September 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak A.J. Yasin dan Ibu Sri Mulyani yang telah membesarkan, mendidik dan mendo'akan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Kakak saya Aris dan Vila dan juga adik saya Ananda yang selalu mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan mendukung dalam menyelesaikan studi. Dan segenap keluarga saya yang selalu mendo'akan.
3. Almamater IAIN Surakarta.

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman : 18) (Departemen Agama RI, 2007 : 412)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Elsa Anjas Asmara

NIM : 163111123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 14 September 2020

Yang Menyatakan,



Dwi Elsa Anjas Asmara

NIM. 163111123

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Ayu Nabila A.N., M.Pd., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fauzi Muharom. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Ibu Dra. Eny Widayati. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kartasura yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin..
7. Bapak dan Ibu guru SMP Negeri 3 Kartasura yang telah meluangkan waktunya dalam proses penelitian skripsi ini.
8. Seluruh siswa SMP Negeri 3 Kartasura yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
9. Teman-teman mahasiswa IAIN Surakarta angkatan 2016, khususnya PAI kelas D yang telah memberikan dukungan semangat.

10. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 27 Agustus 2020

Penulis,

Dwi Elsa Anjas Asmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	
a. Pengertian upaya guru pendidikan agama Islam	12
b. Syarat guru pendidikan agama Islam.....	15
c. Tugas guru pendidikan agama Islam	18
d. Fungsi guru pendidikan agama Islam	24
e. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam	27
f. Peran guru pendidikan agama Islam.....	29
2. Karakter Religius	
a. Pengertian karakter religius	34

b. Nilai-nilai karakter religius.....	37
c. Tahap pengembangan karakter religius	49
d. Strategi penanaman karakter religius	51
3. Kegiatan Keagamaan	
a. Pengertian kegiatan keagamaan.....	57
b. Dasar kegiatan keagamaan	59
c. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan	61
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	65
C. Kerangka Berfikir	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	69
B. Setting Penelitian	70
C. Subjek dan Informan	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik Keabsahan Data	73
F. Teknik Analisis Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan Penelitian.....	79
B. Interpretasi Hasil Penelitian	107
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	121

ABSTRAK

Dwi Elsa Anjas Asmara, Juli 2020, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Ayu Nabila A.N., M.Pd., M.Psi.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Menanamkan, Karakter religius, Siswa, Kegiatan keagamaan.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketertarikan penulis dengan siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kartasura yang mayoritas sudah memiliki karakter yang mencerminkan karakter religius di lingkungan sekolah. Melihat hal tersebut pasti tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa khususnya kelas VII yaitu salah satunya dengan melalui kegiatan keagamaan rohansa. Kegiatan rohansa ini juga merupakan kegiatan yang menjadi daya tarik dan berbeda dari kegiatan keagamaan di sekolah lain. Kegiatan rohansa ini memiliki pengaruh besar terhadap penanaman karakter religius pada siswa. Mengingat kegiatan rohansa diberikan hanya kepada siswa kelas VII yang mana di masa-masa tersebut menjadi awal masa transisi siswa dari SD menuju lingkungan baru di SMP Negeri 3 Kartasura, sehingga diharapkan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa akan lebih mudah karena siswa pun juga belum terpengaruh oleh lingkungan yang baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kartasura. Waktu penelitian bulan desember 2019 sampai juni 2020. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam. Sedangkan yang menjadi informannya adalah waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura dilakukan dengan membaca doa dan membaca asmaulhusna sebelum pembelajaran, kegiatan 5S, Infak, shalat zuhur berjamaah, shalat duha, shalat jumat, pengajian akbar, ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) dan rohansa. Adapun upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa yaitu melalui keteladanan dari guru, penegakan kedisiplinan yang diberikan oleh guru terhadap siswa dan pembiasaan melalui semua kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Sedangkan karakter religius yang tertanam dalam diri siswa yaitu jujur, disiplin, mandiri, sabar, ikhlas, menjaga lisan dan taqwa

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Teknik analisis data.....	78
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Teknik triangulasi metode.....	75
Tabel 02. Teknik triangulasi sumber.....	75
Tabel 03. Daftar nama guru	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara.....	121
2. Pedoman dokumentasi	123
3. Field not wawancara	124
4. Data guru	176
5. Jadwal pelaksanaan	
a. Shalat duha.....	180
b. Shalat zuhur berjamaah	180
c. Shalat jumat.....	180
6. Teks Asmaulhusna	181
7. Foto dokumentasi pelaksanaan kegiatan keagamaan	182
8. Foto dokumentasi wawancara	184
9. Surat keterangan Sekolah	186
10. Surat penelitian.....	187
11. Surat tugas pembimbing.....	188
12. Daftar riwayat hidup	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi tersebut maka melalui pendidikan, penanaman karakter akan lebih mudah dikembangkan terutama pada siswa. Penanaman karakter menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan (Novan, 2012: 2).

Melihat di era sekarang banyaknya kasus yang terjadi di kalangan siswa seperti terjadi perkelahian antar siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, terlibat tindak asusila, tindak kriminal dan tindakan tidak terpuji lainnya. Melansir dari DetikNews (2019) bahwa KPAI menangani 1.885 kasus pada tahun pertama 2018. Dari angka tersebut anak berhadapan dengan hukum dikarenakan mencuri sebanyak 23,9 persen, kasus narkoba 17,8 persen dan kasus asusila 13,2 persen. Dari data tahun 2011 sampai 2019 kasus anak berhadapan dengan hukum

menempati posisi paling tinggi. Data tersebut memperlihatkan dekadensi moral yang terjadi pada siswa (Arief, 2018).

Faktanya dalam penelitian Nur Ainiyah (2003: 26) menjelaskan bahwa dekadensi moral ini tidak hanya menjadi isu sosial saja, namun juga menyadarkan bangsa Indonesia bahwa pendidikan belum cukup membentengi siswa dari perilaku negatif yang mereka dapatkan dari berbagai sumber informasi. Oleh sebab itu, maka pendidikan seharusnya dilakukan secara terintegrasi dengan nilai iman dan taqwa. Sehingga siswa mampu menyaring pengaruh informasi negatif dari luar dengan tinggi serta mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan demi masa depan dirinya, bangsa maupun negara. Hal itu perlu dilakukan dengan adanya kesadaran dari semua komponen masyarakat, keluarga maupun komponen pendidikan dalam sekolah (Novan, 2012: 15).

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat dan mendapatkan bimbingan dari sekolah, seorang siswa terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pendidikan dan pendidiknya adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada anak akan berdampak dalam peningkatan karakter religius anak. Dengan demikian, lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi keluarga terhadap kesuksesan pendidikan karakter cukup besar mengingat sebagian waktu anak dihabiskan bersama keluarga (Syamsul, 2017: 64).

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam diri siswa. Sekolah merupakan lembaga formal yang memiliki kewenangan dalam menanamkan karakter pada siswa sehingga siswa dapat membentengi diri dari pengaruh negatif yang mampu mengikis karakter, moral dan akhlak. Di dalam sekolah terdapat komponen yang sangat penting dalam penanaman karakter agar tercapai dengan baik, komponen tersebut adalah guru. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam membimbing siswanya mencapai kedewasaan masing-masing dan mengembangkan seluruh potensi siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Helmawati, 2016: 21)

Dalam menanamkan karakter religius di sekolah guru adalah sosok yang sangat mempengaruhi siswanya dalam bertindak. Siswa yang memiliki karakter baik, tidak terbentuk dengan sendirinya atau bawaan secara menyeluruh, karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada di sekitarnya. (Heri Cahyono, 2016: 235). Hal ini dilihat dari bagaimana keteladanan guru di lingkungan sekolah. Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara menjalin hubungan dengan siswa dan hal lain yang terkait. Dari keteladanan tersebut akan berdampak kepada karakter siswa, karena selain menanamkan karakter religius dalam pembelajaran siswa akan lebih mencontoh atau mengikuti secara langsung apa yang guru tersebut lakukan. Sehingga seorang guru hendaknya mampu menjadi teladan yang baik untuk siswanya. (Akmal Hawi, 2013: 9)

Dalam Islam sosok guru yang menjadi model kepribadian ideal untuk dicontoh dan diteladani bagi umat manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT . QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah contoh serta teladan yang baik bagi manusia. Kepribadian dan karakter Nabi Muhammad SAW yang menjadi *uswatun hasanah* ini hendaknya guru mampu menampilkan atau mengaplikasikan di dalam kehidupan agar dapat ditiru dan diikuti oleh siswanya.

Seorang siswa yang masih dianggap anak, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Suri tauladan guru yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian siswa. Sebab, mayoritas yang ditiru siswa berasal dari guru yang lebih dominan berhadapan dengan siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan harus ditampilkan oleh guru sedemikian rupa, sehingga siswa akan terdorong untuk menirunya, namun hal tersebut tidak mudah dilakukan, karena itu setiap guru kiranya mau menahan dan

menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif. Penjagaan diri tersebut dapat dikatakan sebagai upaya seorang guru dalam rangka menampilkan *uswatun hasanah* kepada siswanya agar mampu mempengaruhi karakter religius dalam diri siswa. (Kamisah, 2019: 35)

Menanamkan karakter religius siswa di sekolah, guru hendaknya tidak hanya menekankan materi pelajaran agama Islam saja tetapi juga bagaimana guru tersebut mampu menekankan praktik perilaku beragama dan mendorong siswa agar mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendorong karakter religius yaitu dengan memberikan pendidikan ibadah kepada siswa mengenai perintah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar-ma'ruf dan nahi mungkar* (Abdul Mujid, 2010: 90). Dalam QS. Luqman ayat 17 Allah SWT berfirman :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa tidak hanya menekankan pentingnya materi ibadah sebagai suatu hal pokok yang harus ditanamkan kepada anak, tetapi seorang anak juga harus diberi arahan sejak awal pentingnya mengerjakan kebaikan dan memerangi kejahatan. Dua hal

tersebut yakni, upaya untuk membiasakan siswa dengan ibadah dan menjaga dirinya dengan mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dikatakan sebagai fundamen dalam rangka membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. (Abd.Mukhid, 2016: 325)

Membiasakan anak berbuat baik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadi watak dan tabiat anak di kemudian hari. Kebiasaan yang menjadi watak dan tabiat itulah yang sulit untuk ditinggalkan dan yang akan menunjukkan berkarakter atau tidaknya seseorang (Anas Salahuddin, 2013: 220) .

Upaya menanamkan karakter religius perlu adanya komitmen beragama yang kuat, terutama pada sekolah-sekolah yang berlebelkan pendidikan umum. Guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki peran penting dan dominan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penanaman karakter yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu menjadi bekal dan pondasi kuat bagi dirinya di kemudian hari. oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai cara yang efektif dalam upaya penanaman karakter religius siswa.

Latar belakang siswa yang beragam menjadikan siswa memiliki karakter dan kepribadian yang beragam pula. Sebagian besar siswa-siswi SMP Negeri 3 Kartasura memiliki karakter religius yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Bintang (2 Desember 2019). Beliau menjelaskan bahwa siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kartasura dalam hal kaitannya berinteraksi dengan guru di dalam kelas

maupun di luar kelas sangat sopan. Siswa dan siswi menghormati guru sebagaimana diketahui bahwa guru merupakan orang tua kedua yang harus dihormati. Tidak hanya guru, dengan teman sebayanya pun siswa dan siswi saling menghargai dan saling tolong menolong. Ketika guru menasehati siswa dan siswi mendengarkan. Di lingkungan sekolah pun tidak banyak berita mengenai siswa yang berulah dalam hal yang negatif seperti perkelahian antar siswa, siswa yang kurang ajar dengan guru dan lain sebagainya.

Pada saat melakukan observasi (2 Desember 2019) peneliti melihat siswa-siswi berada di masjid melaksanakan shalat duha. Walaupun dari sekolah tidak mewajibkan siswa untuk shalat duha, tetapi ada siswa yang sadar berkemauan untuk melaksanakan shalat duha. Ketika waktu zuhur pun siswa dan siswi bersama-sama menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan siswa-siswinya pun langsung mengambil wudhu kemudian bersegera merapikan saf tanpa gaduh.

Melihat fenomena siswa dan siswi tersebut, dalam menanamkan karakter religius pasti tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Salah satu bentuk upaya konkrit yang dilakukan adalah adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan keagamaan ini, guru pendidikan agama Islam mampu menanamkan karakter religius siswa secara maksimal mengingat kebutuhan siswa dalam pengetahuan agama di pembelajaran agama sangat terbatas.

Selain kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 3 Kartasura seperti pembacaan asmaulhusna, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, shalat jumat, pengajian akbar dan BTA. Ada kegiatan keagamaan yang menjadi daya tarik dan berbeda dari kegiatan keagamaan di sekolah lainnya yaitu kegiatan rohansa. Kegiatan rohansa ini adalah kegiatan kerohanian sabtu yang dilaksanakan di jam pelajaran ke-7 di hari sabtu. Program pelaksanaan diberikan dalam bentuk pembekalan perilaku dan pembekalan keterampilan. Pembekalan-pembekalan tersebut akan sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa. Mengingat kegiatan ini diberikan hanya kepada siswa kelas VII yangmana dimasa-masa tersebut menjadi awal masa transisi siswa dari SD menuju lingkungan baru di SMP Negeri 3 Kartasura, sehingga diharapkan dalam menanamkan karakter religius kepada siswa akan lebih mudah karena siswa pun juga belum terpengaruh oleh lingkungan yang baru. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan utama yang diselenggarakan dalam menunjang karakter religius siswa, karena dari kegiatan inilah semua siswa kelas VII dibimbing oleh guru PAI melalui pembekalan-pembekalan dan juga dipantau oleh orang tua ketika siswa menerapkan pembekalan tersebut di rumah.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas penelitian tentang **“Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020”**, perlu diungkap agar dapat diketahui dan menjadi penting untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan permasalahan yang timbul sebagai berikut :

1. Sebagai seorang siswa seharusnya menjunjung tinggi sikap yang mencerminkan karakter religius dalam kehidupannya, akan tetapi dalam realitanya tidak seperti yang diharapkan.
2. Banyak permasalahan yang terjadi pada diri siswa akibat dari kurangnya sikap yang mencerminkan karakter religius.
3. SMP Negeri 3 Kartasura merupakan salah satu sekolah umum yang mengedepankan dan mempraktikan khususnya peningkatan karakter religius dalam diri siswa melalui kegiatan keagamaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah agar lebih fokus dan spesifik, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dalam penelitian ini dapat di ambil rumusan masalah yaitu bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya penanaman karakter religius siswa kelas VII melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan di bidang pendidikan baik lembaga formah maupun lembaga non formal.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pendidikan akhlak peserta didik.
- c. Menyumbang pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terutama bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan menggunakan berbagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan karakter religius peserta didik sehingga mampu menciptakan peserta didik yang religi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

a. Manfaat bagi Guru

Dapat dijadikan evaluasi dalam proses pengajaran agar dalam proses pengajaran dapat lebih baik lagi.

b. Manfaat bagi Pembaca

Sebagai penambahan pengetahuan, wawasan pengajaran serta pengalaman yang bermakna dalam hal ilmu pengetahuan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Upaya Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (2008: 1534) upaya adalah ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar. Menurut W.J.S. Poerwadarminta (2018: 1345) upaya merupakan usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari upaya guru.

Guru menurut Syaiful (2000: 31) adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik yang melaksanakan pendidikannya di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Guru berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan. Menurut Akmal (2013: 9) guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dapat dipercaya dan diikuti yang memiliki wewenang dan tanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Novan (2012:82) dalam hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Menurut Zuhairini yang dikutip Novan (2012:83) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Musthafa Al-Ghulayaini yang dikutip Ihsan (2007:16) pendidikan agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan memberikan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan dalam jiwanya yang diwujudkan dalam kebaikan. Menurut Beni Ahmad (2009: 42) pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada

Allah SWT cinta kasih kepada orang tua dan sesama hidupnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Menurut Muhaimin (2002: 75) pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pendidikan agama Islam adalah upaya sadar menanamkan akhlak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik melalui pengetahuan Islam secara sistematis guna membantu menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam agar mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Sehingga dari pengertian istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik dalam menanamkan akhlak melalui pengetahuan Islam secara sistematis guna membantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.

b. Syarat Guru PAI

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Menjadi guru menurut Zakariah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful (2000: 32) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini :

a) Takwa kepada Allah SWT.

Guru sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw, menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia akan diperkirakan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu

jabatan. Guru harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat seperti tidak seimbang antara jumlah murid dengan guru yang tersedia, maka tidak mengapa jika menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut H.Mubangit yang dikutip oleh Ihsan (2007: 102) syarat untuk menjadi guru, yaitu :

- a. Dia harus beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru umum dalam membentuk warga negara yang demokratis.

- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.

Menurut Nur Uhbiyati (2005:74) mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama adalah :

- a. Dia harus mengerti ilmu mendidik, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2016:129) menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Umur, sudah harus dewasa.
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik.
- 4) Harus berkepribadian muslim.

Dari syarat-syarat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang baik dengan disertai ilmu agama maupun ilmu

pengetahuan yang luas serta dilandasi rasa berbakti yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam. Guru juga harus bertaqwa kepada Allah SWT, sehat jasmani dan rohani, dan juga harus menjadi suri tauladan yang baik atau mampu mempengaruhi anak didik ke arah yang baik.

c. Tugas Guru PAI

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan. Tugas guru merupakan tanggung jawab guru yang dapat membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) pada Desember 2005, dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “Guru” adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Imam Wahyudi, 2012: 100)

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2010: 90) tugas guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik atau guru

belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti bahwa adanya keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Menurut Syaiful (2000: 37) guru memiliki beberapa tugas. Adapun tugas guru yang terikat dinas, seperti :

- a. Guru sebagai pendidik. Guru mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.
- b. Guru sebagai pengajar. Guru mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.
- c. Guru sebagai pelatih. Guru mampu mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Menurut Hamka (2012: 21) tugas pertama dan utama seorang guru adalah :

- a. Membaca

Sebagai pendidik, guru tidak boleh merasa sudah selesai belajar setelah ia telah menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi. Tetapi setelah itu justru seorang pendidik harus lebih banyak belajar lagi untuk menambah pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dalam konteks pendidikan karakter, membaca disini tidak berarti sekedar hanya mencari pengertian

ataupun pemahaman. Tetapi dalam pendidikan karakter yang dimaksud membaca adalah dengan ismu Allah atau sifat Allah. Seperti dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :” (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat tersebut diketahui bahwa seorang guru harus belajar membaca dengan sifat Allah agar seluruh kepentingannya lebur dengan kehendak Allah. Bukan mengedepankan keinginan dirinya sendiri. Membaca dengan sifat Allah juga mengandung arti menganalisis dan mengevaluasi. Ini artinya guru boleh bersikap kritis sepanjang itu untuk kebaikan banyak orang dan tidak keluar dari syariat yang telah Allah tetapkan.

b. Mengenal

Setelah membaca maka tugas guru berikutnya adalah mengenal. Mengenal disini diartikan sebagai mengetahui dengan tepat, pasti, jelas dan benar. Jadi bukan hanya sekedar mengetahui saja tetapi juga harus tepat, pasti, jelas dan benar.

Guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Guru akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Guru akan mengenali muridnya dengan kelembutan dari kasih sayang yang diberikan.

Guru yang mengenal menjadikan interaksinya dengan murid atau lingkungannya sebagai hubungan batin. Sedangkan batin manusia yang dapat melahirkan sifat-sifat Allah dalam perilakunya adalah *qolbun* (hati). *Qolbun*lah yang memiliki kemampuan yang bertujuan kepada Allah dan dapat memahami tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah.

c. Berkomunikasi

Setelah membaca dan mengenal, tugas guru berikutnya adalah berkomunikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 721) komunikasi diartikan sebagai : 1) pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antar dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami; hubungan, kontak; 2) perhubungan. Maka berkomunikasi diartikan mengadakan atau melakukan komunikasi dengan satu orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pikiran atau menerima pesan.

Dari arti komunikasi diatas, kita bisa mengatakan bahwa berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai. Tetapi dalam konteks pendidikan karakter bagi guru, berkomunikasi menjadi tugas guru. Arti komunikasi disini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pelajaran atau ilmu kepada murid dengan landasan sifat Allah. Guru akan mendekati murid-muridnya dengan senang hati dan rasa tanggung jawab. Komunikasi yang dijalin adalah komunikasi dua arah, sehingga murid menjadi penerima yang aktif, bukan komunikasi searah yang tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya, mengkritik atau memberi saran.

Menurut Roestiyah N.K yang dikutip oleh Syaiful (2000: 38) guru mempunyai tugas lebih dari itu seperti :

- a. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kepada kedewasaan. Membentuk dan mengarahkan anak tidak dengan kehendaknya sendiri.
- b. Guru sebagai administrator dan manajer. Tidak hanya mendidik tetapi guru juga mampu mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku daftar induk, rapot, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan disekolah secara demokratis.

- c. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru yang setiap hari menghadapi anak-anak didik dan gurulah yang paling mengetahui kebutuhan anak-anak sesuai dengan kemampuannya. Sehingga dalam penyusunan kurikulum guru tidak boleh ditinggalkan.
- d. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai tanggung jawab sepenuhnya membimbing anak kearah yang lebih baik dengan membentuk keputusan agar mampu memecahkan permasalahan sosial
- e. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. guru harus aktif dengan segala aktifitas kegiatan anak yang masih berhubungan dengan sekolah. Misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, membentuk kelompok dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidaklah ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas secara professional. Tugas guru tidak hanya sekedar membimbing atau mendidik anak menjadi manusia yang pintar tetapi lebih dari itu seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentuk karakter yang baik.

d. Fungsi Guru PAI

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Seorang guru keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada murid-muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Sehingga dengan begitu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi. Alat tersebut digunakan murid-muridnya untuk mengenal Allah. Dengan demikian seorang guru mempunyai fungsi yang strategis.

Menurut Hamka (2012: 29) ada beberapa fungsi guru yaitu:

1) Mengajarkan

Fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Seorang guru yang berhadapan dengan murid-murid di dalam kelas adalah untuk mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Dan apa yang diajarkan tersebut boleh jadi akan mempengaruhi masa depan murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Dalam QS. Ali Imran : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah diantara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dari ayat tersebut Al-Qur'an memberikan apresiasi yang tinggi terhadap fungsi professional guru. Karena orang yang mengajarkan (menyeru kepada) kebaikan. Dan kalau orang sudah menjadi baik, maka dia telah tercegah dari kemungkinan melakukan keburukan (kemungkaran).

2) Membimbing atau mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu mengarahkan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap dalam jalurnya, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan.

Guru dengan fungsi sebagai pembimbing atau mengarahkan adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena dia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya bukan sekedar otak mereka. Guru akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan bertujuan kepada Allah. Sehingga guru berfungsi

membimbing dan mengarahkan murid-muridnya untuk menemukan Allah melalui mata pelajaran yang dia ajarkan kepada murid

Fungsi membimbing dan mengarahkan tidak mungkin muncul kecuali dari guru yang sabar dan penuh kelembutan. Karena membimbing memang sangat memerlukan kesabaran, sedangkan mengarahkan memerlukan kelembutan.

3) Membina

Fungsi guru yang sangat utama adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkain fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, baru kemudian membina mereka.

Fungsi membina ini perlu adanya kebersinambungan dan terkait dengan institusi pendidikan secara berjenjang. Disamping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Fungsi sebagai Pembina inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan. Baik dalam fungsi mengajar, membimbing atau mengarahkan atau membina, guru harus tetap menggunakan sifat Allah *Rabbul'alamin*. Dengan

sifat inilah guru mengajar, membimbing dan mengarahkan murid-muridnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi guru adalah mengajarkan, mengarahkan, membimbing dan membina anak untuk lebih bisa memahami pengetahuannya tentang agama. Tidak hanya memahami tetapi juga mampu membuat siswa dapat melaksanakan pemahamannya sesuai dengan ajaran agamanya.

e. Tanggung Jawab Guru PAI

Menurut Syaiful (2000: 34) Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. tidak ada seorang gurupun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Guru yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Tetapi guru juga seharusnya membina jiwa dan watak anak didik. memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik sangat mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar sebab

anak didik adalah manusia yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan yang terpenting adalah agama.

Menurut Wens Tanlain yang dikutip oleh Syaiful (2000: 36) sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yaitu :

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani dan bergembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati dalam bertindak.
6. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ahmad Izzan dan Saehudin (2012:154) guru setelah mengamalkan ilmu sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam, kemudian mempunyai tanggung jawab moral dalam mendakwahkan ilmunya, memberi peringatan, mendidik, menuntun membimbing dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai ketidakmengertian mereka. Adapun diantara tanggung jawab seorang guru agama Islam adalah sebagai berikut :

- a) Mengajarkan pengetahuan agama Islam.
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik.

- c) Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ajaran Islam.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti luhur.

Jadi kesimpulannya adalah guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

f. Peran Guru PAI

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik. Menurut Syaiful (2000: 43) peranan guru sebagai berikut :

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus mampu membedakan antara nilai yang baik dan buruk. Kedua nilai ini harus benar-benar dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak atau mempengaruhi anak sebelum masuk sekolah. Latar belakang anak yang berbeda-beda dengan sosial-kultur masyarakat anak didik tinggal akan mempengaruhi kehidupannya. Semua nilai baik haruslah dipertahankan guru dan menyingkirkan nilai buruk. Bila guru membiarkan nilai-nilai ini maka guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi semua perilaku, sikap, dan perbuatan anak.

2) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus mampu memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak. Persoalan anak belajar adalah masalah utama anak didik. guru harus menunjukkan dan mengarahkan bagaimana cara belajar yang baik. petunjuk tersebut tidak melulu berdasakan teori-teori belajar, tetapi dari pengalaman-pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Sebagai informator, guru harus memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, selain dari bahan ajar yang diberikan disetiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi akan berdampak fatal kepada anak didik. Untuk itu untuk menjadi informator yang baik dan efektif yang diperhatikan adalah penguasaan bahasa dan ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

4) Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi guru dapat menganalisis sebab-sebab yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun

prestasinya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Memberikan beraneka ragam cara belajar, memberikan penguatan juga dapat memberikan motivasi anak didik.

5) Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi.

6) Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk memudahkan kegiatan belajar anak didik. lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang tidak lengkap, dan fasilitas belajar yang kurang memadai, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena guru sebagai fasilitator sangat penting karena dengan begitu akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

7) Pembimbing

Peranan yang tidak kalah penting juga yaitu sebagai pembimbing. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik. tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru.

8) Demonstrator

Dalam pembelajaran, tidak semua bahan ajar pelajaran dapat dipahami oleh anak didik. Apalagi anak didik memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Untuk bahan pembelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik guru haruslah berusaha membantu dengan cara memperagakan apa yang diajarkannya, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik. Tujuan pembelajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Menurut Soleha dan Rada (2011: 66) guru mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu :

- a. Perlu memposisikan diri sebagai innovator. Artinya sebagai tenaga pendidik perlu memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan pembaharuan dalam menyampaikan ide-ide dan konsep pembaharuan dalam pengembangan ilmu lebih lanjut.

- b. Guru harus bertindak sebagai organisator. Dalam hal ini guru adalah pengelola kegiatan akademik silabus, jadwal pelajaran, dan komponen lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya keefektifan dan efisiensi kondisi pembelajaran.
- c. Guru mempunyai posisi sebagai direktur, artinya jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa dengan tujuan yang diharapkan.
- d. Guru sebagai evaluator, pada peran ini guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak. Dalam hal ini yang diperhatikan tidak hanya bagaimana siswa mampu menjawab soal, tetapi sangat perlu diperhatikan bentuk perilaku siswa terutama yang berkaitan dengan *values*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan guru di sekolah sangatlah penting. Peran guru meliputi korektor, inovator, informator, motivator, inisiator, pembimbing dan demonstrator. Dalam pendidikan guru tidak semata-mata hanya berperan fokus kepada peserta didik yang akan dididik, melainkan guru juga berperan dalam hal bidang yang lain seperti pengelolaan kelas, pencetus ide-ide, pengelolaan kegiatan akademis, bahkan berperan

sebagai pemimpin yang mampu membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Furqon (2010: 15) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Menurut Abuddin (2013: 163) secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Menurut Hamka (2012: 216) karakter berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti format dasar atau *blue print*. Dari sana dapat dipahami bahwa karakter adalah fitrah yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2011: 12) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutkan dengan tabiat. Menurut Zainal (2011: 30) karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya

dorongan (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Menurut Marzuki (2015: 21) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatannya berdasarkan norma-norma gama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Ciri khas tersebut sudah mengakar di dalam diri manusia yang mendorong dalam bertindak.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015:48) religius bisa diartikan dengan kata agama. Kata agama dalam bahasa Inggris adalah "*religion*". Menurut Anshari yang dikutip oleh Didiek (2011: 35) *religion* adalah satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan atas adanya Yang Maha Mutlak di luar diri manusia. Menurut Aminudin (2014: 13) agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, "*religion*" atau *religi* yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Hal ini sama dengan pendapat Bilingston dalam bahasa Inggris agama disebut dengan *religion*

yang berasal dari bahasa Latin *religio* (adjective: *religious*) akan tetapi sering kata ini dikaitkan dengan kata *religare* yang berarti ‘mengikat’. Artinya apa saja yang mengikat seseorang akan memainkan peran yang dominan dalam kehidupannya. Menurut Anshari yang dikutip oleh Marzuki (2012: 24) agama memberikan serangkaian aturan kepada para penganutnya sehingga hidupnya tidak berantakan. Agama menyampaikan para pemeluknya kepada suatu cara hidup yang teratur.

Menurut Muhaimin (2002: 288) religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Sedangkan menurut Muh.Mustakim (2014: 19) religius adalah nilai keagamaan yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Religius juga berakar pada ketuhanana yang selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri.

Dengan demikian religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yang sudah melekat dalam diri seseorang serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajarannya agar dapat hidup dengan teratur dan damai. Religius sebagai salah satu nilai karakter

sebagai sikap perilaku yang patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan hidup rukun dengan agama lain

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa membentuk karakter religius adalah usaha untuk menjadikan suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi zaman dan degradasi moral, dan mampu memiliki perilaku yang sesuai dengan ukuran yang baik yang didasarkan kepada ketentuan dan ketetapan agama.

b. Nilai-nilai Karakter Religius

Menurut Gordon Alport yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman (2015: 53) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan menurut Anas Salahudin (2013: 233) nilai adalah suatu yang diyakini dan dipercayai sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat. Sehingga nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya.

Menurut Muhammad Yaumi (2014: 82) pendidikan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter

dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya. Nilai nilai karakter tersebut yaitu jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, cinta damai,

Menurut Ridwan Abdullah (2016: 78) secara umum nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah maupun di rumah seharusnya disesuaikan dengan nilai karakter yang sudah dijelaskan dalam Alqur'an dan hadits, yaitu sebagai berikut :

1) Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu ciri dari orang beriman. Allah menyatakan bahwa sifat sabar ini akan membawa keuntungan dan menjadi penolong bagi seorang mukmin. Ayat berikut menyatakan bahwa sifat-sifat yang baik hanya dimiliki oleh orang yang sabar.

QS. Fushilat ayat 3.

كِتَابٌ فُصِّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya :”Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.”

Dari ayat tersebut diketahui bahwa hanya orang-orang yang bersabar yang akan memiliki sifat yang baik dalam dirinya. Orang yang tidak sabar biasanya lebih memiliki sifat yang tidak baik seperti mudah marah. Hal tersebut tidak baik jika sudah melekat pada sifat manusia, dan akan susah untuk

memperbaikinya. Sehingga yang perlu diterapkan di dalam karakter peserta didik adalah sifat sabar.

2) Adil

Sifat Adil dikemukakan dalam al-Qur'an dan merupakan pedoman bagi orang yang beriman dalam membuat keputusan. Surah al-Maidah ayat 8 menyatakan dengan jelas bahwa setiap orang yang beriman tidak boleh berpihak dalam membuat keputusan untuk sebuah perkara. Dalam QS. Al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya :”Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang mukmin dalam memberikan penyaksian diperintahkan agar berlaku adil. Perintah menegakkan kebenaran tanpa memandang apapun atau berat sebelah hanya karena rasa benci. Karena orang yang mampu bersikap adil maka mereka akan dekat dengan ketaqwaan.

3) Ikhlas

Seorang muslim juga dituntut ikhlas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Ikhlas merupakan dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang kita lakukan. Al-Qur'an menyatakan bahwa seorang muslim yang lebih baik agamanya adalah orang yang ikhlas, sebagaimana dijelaskan dalam QS.An-Nisa ayat 4.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا

فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ﴿٤﴾

Artinya :”Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.”

Keikhlasan dalam menyembah Allah merupakan dasar untuk memperoleh ridha Allah. Jika seorang beribadah karena takut akan azab neraka atau karena ingin masuk surga maka ia belum ikhlas dalam melakukan ibadah. Seharusnya semua ibadah dilakukan dengan tulus dan ikhlas hanya karena mengharapkan ridha Allah SWT.

4) Menjaga Lisan

Seorang muslim dituntut untuk dapat menjaga lisannya dari perkataan yang buruk, sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Nisa' ayat 148

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا

عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya :”Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi dan Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui.”

Akhlak mulia seseorang yang beriman ditunjukkan dengan lisannya yang terjaga dan kemampuan untuk mendengarkan teman dalam berbicara. Perlu diperhatikan bahwa terkadang kemampuan mendengarkan adalah kemampuan yang lebih sulit daripada berbicara. Orang yang dapat menjadi pendengar baik, pada umumnya dapat dijadikan sebagai teman dalam berbagai perasaan. Kemampuan mendengar juga sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan anak.

5) Tidak Sombong

Salah satu sifat yang menyebabkan kita dibenci oleh sesama manusia adalah sifat sombong dan angkuh. Sifat sombong akan menyebabkan seseorang meremehkan orang lain. Hal tersebut menyebabkan orang tidak menyukai orang yang sombong. Sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim adalah rendah hati. Jika kita memiliki sifat rendah hati, kemungkinan besar sifat sombong tersebut tidak akan muncul di hati ketika sedang sendiri maupun berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani (2011: 93) mengemukakan bahwa pendidikan karakter

hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai religius yaitu nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah.

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Nilai-nilai tersebut :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- c. Taqwa, yaitu sikap yang melakukan sesuatu yang diridhai-Nya dengan menjauhi yang dilarang dan menjalankan yang diperbolehkan-Nya.
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah

- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup karena keyakinan bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah yaitu nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti :

- a. *Sillat al-rahim*, yaitu pertalian kasih sayang antar sesama manusia.
- b. *Al-Ukhuwah*, yaitu tali persaudaraan.
- c. *Al-Musawah*, yaitu pandangan harbat martabat manusia sama.
- d. *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e. *Husnu al-adzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f. *Al-Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- h. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i. *Al-Amanah*, yaitu bisa dipercaya.
- j. *Iffah atau ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tidak sombong.
- k. *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- l. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Menurut Muhammad Fathurrohman (2015: 60), terdapat nilai-nilai karakter religius sebagai berikut :

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhannya yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat dan sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya kepada Allah saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama.

2) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, masa lalu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman (2015:63), mengartikan akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah

keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya pun buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu terwujud dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

3) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Guru harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

Jika seorang guru mempunyai sifat keteladanan, maka seorang guru akan menjadi figure sentral bagi muridnya dalam

segala hal. Dari sinilah proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

4) Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya.

Nilai yang tidak kalah penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas,

pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah.

Menurut Furqon (2010: 67) terdapat karakter religius dari sebagian ulama yang disebutkan sebagai karakter yang melekat pada diri para Nabi atau Rasul .

1) *Shidiq*

Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Anak didik yang memiliki sifat *shidiq* akan yakin untuk merealisasikan visi, misi, tujuan dan memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur dan berwibawa, dan berakhlak mulia.

2) *Amanah*

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras dan konsisten. Anak didik yang memiliki sifat *amanah* akan bertanggung jawab yang tinggi, memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal dan memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup.

3) *Fathonah*

Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan

intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathonah*, yaitu : arif dan bijak (*The man of wisdom*), integritas tinggi (*High in integrity*), kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*), sikap proaktif (*Proactive stance*), orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*), empati dan perasaan terharu (*Emphaty and compassion*), kematangan emosi (*Emotional maturity*), keseimbangan (*Balance*), jiwa penyampai misi (*Sense of mission*), jiwa kompetisi (*Sense of competition*).

4) *Tabligh*

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Sifat *tabligh* memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, dan memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode dengan tepat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius selain disebutkan oleh para ahli seperti jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, tanggung jawab, cinta damai, sebelumnya pun sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan nilai-nilai karakter religius sudah ada melekat pada diri Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai karakter

religius sudah diterapkan jauh sebelum pemerintah menetapkan. Dan dengan adanya nilai-nilai karakter religius diharapkan mampu ditanamkan kedalam diri peserta didik dan mampu menjadi patokan yang mempengaruhi peserta didik dalam menentukan suatu pilihan.

c. Tahap Pengembangan Karakter Religius

Menurut Muhaimin (2002: 22) secara teori nilai karakter berkembang melalui tahapan-tahapan pengembangan yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut :

1) Adab (Usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah yang dikutip oleh Muhaimin (2002: 24) pada fase ini anak didik budi pekerti, terutama berkaitan dengan nilai-nilai karakter sebagai berikut :

- a. Jujur, tidak sombong.
- b. Mengenal mana yang benar dan mana yang salah.
- c. Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Mengenal mana yang diperintahkan (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

2) Tanggung jawab diri (Usia 7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai didik untuk bertanggung jawab, terutama didik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai

dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Pada usia ini juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajek dan disiplin.

3) Caring / Peduli (Usia 9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama diantara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Disisi lain, sebagi dampak dari kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini.

4) Kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati peraturan.

5) Bermasyarakat (Usia 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Sehingga disimpulkan bahwa tahap pengembangan karakter religius sudah diterapkan sejak sedini mungkin mulai umur di dalam kandungan sampai anak terlahir di dunia. Umur 5-6 tahun anak sudah diajarkan mengenai karakter baik buruknya sesuatu dan apa yang tidak boleh atau boleh dilakukan. Umur 7-8 anak dididik bagaimana tertib dan disiplin serta rasa tanggung jawab. Umur 9-10 tepat jika anak dilibatkan dengan rasa kepedulian terhadap orang lain dan juga mulai memahami kepemimpinan. Umur 11-12 mematangkan anak kepada kemandirian. Dan umur 13 anak telah dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Jika tahap-tahap perkembangan ini dilakukan dengan baik, maka tingkat usia selanjutnya tinggal mengembangkannya.

d. Strategi Penanaman Karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan

secara intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kegiatan intra kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.

Menurut Furqon (2010: 43) strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut :

1) Keteladanan

Allah swt mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Dalam QS.Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan contoh atau teladan itu telah diperankan oleh Rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :”Sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak mengingat Allah.”

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa

diteladani siswa sangatlah penting. Guru yang berakhlak baik akan menjadi teladan yang baik pula bagi siswanya, demikian sebaliknya, jika guru memiliki akhlak yang buruk maka siswa pun akan meneladani keburukan tersebut.

2) Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Dengan demikian, penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air dan lain sebagainya.

3) Pembiasaan

Menurut Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos yang dikutip oleh Furqon (2010: 54) menyatakan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi

kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik, dan sebaliknya.

Terbentuknya karakter melalui proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui kebiasaan.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Terciptanya suasana kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah. Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua unsur di sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru agama, guru bimbingan dan konseling (BK) atau guru kewarganegaraan, tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru, bahkan semua unsur, baik guru maupun karyawan.

5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dalam diri. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan lainnya.

Menurut Hamka (2012:219) strategi pendidikan karakter yang paling sederhana adalah :

1. Melalui figur

Pendidikan karakter membutuhkan contoh berupa *figure* (sosok). Dunia pendidikan tidak pernah bisa menghadirkan *figure* berupa manusia paripurna, sebagai hasil dari keberhasilan pendidikan karakter. Tetapi di dalam al-Qur'an disebutkan nama *figure* yang layak dijadikan contoh dan teladan tingkah laku yaitu Nabi Muhammad saw. Allah SWT memuji Rasul-Nya, Muhammad saw, sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti agung (mulia). Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan, dapat dijadikan anutan.

2. Melalui kegiatan Intrakurikuler

Selama ini strategi yang dijalankan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler. Artinya, setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter. Tidak hanya pelajaran agama dan kewarganegaraan saja tetapi pelajaran lain juga dapat mengikutsertakan pendidikan karakter di dalamnya. Tinggal bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar dan mendidik.

3. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter juga dapat diselipkan di antara kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras dan lain sebagainya dapat dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter bisa dilakukan dengan berbagai macam cara seperti keteladanan seorang guru, figure atau contoh seorang guru, penegakkan kedisiplinan, pembiasaan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan, menciptakan suasana kondusif dalam lingkungan sekolah, internalisasi maupun melalui kegiatan-kegiatan seperti ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata, yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berasal dari kata “giat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 450) kegiatan adalah aktivitas, usaha atau pekerjaan. Maka kegiatan adalah aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dilakukan dengan semangat. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2018: 15) agama adalah kepercayaan kepada Tuhan atau dewa serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Menurut Muhaimin (2002:297) Keagamaan bisa dikatakan sebagai religiusitas, yang artinya menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Esensi dari ber-Islam ini adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. karena itu, setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-Islam.

Keagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Siti Partini (2011: 154) kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mematuhi semua petunjuk-Nya dan menghindari semua larangan-Nya.

Menurut Herman Pelani (2018: 448) kegiatan keagamaan adalah proses pemberian pemahaman agama tentang bagaimana perilaku-perilaku yang terpuji yang dapat membentuk pribadi sebagai manusia yang lebih baik dan berkualitas, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama pada kehidupan.

Jadi kesimpulannya, kegiatan keagamaan adalah segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam yang terdapat di sekolah-sekolah guna mendidik siswanya untuk selalu ingat dan dekat dengan Allah.

Setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di dalamnya menyelipkan pendidikan keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 pasal 1 dan 8 ayat 2 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang

mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan agama dan mengamalkan ajaran agamanya kemudian menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pasal 9 ayat 2 menjelaskan pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Dalam pendidikan formal seperti sekolah muatan pendidikan keagamaan dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran atau kedalaman materi. Kedalaman materi tersebut biasanya diselenggarakan oleh sekolah dalam bentuk kegiatan keagamaan (Suberia, 2010)

b. Dasar Kegiatan Keagamaan

Menurut Nur Uhbiyati (2005: 19) dasar adalah landasan tempat berpijak agar tegak kokoh berdiri. Agama Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Menurut Annisa' (2019: 573) kegiatan keagamaan berdasar kepada pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal, yaitu dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama

: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian dasar structural / konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

Berdasarkan bunyi dari UUD tersebut, mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Oleh sebab itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing maka diperlukan adanya pendidikan agama, karena pendidikan agama bagi anak-anak sangat diperlukan sebab tanpa adanya pendidikan agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan, peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut

penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. (suberia, 2010)

Dari peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam tidak dapat secara instan diberikan kepada peserta didik tanpa adanya suatu kegiatan. Kegiatan inilah yang nantinya akan menjadikan peserta didik lebih menguasai atau memahami pendidikan agama. Maka seharusnya lembaga formal atau sekolah mampu membuat kebijakan-kebijakan untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang menunjang peserta didik dalam mendalami pemahaman agamanya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun sebelum dikerjakan harus mempunyai dasar. Dasar yang sudah ditetapkan dari pemerintah seperti UUD dan Peraturan Pemerintah sudah cukup menjadi landasan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan di sekolah.

c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan

Menurut Siti Partini (2011: 155) kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan banyak sekali. Pada dasarnya kegiatan keagamaan ini sudah dilakukan sejak masa muda. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti : shalat 5 waktu, berpuasa, kegiatan yang berorientasi pada zakat, ibadah haji, mengikuti atau mengadakan kegiatan pengajian, membaca buku-buku keagamaan, mengikuti program TV tentang agama, membantu anak yatim piatu dan mendalami isi al-qur'an.

Pada Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, bahwa kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi dan atau baca tulis Al-Qur'an dan kitab suci lainnya.(Suberia, 2010)

Menurut Abdul Fattah (2018: 91). Adapun bentuk-bentuk dari kegiatan keagamaan Islam yang diadakan di sekolah atau madrasah dibagi menjadi tiga tahap atau bagian yaitu : (1) kegiatan harian, (2) kegiatan mingguan, (3) kegiatan tahunan.

1. Kegiatan harian

- a) Sholat Dhuha. Kegiatan ini merupakan wujud dan implementasi dari materi ibadah. Dengan kegiatan sholat dhuha diharapkan anak-anak mampu termotivasi dan terbiasa untuk melakukan ibadah shalat sunah lainnya.
- b) Berpakaian Muslim. Menutup aurat merupakan kewajiban muslim setiap laki-laki dan perempuan. Menutup aurat merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan kegiatan ini anak-anak akan terbiasa memakai pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Kegiatan Membaca Al-Qur'an. Tadarus atau membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan membawa Al-Qur'an. tujuan

dari kegiatan ini adalah agar anak-anak termotivasi agar gemar membaca Al-Qur'an, serta mampu mengungkapkan kandungan-kandungan ayat Al-Qur'an.

2. Kegiatan Mingguan

- a) Membaca Surat Yasin bersama. Dengan membaca surat yasin bersama diharapkan anak-anak mampu terbiasa membaca Al-Qur'an dimana saja dan menerapkan kandungan-kandungan dari surah yasin tersebut.
- b) Kultum. Kegiatan kultum ini biasanya dilakukan setelah melaksanakan shalat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak diharapkan nantinya mereka terbiasa berbicara di hadapan orang banyak atau umum.
- c) Pengumpulan Amal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih anak-anak agar mau peduli dengan lingkungannya. Anak-anak akan terbiasa dengan menyisihkan uangnya untuk bisa menyumbang demi kepentingan umum dan memberikan uang mereka kepada orang lain yang membutuhkan.

3. Kegiatan Tahunan

- a) Kegiatan *Islamic Class Meeting*. Kegiatan ini berorientasi kepada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Islam. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan disetiap akhir semester,

seperti lomba membaca Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, lomba shalat dan sebagainya.

- b) Puasa Ramadhan. Biasanya dalam hari-hari puasa ramadhan, anak-anak mengadakan kegiatan buka bersama yang tujuannya adalah mempererat tali silaturahmi, tadarus bersama, shalat terawih, dan belajar untuk mengumpulkan zakat fitrah dengan tujuan untuk memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya.
- c) Hari Raya Idul Adha. Kegiatan ini biasanya diadakan pemotongan hewan Qurban. Tujuannya adalah agar anak paham mengenai hewan qurban tersebut yang kegiatan ini sendiri sudah diterapkan sejak zamannya Nabi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di sekolah diadakan menjadi 3 tahap yaitu tahap pertama, kegiatan diadakan setiap harinya. Tahap kedua, kegiatan diadakan setiap bulannya. Tahap ketiga, diadakan setiap tahunnya. Kegiatan keagamaan tersebut seperti sholat wajib, sholat dhuha, membaca al-qur'an, membaca doa sebelum pembelajaran, pengajian, memperingati hari-hari besar Islam, infak, dan kegiatan-kegiatan Islam yang diadakan di sekolah seperti lomba cerdas cermat Islam, *Islamic Classmeeting* dan qurban.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat yang berjudul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020.” Penelitian tersebut adalah

Skripsi Muhammad Kurniawan, dengan judul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Sikap Religius siswa MTs Muhammadiyah Jumantono Karanganyar Tahun 2018/2019”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan sikap religius siswa di kelas VII yaitu : 1) kreatif dengan melalui pembinaan BTA, pembinaan tahfidz Qur'an, pembiasaan jimpitan beras dan pembinaan doa bersama, 2) keteladanan yaitu melalui pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur, infak dan jimpitan beras, 3) pragmatis melalui pembinaan tahfidz dan BTA, 4) adaptable dan fleksibel yaitu melalui pembinaan BTA. Penelitian Muhammad Kurniawan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai religius siswa. Namun penelitian tersebut memfokuskan pada upaya kepala madrasah dalam pengembangan sikap religius, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Skripsi Yuni Wijayani, dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di SMP N 3 Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP N 3 Malang membutuhkan perangkat pelatihan yaitu silabus dan penilaian, selain itu juga menggunakan metode agar mempermudah dalam proses pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMP N 3 Malang menghasilkan nilai-nilai religius yang ada dalam diri siswa. Seperti tertibnya siswa dalam sholat berjamaah, sopan dan disiplin dalam melaksanakan doa pagi serta membaca Al-Qur’an setiap masuk kelas. Penelitian Yuni Wijayanti tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai kegiatan keagamaan dan membentuk karakter religius. Namun penelitian tersebut memfokuskan pada peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa.

Skripsi Tsalis Nurul ‘Azizah, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta” tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA Sains Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta dilakukan dengan berbagai kegiatan

baik di sekolah maupun asrama/pondok. Pembiasaan rutin di sekolah maupun di asrama terkondisikan. Bentuk implementasi pembentukan karakter religius terbagi menjadi dua yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja. Dan keberhasilan pembentukan karakter religius, telah berhasil membentuk karakter peserta didik yang religius yakni kedisiplinan, rajin mengaji, menghormati orang tua, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, dan menaati peraturan sekolah. Penelitian Tsalis tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengenai karakter religius. Namun penelitian tersebut focus pada pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan, sedang penelitian ini memfokuskan pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang. Tujuan pendidikan ini akan terwujud apabila ada pihak-pihak sekolah yang terlibat di dalamnya. Guru sebagai orang pertama yang berhadapan dengan anak didik dalam proses pembelajaran di sekolah berperan sangat penting dalam menanamkan kepribadian anak didik. Di sekolah seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya bertumpu pada pemahaman materi saja, tetapi guru juga harus memperhatikan kepribadiannya agar tertanam karakter religius.

Seorang guru mampu menanamkan karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Tetapi dalam kurikulum yang ada pembelajaran pendidikan agama Islam di dalam kelas hanya diberikan 2 kali pertemuan saja, sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak mampu memaksimalkannya. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk bagaimana cara agar mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak hanya di dapatkan di dalam kelas saja tetapi juga bisa di dapatkan di luar kelas.

Untuk dapat menanamkan karakter religius, diperlukan upaya dari guru yang mempunyai peran penting sebagai teladan bagi siswanya. Dengan penanaman kegiatan yang baik dari sekolah, siswa dapat terbiasa melaksanakan kegiatan tanpa paksaan. Kegiatan yang sangat mendukung dalam penanaman karakter religius siswa di sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan pembiasaan baik tersebut, maka akan tertanam karakter religius seperti yang diharapkan sekolah.

Penerapan kegiatan keagamaan yang maksimal merupakan tujuan yang diharapkan sekolah. Dari kegiatan keagamaan inilah sekolah dapat berupaya menanamkan karakter religius tersebut. Menanamkan karakter religius memerlukan pembiasaan dan teladan serta upaya guru agar karakter tersebut dapat tertanam dalam diri siswa secara mendalam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Nana Syaodih (2016: 60) penelitian kualitatif ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Jane Richie (Lexy J.Moleong, 2017: 25) penelitian kualitatif digunakan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka tetapi merupakan data yang berupa kata-kata dan gambaran holistic yang rumit (Imam Gunawan, 2014: 87)

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif seperti pengamatan, wawancara atau penelaah dokumen (Lexy J.Moleong, 2017: 27) penulis perlu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena untuk mencari data sebanyak-banyaknya dengan cara meneliti secara langsung di lapangan, kemudian mengumpulkan data-data yang ada, menyusun, mengklarifikasikan dan menyimpulkan berdasarkan data yang ada dalam hal upaya guru pendidikan agama Islam dalam

membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Kartasura yang berada di Jl. Diponegoro No.64, Kalitan, Kertonatan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 3 Kartasura tersebut dengan alasan dan pertimbangan bahwa di sekolah ini meskipun bukan sekolah berlatar belakang Islam tetapi terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang digunakan dalam menanamkan karakter religius kepada siswanya.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Juni 2020.

C. Subjek dan Informan

1. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2013: 88) subjek dapat disebut narasumber atau orang utama yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadikan subjek adalah guru PAI yaitu Ibu Bintang Gustien Friyanti, S.Pd, bapak Daswita, S.Ag dan bapak Harianto, S.Pd.I

2. Informan

Informan dikatakan sebagai orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang. Informan dalam penelitian ini adalah wakasek bidang kesiswaan yaitu Ibu Rosita Budi Indaryanti, S.Pd.,M.Pd, wakasek kurikulum bapak Drs. Mulyono dan wakasek sarpras yaitu bapak Suyanto,A.Md.Pd.dan siswa yaitu Alifah kelas VII F, Sadewa kelas VII A dan Afifah kelas VII D.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi pengumpulan data. Terdapat berbagai jenis teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh peneliti. Menurut Sukardi (2006: 49) observasi dilakukan melalui tindakan atau proses pengambilan informan melalui media pengamatan. Melalui pengamatan ini seorang peneliti diharuskan melakukan tindakan pengamatan terhadap tindakan, dan perilaku responden di lapangan dan kemudian mencatat atau merekamnya

sebagai bahan utama untuk dianalisis. Menurut Muhammad Idrus (2009: 101) observasi atau pengamatan melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Menurut Guba dan Lincoln observasi ini didasarkan pada pengalaman langsung dan memungkinkan melihat dan mengamati langsung kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dalam penelitian, seharusnya peneliti mengobservasi secara langsung di lapangan dan mencatat apa yang ditemukan di lapangan mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa, akan tetapi karena kondisi sekarang pandemi virus covid-19 dan pemerintah menghimbau untuk tidak keluar rumah dan pembelajaran pun juga dilakukan secara daring atau online. Maka peneliti tidak melakukan observasi secara langsung di lapangan.

2. Wawancara

Menurut Sukardi (2006: 53) wawancara berlangsung dalam pertemuan yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu. Menurut Lexy J.Moleong (2017: 32) cara pengumpulan data dengan percakapan yang didalamnya ada maksud tertentu. Sedangkan menurut Suwartono (2014: 48) wawancara ini menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal atau lisan. Dalam penelitian ini peneliti

mewawancarai guru PAI, waka kesiswaan, waka kurikulum, waka humas dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. (Ahmad Tanzeh, 2011: 92). Untuk mencari dokumentasi, peneliti mengumpulkan data mengenai dokumen jenis kegiatan keagamaan, presensi siswa, materi pada kegiatan keagamaan, nama-nama guru yang terlibat dalam kegiatan keagamaan dan foto-foto kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, untuk mengetahui apakah penelitian tersebut benar-benar ilmiah atau dapat dipertanggung jawabkan, maka dilakukan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi digunakan sebagai kombinasi beberapa metode atau sumber data dalam sebuah studi tunggal. Menurut Moleong (Sukardi, 2009: 106) triangulasi memanfaatkan suatu kejadian yang diluar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada.

Menurut Suwartono (2014: 76) triangulasi biasanya digunakan untuk mengawal kesahihan data penelitian dan mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Bachri triangulasi dilakukan dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda, dan dari informan yang berbeda. Menurut Imam Gunawan (2014: 219) triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Menurut pendapat Denzim triangulasi sumber digunakan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber dalam memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut dan dapat membandingkan atau mengecek ulang informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode menurut Bahri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Dalam penelitian kualitatif triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda (Imam Gunawan, 2014: 220).

Tabel 3.1 Triangulasi Metode

No	Data	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berkaitan dalam penanaman karakter religius	-	v	v
2	Nilai karakter religius yang ditanamkan	-	v	-
3	Metode/strategi penanaman karakter religius	-	v	-
4	Faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru dalam menanamkan karakter religius	-	v	-

Tabel 3.2 Triangulasi sumber

No	Data	Guru PAI	Waka Sarpras	Waka kurikulum	Waka kesiswaan	Siswa
1	Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berkaitan dalam penanaman	v	v	v	v	v

	karakter religius					
2	Nilai karakter religius yang ditanamkan	v	v	v	v	v
3	Metode/strategi penanaman karakter religius	v	v	v	v	v
4	Faktor yang menghambat dan mendukung upaya guru dalam menanamkan karakter religius	v	v	v	v	v

F. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data berdasarkan Matthew (Hamid Patilima, 2011: 100). Menurut Matthew teknis analisi data dilakukan menggunakan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya

membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus dan membuat catatan kaki.

Reduksi data ini bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui selektif ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

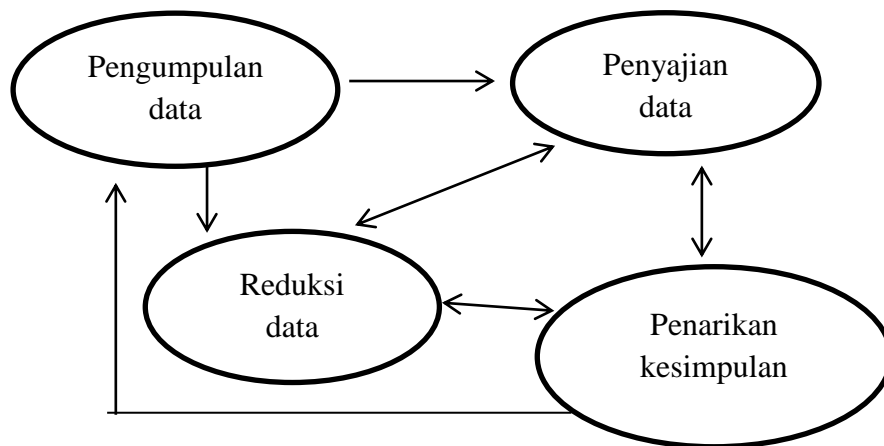
2. Penyajian Data

Penyajian data berbentuk sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi yang dapat dilakukan

untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai. Berikut proses kesimpulan menurut Miles dan Huberman dalam (Hamid Patilima, 2011: 102)



Gambar 3.1. gambar model triangulasi

Pada saat penelitian, peneliti mencatat semua hal yang terjadi di lapangan sesuai kenyataan, kemudian menyederhanakan sesuai dengan batasan masalah dengan menuliskan garis besarnya. Langkah selanjutnya menyusun kembali data yang diambil dari lapangan selama kegiatan berlangsung yang sebelumnya telah disederhanakan. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan dengan menyusun kalimat secara logis dan sistematis hingga kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Kartasura

a. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Kartasura

SMP Negeri 3 Kartasura merupakan sekolah negeri yang terletak di kelurahan Kertonatan, kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo. SMP Negeri 3 Kartasura didirikan pada tanggal 20 Februari 1979. Sebelum menjadi SMP Negeri 3 Kartasura sekolah ini berawal dari sekolah teknik bangunan yang berdiri pada tahun 1962.(Berdasarkan wawancara dengan bapak Suyanto pada tanggal 8 juni 2020)

b. Lokasi dan Keadaan SMP Negeri 3 Kartasura

1) Lokasi

Berdirinya SMP Negeri 3 Kartasura menempati lokasi di jalan P. Diponegoro No.64, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Dalam perkembangannya, SMP Negeri 3 Kartasura yang terus meningkat jumlah siswanya dari tahun ke tahun, maka pihak sekolah menambah kelas yang awalnya kelas VII. VIII dan IX terdiri dari 8 kelas sekarang menjadi 9 kelas yaitu kelas A sampai I.

2) Keadaan SMP Negeri 3 Kartasura sekarang

a) Rombongan belajar (rombel) berjumlah 27 rombel yang terdiri dari :

(1) Kelas VII meliputi 9 rombel yaitu kelas A-I dengan jumlah siswa laki-laki 116 orang dan siswa perempuan 167 orang.

(2) Kelas VIII meliputi 9 rombel yaitu kelas A-I dengan jumlah siswa laki-laki 138 orang dan siswa perempuan 149 orang.

(3) Kelas IX meliputi 9 rombel yaitu kelas A-I dengan jumlah siswa laki-laki 134 orang dan siswa perempuan 149 orang. (Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada Sabtu, 9 mei 2020)

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi dari SMP Negeri 3 Kartasura adalah mewujudkan sekolah yang unggul dalam pengembangan sumber daya manusia pada bidang imtaq dan Iptek, olahraga prestasi dan seni budaya.

2) Misi dari SMP Negeri 3 Kartasura adalah :

a) Meningkatkan pelaksanaan MBS di sekolah.

b) Menciptakan proses belajar yang bermutu dengan didukung oleh fasilitas dan suasana pembelajaran yang kondusif.

c) Mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik sesuai potensi daerah dalam bidang olahraga prestasi, seni budaya daerah dan teknologi perikanan.

3) Tujuan dari SMP Negeri 3 Kartasura adalah :

- a) Menyiapkan serta membentuk mental karakter dan kemampuan siswa yang pada saatnya dapat bersaing sehingga mampu memecahkan masalah-masalah di era globalisasi.
- b) Dapat menciptakan Output yang menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan.
- c) Menciptakan Outcame yang memiliki kemampuan keterampilan dasar dalam bidang olahraga dan seni.(Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada Sabtu, 9 mei 2020)

d. Identitas sekolah

- 1) Nama sekolah : SMP Negeri 3 Kartasura
- 2) Jenjang Pendidikan : SMP
- 3) Status sekolah : Negeri
- 4) Alamat sekolah : Jl. P. Diponegoro No.64
- RT/ RW : 2 / 5
- Kelurahan : Kertonatan.
- Kecamatan : Kartasura
- Kabupaten : Sukoharjo
- Provinsi : Jawa Tengah.
- Kode Pos : 57166

- 5) No. Telepon : 0271780034
- 6) Website : <http://smpn3kartasura.wordpress.com>
- 7) E-mail : smpn3kartasura@gmail.com

8) No. SS

Statistik sekolah : 20.1.03.11.12.011.

9) No. pokok sekolah

Nasional (NPSN) : 20310715

10) Akreditasi sekolah: A

11) Tahun didirikan : 1979

12) Kepemilikan Tanah

1) Status Tanah : Pemerintah Daerah

2) Luas Tanah : 9.880 m²

13) Status Bangunan : Pemerintah Daerah

14) Luas seluruh

Bangunan : 6.141 m²

15) Jarak ke pusat

Kecamatan : 1 km

16) Jarak ke pusat

Otoda : 30 km.

(Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada

Sabtu, 9 mei 2020)

e. Deskripsi Kepegawaian SMP Negeri 3 Kartasura

SMP Negeri 3 Kartasura memiliki tenaga kependidikan kurang lebih 46 orang tahun 2019/2020 antara lain sebagai berikut :

1) Daftar Nama Guru di SMP Negeri 3 Kartasura

No	Nama Guru	Mengajar
1	Dra. Eny Widayati	Kepala Sekolah
2	Purwensi, S.Pd.	PPKN
3	Dra.Sri Hartati	BK
4	Luthfi Wafiyati, S.Pd.	IPS
5	Retno Tiwik W, S.Pd.	Seni Budaya
6	Fitri Endang P, S.Pd.	Bahasa Jawa
7	Drs. Sarono	Penjas Orkes
8	Suyanto, A.Md.Pd.	Bahasa Inggris
9	Drs. Mulyono	IPA
10	Isminandar, S.Pd.	Bahasa Indonesia
11	Lucia Susiati, S.Pd	IPS
12	Ririn R T A, S.Pd.	Tata Busana
13	Moh. Ali Rusdi, S.Pd., M.Si.	Bahasa Indonesia
14	Sri Lestari, S.Pd.	BK
15	Sri Parwanti, S.Pd.	IPA
16	Sri Triatun, S.Pd	IPA
17	Sularso, S.Pd	Matematika
18	Sri Indaryanti Anantur	Seni Budaya
19	Evi Irjarina Harahap	PPKN
20	Yuni Rahayu, S.Pd.	Matematika
21	Drs. Sapto H D	IPS
22	Triyatno, A.Ma.Pd.	Penjas Orkes
23	Endang Sarwiasih, S.Pd	Bahasa Jawa

24	Triyasih, S.Pd	BK
25	Rosita Budi I, S.Pd., M.Pd.	IPA
26	Dra. Wahyuni Puji R	Matematika
27	Kristinah, S.Pd	Penjas Orkes
28	Nur Isnaini, S.Pd	IPS
29	Nurjanah, S.Pd	Bahasa Inggris
30	Andi Retno, S, Si.	Matematika
31	Daswita, S.Ag.	PAI
32	Tri Handojo	IPA
33	Sri Rumini, S.Pd.	Bahasa Indonesia
34	Dina Widadi,S.T.,S.Kom.	TIK
35	Sri Nuraeni, S.Pd.	Bahasa Indonesia
36	Dwi Wahyu W, S.Pd.	Matematika
37	Hariyanto, S.Pd.I	PAI
38	Suranti, S.Pd.	TIK
39	M.Th Tri Rahmani, S.Ag.	Agama
40	Agustina Fajar Utari, S.Pd	Bahasa Inggris
41	Mu'min, S.Pd.I	PAI
42	Anggy Widiyaningrum	Agama Kristen
43	Febriana Dian Yusniati, S.Pd	Bahasa Inggris
44	Bintang Gustien Friyanti, S.Pd	PAI
45	Desti Kurniasari, S.Pd	Bahasa Indonesia
46	Tesa Yesi Innata, S.Pd	Seni Budaya

2) Nama Struktur Sekolah dan Staf Karyawan

- a. Kepala sekolah : Dra. Eny Widayati
- b. Wakasek kurikulum : Drs. Mulyono
- c. Wakasek kesiswaan : Rosita Budi Indaryanti,S.Pd., M.Pd.
- d. Wakasek sarpras : Suyanto,A.Md.Pd.

- e. Staf kurikulum : Andi Retno Sulistyowati, S.Si
- f. Staf kesiswaan : Moh. Ali Rusli, S.Ps, M.Si
- g. Staf humas : Dra. Wahyuni Puji Rahayu
- h. Guru BK kelas VII : Dra. Sri Hartati
- i. Guru BK kelas VIII : Triyasih, S.Pd
- j. Guru BK kelas IX : Sri Lestari, S.Pd
Suranti, S.Pd
- k. Kepala TU : Endah Kusharyati
- l. Urusan perpustakaan : Isminandar, S.Pd.
- m. UKS : Sularso, S.Pd
- n. Urusan Lab.IPA : Sri Triatun, S.Pd
- o. Urusan Lab.TIK : Dina Widadi, S.T, S.Kom
- p. Urusan Lab.Bahasa : Suyanto, A.Md.Pd. (Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada Sabtu, 9 mei 2020)

f. Deskripsi Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Kartasura

Keadaan siswa SMP Negeri 3 Kartasura tahun pelajaran 2019/2020 jumlah semakin bertambah dari tahun sebelumnya. Keseluruhan jumlah siswa di SMP Negeri 3 Kartasura ada 853 diantaranya yaitu kelas VII ada 333 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 166 dan jumlah siswa perempuan 167. Kelas VIII ada 287 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 138 dan jumlah siswa perempuan 149. Kelas IX ada 283 dengan jumlah siswa laki-laki

ada 134 dan jumlah siswa perempuan ada 149. Dari seluruh jumlah siswa di SMP Negeri 3 Kartasura diantara masing-masing kelas berjumlah 9 kelas yaitu kelas A-I. Sehingga jumlah keseluruhan kelas VII – IX ada 27 kelas. (Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada Sabtu, 9 mei 2020)

g. Deskripsi Sarana dan Prasarana SMP Negeri 3 Kartasura

Prasarana yang dimiliki SMP Negeri 3 Kartasura berupa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, ruang UKS, masjid, ruang perpustakaan, gudang dan laboratorium. Prasarana pendukung lainnya berupa halaman upacara, taman hijau depan kelas dan tempat parkir. Sarana pembelajaran yang ada di dalam kelas meliputi meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, alat tulis, buku pelajaran, rak dan buku literasi, papan pajangan, serta almari buku. Sarana pendukung lainnya diantaranya adalah laptop, printer, kipas angin, dan LCD. (Berdasarkan dokumen softfile profil sekolah diambil pada Sabtu, 9 mei 2020)

2. Deskripsi Data Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura

Berdasarkan apa yang telah peneliti peroleh mengenai upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan

keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura khususnya di kelas VII adalah sebagai berikut :

Berdasarkan wawancara (11 mei 2020) dengan guru PAI yaitu Ibu Bintang, kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura dilakukan dengan dua cara yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan didalam kelas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas yaitu membaca doa dan membaca Asmaulhusna sebelum pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah antara lain kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), infak, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, shalat jumat, pengajian akbar satu bulan sekali, kerohanian dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Penjelasan ibu Bintang dibenarkan oleh bapak Mulyono, bapak Suyanto, Ibu Rosita, bapak Daswita, dan bapak Harianto. Penjelasan mengenai kegiatan keagamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan keagamaan di dalam kelas

Kegiatan keagamaan di dalam kelas merupakan kegiatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran terjadi di dalam kelas. Adapun proses pembelajaran di kelas VII dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembelajaran di mulai dengan salam dan senyum oleh guru yang dijawab dan disambut oleh siswa. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru selalu membiasakan siswa-siswi untuk

menjaga kebersihan kelas, kerapian dan kesesuaian seragam serta kelengkapan buku dan peralatan belajar. Hal ini dilakukan untuk membuat siswa dan siswi mempunyai karakter rasa tanggung jawab dan disiplin. Setelah memastikan kelas bersih dan nyaman selanjutnya guru mengawali kegiatan *pertama*, dengan membaca doa terlebih dahulu . Doa yang dibaca setiap hari sebelum pelajaran sebagai berikut :

رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّي زِدْ نِي
عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

“Kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul, Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik.”

Penjelasan mengenai kegiatan berdoa sebelum pembelajaran juga dibenarkan oleh bapak Harianto dan bapak Dawita. Upaya dalam memaksimalkan penanaman karakter religius melalui kegiatan membaca doa adalah membiasakan siswa sebelum melakukan hal harus berdoa terlebih dahulu dan memberikan teladan bagaimana bersikap ketika berdoa seperti harus tenang, seirus dan sungguh-sungguh. Hal ini dilakukan untuk meminta keberkahan dan kelancaran kepada Allah SWT. Sehingga ilmu yang diperoleh dalam pembelajaran dapat bermanfaat dan berkah. Karakter yang tertanam dari kegiatan membaca doa ini adalah taat kepada Allah SWT, dan tertib.

Kemudian kegiatan *kedua*, dilanjutkan dengan membaca Asmaulhusna .Kegiatan membaca asmaulhusna sebelum pelajaran ini sudah dimulai tahun 2017 sampai sekarang. Proses pelaksanaannya, siswa membaca asmaulhusna bersama-sama dan guru bertugas mendampingi dan menyimak bacaan setiap siswa. Bagi siswa yang sudah hafal asmaulhusna tidak menggunakan teks asmaulhusna maka guru akan memberikan *reward* atau hadiah berupa tambahan nilai. Hal ini juga akan memberikan semangat kepada siswa lain agar mampu menghafal asmaulhusna. Penerapan ini tidak semata-mata hanya untuk digunakan agar siswa mendapatkan nilai, tetapi juga melatih siswa dan memberi tahu siswa bahwa dengan mengenal Allah melalui bacaan asmaulhusna, siswa akan merasa lebih dekat dengan Allah sehingga siswa mampu mengimplementasikan rasa dekat dengan Allah tersebut melalui beribadah dengan rajin dan juga mengingatkan kepada siswa mengenai bahwa barang siapa yang mampu menghafal asmaulhusna akan dipermudah masuk surga. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Bintang pada 11 mei 2020)

Bapak Daswita membenarkan penjelasan dari Ibu Bintang bahwasanya kegiatan membaca asmaulhusna sebelum pelajaran tersebut didampingi guru PAI pada waktu itu. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan menanamkan karakter religius pada siswa melalui kegiatan asmaulhusna antara lain guru

selalu mendampingi, membimbing dan menyimak siswa membaca asmaulhusna, sehingga guru bisa memantau, memberikan motivasi dengan menyampaikan keutamaan membaca asmaulhusna. Karakter yang tertanam dari kegiatan membaca asmaulhusna sebelum pelajaran ini antara lain lebih cinta terhadap asmaulhusna dengan mengetahui sifat-sifat Allah SWT, taqwa, jujur, rajin beribadah dan kepedulian.

Setelah selesai membaca asmaulhusna guru PAI kemudian memberikan materi yang akan diajarkan pada hari itu. Biasanya guru dalam menyampaikan materi tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah saja, tetapi dilain waktu guru juga memberikan teladan praktiknya. Contoh penjelasan salah satu guru PAI yaitu ibu Bintang. Beliau menjelaskan materi kelas VII semester 1 yaitu mengenai shalat berjamaah. Guru menjelaskan apa itu shalat berjamaah, bagaimana tata caranya dan pembiasaan shalat berjamaah. Setelah pembelajaran selesai guru juga mempraktikannya di luar kelas yaitu pada saat pelaksanaan shalat zuhur berjamaah. Sehingga siswa tidak hanya mendapatkan teori saja di dalam kelas tetapi guru juga memberikan teladan bagaimana praktiknya. Selain itu materi kelas VII semester 2 materi tentang empati dan menghormati. Hal tersebut juga dilakukan sama dengan memberikan teori di dalam kelas tetapi praktiknya guru memberikan teladan di luar kelas. Bagaimana seorang guru yang

berempati dengan siswa dan bagaimana siswa menghormati guru dan guru menyayangi siswanya

Kemudian setelah materi diberikan kepada siswa, guru juga memotivasi siswa sesuai dengan materi yang diberikan pada saat itu. Kegiatan terakhir, berdoa. hal ini dilakukan karena untuk membiasakan siswa ketika mau melakukan suatu hal harus dimulai dengan doa dan setelah selesai melakukan hal juga harus berdoa. Agar apa yang sudah dilakukan dapat bermanfaat dan mendapat berkah dari Allah SWT.

2. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah

Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Kegiatan keagamaan ini terbagi menjadi kegiatan pembiasaan terprogram dan terjadwal sekolah seperti kegiatan 5S, infak, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, shalat jumat, pengajian akbar satu bulan sekali, kerohanian dan kegiatan ekstrakurikuler BTA (Baca Tulis Al-Qur'an). Penjelasan kegiatan sebagai berikut :

a. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

5S merupakan pembiasaan terprogram di SMP Negeri 3 Kartasura. Kegiatan 5S ini dimulai pukul 06.30 - 07.00. Kegiatan ini dimulai dengan guru yang sudah siap berdiri menyambut kedatangan siswa digerbang masuk sekolah. Kemudian siswa yang datang di sambut dengan ramah dan

senyuman, siswa bersalaman dengan mencium tangan guru. saling sapa antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Sopan dan santun ketika saling bertemu, berbicara dan bersikap kepada guru maupun siswa yang lain. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Bintang pada 11 mei 2020)

Upaya yang dilakukan guru dalam memaksimalkan penanaman karakter religius melalui kegiatan 5S adalah menjadi teladan untuk para siswanya. Selalu menyebar senyum, salam dan sapa. Menyambut kedatangan dengan ramah sehingga kedatangan siswa di sekolah selalu dinanti. Karakter yang tertanam dari kegiatan 5S adalah sopan, santun, ramah, menghormati orang lain, dan berbakti kepada guru. Misalnya ketika ada siswa bertemu dengan guru di luar kelas siswa tersebut langsung menyapa dengan ramah dan bersalaman. Sehingga siswa bisa sering berinteraksi dengan gurunya walaupun tidak di dalam kelas saja dan menjaga hubungan baik antara guru dan siswa.

5S merupakan kegiatan terprogram yang bersifat pembiasaan rutin dan spontan. Guru PAI mengatakan bahwa 5S merupakan salah satu kegiatan pembiasaan terprogram yang menjadi penguat dalam penanaman karakter religius.

b. Infak

Kegiatan infak merupakan kegiatan pembiasaan terprogram yang dilakukan setiap hari jum'at. Kegiatan ini dimulai jam ke-3 pembelajaran. Proses pelaksanaannya yaitu ketika jam istirahat tiba anggota rohis berkumpul di ruang keagamaan dan mengambil kotak infak yang sudah tersedia. Setelah bel jam pelajaran ke-3 sudah berbunyi dan siswa mulai masuk ke kelas maka anggota rohis yang biasanya berjumlah 3 orang akan mulai berkeliling di setiap kelas VII. Anggota rohis akan meminta ijin kepada guru yang ada di dalam kelas untuk memutarakan kotak infak kepada siswa. Setiap siswa yang bersedia dan ikhlas memberi infak akan memasukkan infaknya kedalam kotak. Siswa yang tidak mau memberikan infak maka tidak apa-apa. Kegiatan infak ini dilaksanakan dengan sukarela dan tidak diwajibkan untuk setiap siswa. Kegiatan infak dilakukan oleh siswa dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan keagamaan dan sosial siswa di sekolah. Penjelasan bapak Suyanto di atas juga dibenarkan oleh Ibu bintang, bapak Harianto dan bapak Daswita.

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam memaksimalkan penanaman karakter religius melalui kegiatan infak adalah guru melatih siswa untuk peduli terhadap sesama, membiasakan siswa beramal sholeh dengan berbuat baik berinfaq dengan

keiklasan dan bukan dengan paksaan atau desakan. Karakter yang tertanam pada kegiatan infaq ini adalah tolong menolong, kepedulian sesama manusia dan ikhlas dalam beramal.

c. Kegiatan shalat duha

Kegiatan shalat duha ini merupakan salah satu pembiasaan dalam kegiatan terjadwal di SMP Negeri 3 Kartasura. Pada awalnya kegiatan ini terjadwal dan bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh semua siswa dengan didampingi guru. Diwajibkannya shalat duha ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk mengerjakan shalat duha tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Tetapi lama kelamaan karena adanya kendala keterbatasan guru yang mengingatkan untuk shalat duha maka kegiatan ini tidak bersifat wajib lagi. Walaupun kegiatan shalat duha ini tidak wajib tetapi dalam pelaksanaannya masih disesuaikan dengan jadwal yang tersedia. Informasi di atas diperkuat oleh pernyataan dari bapak Harianto.

Proses pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada saat jam istirahat pertama dan dilaksanakan setiap hari. Dalam jadwal yang sudah dibuat oleh guru agama, kelas VII dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat. Tetapi karena shalat duha sifatnya tidak wajib maka banyak siswa-siswi yang shalat duha sesuai dengan kemauannya sendiri. Apabila siswa tersebut terbiasa shalat duha setiap hari maka hal itu tidak dipermasalahkan,

justru menjadi poin lebih untuk siswa tersebut. Biasanya shalat duha ini tidak hanya didampingi oleh satu guru saja tetapi sebagian besar guru SMP Negeri 3 Kartasura yang beragama Islam juga melaksanakan shalat duha. Sehingga dengan banyaknya guru yang melaksanakan shalat duha ini akan menjadikan contoh baik atau teladan bagi siswa dan siswi SMP Negeri 3 Kartasura dan menjadi motivasi bagi siswa untuk gemar dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat duha.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh bapak Suyanto, bahwasanya walaupun program shalat duha tidak diwajibkan tetapi guru harus tetap memantau siswa yang melaksanakan shalat duha. Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan shalat duha antara lain disamping melalui pelajaran agama dan nasehat guru ketika kegiatan belajar mengajar, guru selalu memberi teladan, guru selalu menasehati keutamaan-keutamaan sholat duha. Karakter religius yang terbentuk dari kegiatan sholat duha antara lain adanya rasa cinta di dalam hati dalam menjalankan perintah Allah SWT karena shalat duha dilakukan dengan kesadaran diri siswa masing-masing tanpa dipaksa, taat kepada Allah SWT, menambah keimanan, rajin beribadah, jujur, tertib dan mandiri.

d. Kegiatan shalat zuhur berjamaah

Kegiatan shalat zuhur berjamaah merupakan kegiatan pembiasaan terjadwal di SMP Negeri 3 Kartasura. Shalat zuhur ini dimulai dari istirahat jam kedua. Proses pelaksanaannya dilaksanakan ketika sudah selesai jam pelajaran ke-4. Untuk jadwal kelas VII yaitu dilaksanakan pada gelombang ke-3. Gelombang ke-3 dilaksanakan 10 menit setelah gelombang ke-2 dengan didampingi guru yang menjadi imam yaitu bapak Mukmin dan bapak Sularso. Setelah gelombang 1 dan gelombang 2 selesai semua siswa bergegas menuju masjid dan mengambil air wudhu. Para bapak ibu guru segera mengajak siswa yang masih di kelas atau siswa yang masih duduk-duduk di depan kelas untuk bersegera bersiap-siap untuk shalat zuhur berjamaah. Persiapan shalat diimami oleh bapak guru, dan guru-guru lain menertibkan saf dan menegur atau menasehati siswa apabila masih ada yang bercanda agar tenang dalam shalat dan khusyuk. Setelah semua siswa dan guru sudah siap untuk mulai shalat zuhur berjamaah, salah satu siswa laki-laki mengumandangkan iqomah. Setelah iqomah dikumandangkan shalatpun dimulai.

Bagi siswi yang tidak shalat zuhur berjamaah karena alasan syar'i seperti haid atau sakit dan siswa yang membolos tidak ikut shalat zuhur berjamaah. Para siswi tersebut disuruh untuk

menulis surat-surat pendek beserta arti atau doa sehari-hari dan setelah itu dikumpulkan kepada guru yang mendampingi. Untuk siswa yang membolos akan diberikan teguran dan apabila hal tersebut terjadi berulang kali maka akan dipanggil oleh guru BK dan guru agama, dan dikonfirmasi alasan mengapa sering tidak shalat zuhur berjamaah kemudian dicatat dan akan diberitahukan kepada orang tuanya. Fungsi dari hal ini adalah untuk memantau dan meminimalisir kemungkinan siswa yang berbohong.

Kendala dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah ini ada pada siswa yang tidak bisa tertib dengan aturan. Seperti setelah gelombang 1 dan 2 berakhir seharusnya siswa kelas VII bergegas menuju masjid tetapi masih ada siswa yang bercanda atau bermain-main di kelas bahkan ada siswa yang masih jajan di kantin. Sehingga hal ini menyulitkan guru untuk mengajak siswa karena tidak semua guru bisa menjangkau keberadaan murid. Kemudian dalam melaksanakan shalat, ada beberapa siswa yang masih bermain-main dalam shalat, ketika shalat selesai dan guru yang mendampingi mengetahui maka siswa tersebut harus mengulangi shalat zuhur tersebut sampai bisa khushyuk. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Harianto pada 8 juni 2020) penjelasan tersebut dibenarkan oleh bapak Daswita mengingat bahwasanya dalam hal menanamkan

karakter religius siswa melalui shalat zuhur berjamaah di SMP Negeri 3 Kartasura sangat disiplin dan tegas.

Upaya guru PAI dalam memaksimalkan penanaman karakter religius melalui kegiatan shalat zuhur adalah guru PAI selalu menasehati bahwa shalat zuhur merupakan shalat wajib yang harus dikerjakan. Apabila tidak dikerjakan maka akan mendapat dosa. Guru PAI juga mengajak siswa agar segera shalat dan tidak menunda-nunda, menjadi teladan bagi siswa, karena tidak hanya sekedar mengajak berupa perkataan tetapi guru juga membuktikan guru sudah berada terlebih dahulu di masjid. Karakter religius yang tertanam dari kegiatan shalat zuhur berjamaah adalah taat kepada Allah SWT, tertib, disiplin, rajin beribadah, tidak banyak membuang waktu dan taat peraturan.

e. Kegiatan shalat jumat

Kegiatan shalat jumat merupakan kegiatan pembiasaan terjadwal di SMP Negeri 3 Kartasura. Shalat jumat bersifat wajib dilaksanakan di dalam sekolah setelah pulang sekolah. Proses pelaksanaan shalat jumat untuk kelas VII dilaksanakan pada jumat minggu pertama. Setelah pulang sekolah siswa bergegas menuju masjid, mengambil air wudhu kemudian duduk dengan tenang di dalam masjid sambil mendengarkan khotbah dari bapak guru. Setelah khotbah selesai siswa

merapikan saf shalat dengan dipantau guru yang mendampingi disetiap saf. Pernyataan bapak Daswita memperkuat informasi di atas.

Kendala dalam pelaksanaan shalat jumat adalah adanya siswa yang masih bercanda ketika mendengarkan khotbah. Hal ini akan membuat siswa lainnya pun menjadi tidak tenang. Untuk solusi dari kendala tersebut guru yang mendampingi biasanya duduk tepat disamping siswa dan jika siswa tersebut masih bercanda, guru menarik siswa untuk pindah ke saf paling depan dekat dengan imam yang sedang berkhotbah. Apabila masih bercanda juga maka guru meminta untuk membuat catatan review materi khotbah yang dikerjakan setelah shalat jumat kemudian setelah selesai dikumpulkan kepada guru PAI dan baru boleh pulang. Penjelasan pak Daswita tersebut dibenarkan juga oleh bapak Mulyono.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan shalat jumat adalah dengan menjadi teladan bagi siswanya karena guru-guru sudah berada dulu di masjid kemudian melatih siswa untuk bersegera ke masjid karena barang siapa yang datang lebih awal ke masjid untuk melaksanakan shalat jumat maka pahalanya akan lebih banyak dibandingkan dengan yang datangnya terlambat. Kemudian memberikan pengetahuan bahwa dalam

mendengarkan khotbah ada adabnya yaitu duduk dengan tenang mendengarkan dengan baik dan tidak mengantuk. Karakter religius yang tertanam pada diri siswa yaitu tertib, disiplin dan taat kepada Allah SWT .

f. Kegiatan pengajian akbar

Kegiatan pengajian akbar merupakan kegiatan pembiasaan terprogram yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali hari jum'at minggu pertama. Proses pelaksanaannya, siswa-siswi dikumpulkan di halaman sekolah. Guru-guru yang beragama Islam mendampingi siswa, biasanya guru berkumpul disamping barisan siswa. Pengajian akbar dibuat susunan acara dari pembukaan, kemudian pembacaan ayat al-qur'an dari salah satu siswa SMP Negeri 3 Kartasura yang sudah bagus bacaannya, setelah itu sambutan dari guru. kemudian langsung ke acara inti yang diisi dengan ceramah dan biasanya penceramah di datangkan dari luar. Materi ceramah yang diberikan bermacam-macam sesuai dengan penceramahny. Pada saat proses ceramah, siswa dan siswi diminta untuk mendengarkan dengan baik, tidak gaduh atau bahkan bermain sendiri atau berbicara sendiri dan setelah itu guru agama meminta untuk siswa membuat rangkuman materi ceramah yang diberikan. Kemudian guru PAI meminta rangkuman materi siswa dikumpulkan disetiap masing-masing kelas dan

diberikan kepada guru PAI. Hal ini dilakukan karena supaya siswa dan siswi fokus dengan ceramah yang diberikan dan tidak hanya di dengarkan saja, tetapi melalui menulis biasanya siswa akan lebih paham makna dari isi ceramah yang disampaikan.

Kendala dalam kegiatan pengajian akbar adalah ketika penceramah datang terlambat. Untuk menggantikan waktu terlebih dahulu, guru agama dan guru lainnya biasanya mengisi waktu tersebut dengan memberikan ceramah pengetahuan Islam kepada siswa. Hal ini dilakukan karena agar siswa dan siswi tetap berada pada posisi masih berkumpul di halaman. Menurut bapak Suyanto mengatakan bahwa ketika penceramah datang terlambat dan siswa sudah berkumpul di halaman maka ada beberapa siswa yang justru bubar pergi ke kelas, sehingga ini akan berdampak kepada teman-teman lainnya juga akan ikut-ikutan bubar. Setelah penceramah datang, siswa dan siswi masih berhamburan kesana-kesini dan ini membuat guru-guru kesusahan harus menyuruh siswa kembali ke posisi berkumpul di halaman seperti sebelumnya dan ini tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Akhirnya justru antara penceramah dan siswa saling tunggu-menunggu. Pernyataan bapak suyanto di atas dibenarkan oleh bu Rosita dan siswa yang bernama

Sadewa kelas VII A. (Berdasarkan wawancara pada 10 juni 2020).

Karakter religius yang tertanam dari kegiatan pengajian akbar antara lain mendengarkan ceramah yang diberikan akan otomatis memberikan pengajaran kepada siswa tentang menghargai orang yang sedang berbicara dengan tidak sibuk dengan urusannya sendiri kemudian menghormati penceramah ketika memberikan ceramah, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman-teman maupun guru.

g. Kegiatan Rohansa (Kerohanian Sabtu)

Kegiatan rohansa merupakan kegiatan pembiasaan terprogram kelas VII yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini sudah berjalan selama 1 tahun. Kegiatan ini dilakukan di jam pelajaran ke-7 dan dilakukan di dalam masjid. Kegiatan kerohanian diisi dengan bimbingan pembekalan keterampilan dan pembekalan perilaku. Proses pelaksanaannya, setelah berakhirnya jam pelajaran ke-6 siswa kelas VII segera menuju masjid. Siswa memasuki masjid dan duduk rapi sesuai dengan barisan. Barisan antara laki-laki dan perempuan di pisah. Guru yang mendampingi biasanya berada di tengah-tengah antara barisan laki-laki dan perempuan. Setiap guru pendamping mempunyai metode bimbingan yang berbeda-beda, tergantung dengan materi yang disampaikan.

Menurut bapak Harianto, menjelaskan seperti materi yang diberikan oleh bapak Mukmin yaitu hafalan-hafalan al-qur'an. pak Mukmin menggunakan metode pengulangan untuk hafalan-hafalan al-qur'an. Sehingga dari masing-masing pemateri memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang disampaikan.

Fungsi kegiatan ini diadakan karena siswa kelas VII merupakan siswa yang berada pada masa transisi antara SD ke SMP. Kegiatan ini dibuat khusus untuk kelas VII dan bertujuan agar bimbingan pembekalan ini dapat menjadi kebiasaan siswa sebelum mereka membaur dengan budaya di sekolah teman kakak kelasnya. Menurut pak Harianto ketika siswa sudah mulai beranjak ke kelas 8 maupun 9 pasti ada perubahan dari sikap mereka dari yang sudah mengenal baik dengan bapak ibu guru dan merasa sudah menjadi kakak kelas. Hal tersebut akan berdampak kepada diri siswa, seperti siswa merasa berlagak memiliki kawasan lingkungan sekolah sehingga menyebabkan tindakan siswa seenaknya sendiri. Bertemu guru seenaknya sendiri tidak menghormati maupun dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu, maka program ini diadakan dan digunakan untuk membentuk karakter siswa dengan baik sehingga ketika karakter tersebut sudah tertanam dalam diri siswa sejak awal maka semakin besar siswa akan semakin lebih berfikir mana

yang baik dan mana yang tidak baik. (Berdasarkan wawancara dengan pak Harianto pada 8 juni 2020)

h. Kegiatan BTA (Baca, Tulis, Al-Qur'an)

Kegiatan BTA (Baca,Tulis,Al-Qur'an) merupakan kegiatan ekstrakurikuler kelas VII yang diadakan setiap hari senin setiap sepulang sekolah jam 13.30-14.15. Kegiatan ini di dampingi oleh guru PAI bapak Daswita, bapak Harianto, bapak Mukmin. Guru IPA Ibu Sri Parwanti dan guru lainnya yang bersedia. Proses pelaksanaanya, sepulang sekolah guru yang akan mendampingi BTA menuju kelas. Setiap kelas akan diisi oleh siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang sama, seperti kelas VII A mayoritas bisa membaca al-qur'an maka siswa yang baru bisa membaca Iqro di kelas VII A akan pindah ke kelas VII B, dan siswa kelas VII B yang sudah bisa membaca al-qur'an di satukan dengan siswa kelas VII A. Sehingga kelas VII A digunakan untuk siswa yang membaca al-qur'an dan kelas VII B untuk siswa yang membaca iqro'. Dan ini berlaku seterusnya untuk kelas VII A-I.

Metode yang digunakan guru ketika mendampingi BTA kepada siswa berbeda-beda. Setiap guru mempunyai metode masing-masing. Menurut bapak Harianto (wawancara 8 juni 2020) di kelas al-qur'an memberikan metode dengan cara menyimak bacaan al-qur'an. Setiap siswa diminta untuk maju

ke meja guru kemudian siswa membaca sesuai dengan bacaan terakhir yang dibaca di rumah. Bapak Harianto menyimak benar salahnya bacaan siswa dan apabila siswa salah membaca maka akan diberi penjelasan bagaimana cara membaca yang benar. Kemudian setelah itu siswa berikutnya maju dan hal tersebut dilakukan secara bergantian. Untuk siswa yang sudah disimak membaca al-qur'annya, biasanya pak Harianto juga menyuruh untuk siswa-siswinya membaca terjemahannya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir siswa-siswi yang bercanda setelah membaca al-qur'an.

Pernyataan pak Harianto di atas dibenarkan oleh Alifah siswa yang mengikuti BTA di kelas al-qur'an didampingi oleh pak Harianto. Menurut Alifah selain pak Harianto, ada juga guru memberikan metode yang berbeda yaitu dengan cara membuat kelompok lingkaran kecil dan setiap lingkaran diminta untuk membaca al-qur'an dengan surah dan ayat yang sama bersama-sama. Kemudian dilanjutkan ke kelompok lingkaran yang lain melanjutkan ayat yang sudah dibaca oleh kelompok sebelumnya.

Kendala dalam kegiatan ekstrakurikuler BTA ini terdapat pada siswa yang masih kesusahan membaca iqro'. Menurut bapak Daswita masih terdapat siswa yang kesusahan membaca Iqro'. Mengetahui siswa tersebut susah dalam membaca bahkan

huruf hijaiyah saja belum hafal, siswa tersebut menjadi malas untuk membaca. Bahkan ketika pak Daswita menyuruh untuk membaca siswa tersebut justru marah tidak mau membaca dan malah mengganggu teman lainnya. karena kendala tersebut bapak Daswita memiliki solusi yaitu siswa tersebut diberikan bimbingan secara mandiri oleh bapak Daswita. Biasanya bapak Daswita memilih tempat di pojok kelas untuk membimbing agar siswa tersebut tidak merasa malu dengan teman lainnya. bapak Daswita mengajari setiap huruf hijaiyah kepada siswa tersebut secara berulang-ulang sampai bisa dan hafal. Setelah itu bapak Daswita juga memberikan motivasi kepada siswa tersebut bahwa belum bisanya seseorang dalam membaca iqro' bukanlah hal yang memalukan tetapi justru membuat lebih semangat dalam belajar membaca Iqro'. (Berdasarkan wawancara dengan bapak Daswita pada 4 juni 2020).

Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan BTA ini adalah dengan memberikan metode ketika mendampingi BTA bagaimana pelaksanaan dalam membaca al-qur'an, dengan bimbingan secara mandiri dan motivasi, semangat yang diberikan kepada siswa. Karakter religius yang tertanam melalui kegiatan BTA ini antara lain disiplin, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak putus asa selalu semangat untuk belajar membaca al-qur'an.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas mengenai upaya guru dalam menanamkan karakter religius siswa di SMP Negeri 3 Kartasura dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan. Keputusan yang diambil guru PAI dengan persetujuan kepala sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai penunjang penanaman karakter religius pada siswa sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam peraturan pemerintah tersebut menegaskan bahwa dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pasal 7 ayat 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. (Setkab, 2017)

Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius kepada siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu membaca doa dan asmaulhusna sebelum pembelajaran. Upaya yang digunakan dalam menanamkan karakter religius yaitu selalu mendampingi, membimbing, menyimak dan mengarahkan siswa untuk lebih mendekat kepada Allah SWT. Ketika guru sudah berhasil mengarahkan siswa kepada Allah maka di dalam diri siswa akan tertanam karakter yang

mencerminkan perilaku religius yang berupa taqwa. Karakter religius berupa taqwa ini membuat siswa melakukan sesuatu yang diridhoi oleh Allah dengan menjauhi yang dilarang dan menjalankan apa saja yang diperbolehkan.(Abdul Majid, 2011 : 93). Dengan karakter berupa taqwa ini siswa akan selalu senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 Kartasura yaitudengan membiasakan membaca doa sebelum pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat bahwa guru selalu membimbing siswa dan mengarahkan bahwa semua tindakan apapun yang akan dilakukan sepatutnya meminta ridho kepada Allah SWT terlebih dahulu. Guru selalu memberitahu bahwa dengan berdoa terlebih dahulu semua pekerjaan yang akan dilakukan akan dimudahkan, diberikan kelancaran dan diberikan keberkahan. Dengan demikian, tugas guru sebagai pembimbing sangatlah penting. Apabila siswa tumbuh tanpa adanya bimbingan maka siswa kesulitan dalam menghadapi permasalahan. Seperti yang dijelaskan menurut Syaiful (2000: 43) bahwa kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik. Tanpa bimbingan guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

Guru juga menjadi teladan bagi siswa-siswi SMP Negeri 3 Kartasura yaitu dengan berperilaku yang baik tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan setiap guru memberikan contoh dengan melaksanakan ibadah shalat. Salah satunya yaitu shalat duha ketika istirahat jam pertama. Sebagian besar guru

beragama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura mengerjakan shalat duha ketika sudah waktunya dan hal tersebut dikerjakan secara rutin. Sehingga dengan hal ini siswa dapat mengetahui sendiri secara langsung bagaimana ibadah guru tersebut. Walaupun shalat duha ini tidak bersifat wajib tetapi dengan guru memberikan teladan yang baik, siswa akan mengikuti shalat duha secara tertib dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Zakariah Daradjat yang dikutip oleh Syaiful (2000: 32) bahwa budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Upaya keteladanan yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan shalat duha ini mampu menanamkan karakter pada diri siswa berupa ketaqwaan, kejujuran dan kemandirian (Muhammad Yaumi, 2002: 288)

Selain itu, guru juga memberikan teladan yang baik bagaimana sikap dan perilaku seorang guru di lingkungan sekolah. Menurut Nur Uhbiyati (2005: 74) menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah (2016: 78) bahwa ketika seorang guru berbicara dengan sopan maka secara otomatis guru tersebut mampu menjaga lisannya agar tidak sembarang mengucapkan kata-kata yang tidak bagus. Apalagi seorang guru adalah panutan siswa yang tidak hanya dilihat dari bagaimana perilakunya namun juga bagaimana guru tersebut berbicara.

Guru SMP Negeri 3 Kartasura berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, bertemu dengan sesama guru saling menyapa senyum dan ramah. Sehingga siswa akan mengetahui bagaimana sikap guru dan mencontoh perilaku guru tersebut. Siswa bertemu dengan guru juga menyapa, berbicara juga menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati guru. Keteladanan yang diterapkan oleh guru SMP Negeri 3 Kartasura seperti yang sudah dijelaskan diatas akan sangat berdampak pada karakter religius siswa. Guru tidak bisa hanya berbicara saja tanpa adanya aksi yang bisa dilihat langsung oleh siswanya. Menurut Furqon (2010:43) Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi sosok yang bisa diteladani oleh siswa-siswinya. Agar dalam tujuan penanaman karakter guru dapat melakukannya secara maksimal.

Upaya dalam penegakan kedisiplinan juga digunakan oleh guru SMP Negeri 3 Kartasura dalam menanamkan karakter religius pada diri siswa. Ini terlihat dari kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan tepat waktu. Semakin rutin dan tepat waktu siswa melakukan kegiatan ibadah maka akan semakin kuat kedisiplinan yang terbentuk dalam diri siswa. Selain itu disiplin dalam mengikuti kegiatan lain seperti ekstrakurikuler BTA, kegiatan rohani dan pengajian akbar pun akan berpengaruh dalam keberhasilan penanaman karakter. Hal ini sama yang

dijelaskan oleh Furqon (2000: 43) bahwa kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

Oleh karena itu, untuk meminimalisir siswa dan siswi bertindak dengan semaunya atau keluar dari aturan. Maka guru SMP Negeri 3 Kartasura melakukan penegakan kedisiplinan juga dengan memberikan sanksi ketika siswa melanggar aturan. Hal ini dibuktikan dengan guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Dengan memberikan tugas menulis surat atau bahkan memanggil siswa ke BK dan apabila siswa tidak melaksanakan shalat secara terus menerus bukan karena alasan yang tepat atau syar'i maka akan dilaporkan kepada orang tua dan nilai di rapot pun akan dikurangi. Sehingga dari upaya memberikan aturan sanksi tersebut tertanam karakter religius pada diri siswa berupa disiplin. (Muhammad Yaumi, 2014: 82)

Tidak hanya itu, pada saat peneliti wawancara dengan guru PAI yaitu bu Bintang beliau menjelaskan bahwa dalam menanamkan karakter religius kepada siswa tidak hanya dilihat dari bagaimana siswa tersebut mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Tetapi dari hal-hal kecil seperti berbicara tidak sopan atau bahkan berperilaku kurang baik atau tidak pantas di luar kelas atau di dalam kelas, beliau akan memberikan sanksi berupa hafalan surat pendek atau menulis surat agar timbul efek jera pada diri siswa. Sehingga kedisiplinan tersebut dalam kebiasaan siswa

melaksanakan kegiatan dilakukan sebagai rutinitas, maka secara otomatis kedisiplinan tersebut akan ada pada diri siswa.

Upaya pembiasaan oleh guru SMP Negeri 3 Kartasura melalui kegiatan infak yaitu dengan melatih siswa untuk peduli terhadap sesama dengan ikhlas menyisihkan sebagian uang. Sehingga dengan pembiasaan tersebut tertanam karakter religius siswa yaitu tolong menolong dan ikhlas. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan Abdullah (2016: 78) bahwa ikhlas adalah dasar dari sebuah tindakan tanpa pamrih yang hendaknya melandasi apapun yang dilakukan. Sehingga ketika siswa sudah tertanam karakter ikhlas di dalam dirinya maka pada saat siswa memberikan sebagian yang mereka punya untuk orang lain tidak dengan adanya pamrih.

Pembiasaan dalam kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) juga diupayakan oleh guru dengan memberikan metode pendampingan yang berbeda-beda ketika pelaksanaan membaca al-qur'an maupun iqro'. Membimbing secara mandiri ketika ada siswa yang memiliki kendala dalam membaca. Memberikan motivasi semangat untuk siswa agar tidak bosan dan mau selalu membaca al-qur'an maupun iqro' di sekolah dan di rumah. Sehingga dari semua upaya yang telah dilakukan oleh guru akan tertanam dalam diri siswa karakter religius berupa disiplin, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, sabar dan tidak putus asa saat memiliki kendala dalam membaca. (Ridwan Abdullah, 2016: 78)

Dalam penanaman karakter religius tidak bisa dihasilkan dengan cepat, maka diperlukan proses yang berkesinambungan dan terus-menerus

yang menjadi pembiasaan yang akan membentuk karakter religius dalam diri siswa. Menurut Dorot Nolte dan Vos yang dikutip oleh Furqon (2010: 54) menjelaskan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Untuk itu dibutuhkan usaha keras dan kerjasama dari semua pihak baik guru maupun siswa. Ketika lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baik maka siswa akan menjadi pribadi yang baik juga.

Pembiasaan penanaman karakter ini memerlukan pengawasan agar hasilnya maksimal sesuai yang diharapkan. Dengan adanya kerjasama semua pihak maka proses pembinaan penanaman karakter religius akan berjalan dengan lancar dan hasilnya pun akan maksimal sehingga karakter religius tersebut dapat terlihat dan tercermin dari perilaku dan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Terutama kegiatan keagamaan yang sangat penting dan diperlukan dalam kaitannya penanaman karakter religius. Dengan kegiatan yang rutin dilakukan maka siswapun akan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru PAI SMP Negeri 3 Kartasura dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan dengan keteladanan, penegakan kedisiplinan dan pembiasaan dapat dirasakan berhasil berjalan dengan lancar. Walaupun tidak semua siswa dan siswi memiliki karakter yang diharapkan. Ada beberapa siswa yang peneliti wawancarai dan dari hasil wawancara tersebut dapat menggambarkan upaya penanaman

karakter religius yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 3 kartasura dapat berjalan dengan lancar.

Hal tersebut dibuktikan dari hasil peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang menjelaskan dalam kehidupan sehari-harinya, sudah terlihat mencerminkan karakter religius seperti yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMP Negeri 3 Kartasura, siswa tersebut juga mampu menerapkannya di rumah. Kebiasaan siswa yang melakukan shalat duha di sekolah juga diterapkan di rumah, walaupun tidak setiap hari. Selesai shalat wajib khususnya shalat magrib siswa juga mau mengaji. Kegiatan kerohanian dengan pembekalan perilaku yang salah satu materinya mengenai bagaimana sikap anak terhadap orang tua juga diterapkan oleh siswa di rumah ketika bersama dengan orang tuanya. Pembiasaan membaca doa sebelum melakukan sesuatu juga diterapkan siswa ketika mau makan dan mau tidur. Kemudian pada saat shalat jumat siswa juga mau berangkat lebih awal dan ketika siswa bertemu dengan orang lain juga menyapa dan bersalaman. Sehingga dari apa yang sudah dijelaskan siswa seperti di atas, memperlihatkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura bisa dikatakan berhasil..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara rinci dapat disimpulkan bahwa upaya penanaman karakter religius di SMP Negeri 3 Kartasura melalui kegiatan keagamaan dilakukan dengan dua cara yaitu kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam kelas dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan di dalam kelas yaitu membaca doa sebelum belajar dan membaca asmaulhusna. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah antara lain 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), infak, shalat duha, shalat zuhur berjamaah, shalat jumat, pengajian akbar , rohansa dan ekstrakurikuler BTA (Baca, Tulis, Al-Qur'an).

Berdasarkan upaya yang dilakukan di atas, terlihat yang digunakan guru dalam menanamkan karakter religius di SMP Negeri 3 Kartasura adalah melalui keteladanan dari guru, penegakan kedisiplinan yang diberikan oleh guru terhadap siswa dan pembiasaan melalui semua kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Sedangkan karakter religius yang tertanam dalam diri siswa yaitu jujur, disiplin, mandiri, sabar, ikhlas, menjaga lisan dan taqwa.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura, penulis memiliki saran-saran, diantaranya :

1. Memperbaiki sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar guru, tenaga kependidikan, keluarga siswa dan lingkungan agar pencapaian karakter siswa selama pendidikan dapat ditingkatkan semaksimal mungkin.
3. Penambahan jadwal kegiatan keagamaan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah. 2018. *Implementasi Program Imtaq dalam Menunjang Pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Keislaman. Universitas Islam Negeri Mataram. Volume 14, Nomor 2.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abd. Mukhid. 2016. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. jurnal Nuansa, volume 13 nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Ahmad Izzan dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Aufa Media.
- Ahmad Tafsir. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aminuddin. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Anas Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter (pendidikan berbasis agama dan budaya)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Annisa'. 2019. *Pengaruh Penerapan Kegiatan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Formal Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Volume.12 No.1, 570-582.
- Arief Ikhsanudin. DetikNews. Ada 504 Kasus Anak jadi Pelaku Pidana. Senin 23 Juli 2018. <https://news/detik.com/berita/d-4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana>. Diakses pada 9 Desember 2019 pukul 15.24 WIB.
- Beni Ahmad Saebani. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Didiek Ahmad Supadie. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Hamka Abdul Aziz. 2012. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Cahyono. 2016. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Ri'ayah. Volume 01, Nomor 02, Juli-Desember 2016.
- Herman Pelani. 2018. *Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Sungguminasa Goa*. Jurnal Dirkursus Islam. Volume 06 Nomor 3, Desember 2018.
- Ihsan Hamdan dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Imam Wahyudi. 2012. *Pengembangan Pendidikan; Strategi Inovatif dan kreatif dalam mengelola pendidikan secara komprehensif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Kamisah, Herawati. 2019. *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)*. *Jurnal of Education Science (JES)*. Print ISSN: 2442-3106, Online ISSN: 2615-5338. April 2019.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Moh Ghufroon. 2017. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Faturrohman. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Muh.Mustakim. 2014. *Kurikulum Pendidikan Humanis Religius*. Jurnal Ilmu Tarbiyah "Al-Tajdid". Volume.3 Nomor.1. Januari
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakaray.
- Novan Ardy Wiyani. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Nur Ainiyah. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam)IAIN Gorontalo. Volume, 13 Nomor 1, Juni.
- Nur Azizah. 2005. *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 33, Nomor 2, 1-16.
- Nur Uhbiyati. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter mengembangkan karakter anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setkab. 2017. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017, (Online), https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses 9 juli 2020.
- Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suberia Diklat. 2010. Peraturan Pemerintah No.55/2007, (Online), <https://suberia.wordpress.com/2010/06/20/peraturan-pemerintah-no-552007/>, diakses 9 Januari 2020.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Syamsul Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- W.J.S Poerwadarminta. 2018. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV YRAMA WIDYA.

LAMPIRAN I
Pedoman Wawancara

Sekolah : SMP Negeri 3 Kartasura

Kelas/semester : VII / Ganjil dan Genap

1. Kepada Waka Kesiswaan

- a. Apa yang dimaksud dengan karakter religius?
- b. Bagaimana karakter religius siswa di sekolah ini?
- c. Bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa?
- d. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan?
- e. Bagaimana proses kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah?
- f. Karakter religius apa saja yang akan ditanamkan pada siswa?

2. Kepada Waka Kurikulum

- a. Bagaimana karakter religius siswa di sekolah ini?
- b. Apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
- c. Bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa?
- d. Karakter apa saja yang akan ditanamkan pada siswa?

3. Kepada Waka Humas

- a. Bagaimana karakter religius siswa di sekolah ini?
- b. Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa?
- c. Bagaimana proses penanaman karakter religius pada siswa?
- d. Karakter apa saja yang tertanam pada diri siswa?

4. Kepada guru PAI

- a. Apa yang dimaksud dengan karakter religius?
- b. Bagaimana karakter religius siswa di sekolah?
- c. Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

- d. Bagaimana proses pelaksanaan penanaman karakter religius kepada siswa melalui kegiatan keagamaan?
- e. Strategi atau metode apa yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius melalui kegiatan keagamaan tersebut?
- f. Karakter apa saja yang ditanamkan pada siswa?
- g. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut?
- h. Apakah solusi dari kendala-kendala tersebut?
- i. Apakah faktor penghambat maupun pendukung dari upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?
- j. Apakah solusi dari faktor penghambat dari upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa?

5. Kepada Siswa

- a. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah?
- b. Bagaimana upaya guru PAI ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan?
- c. Strategi atau metode apa yang dilakukan guru PAI ketika pelaksanaan kegiatan keagamaan?
- d. Apa manfaat selama mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
- e. Apakah ada kendala waktu mengikuti kegiatan keagamaan?
- f. Apakah ada perbedaan sebelum mengikuti kegiatan keagamaan dengan sesudah mengikuti?

LAMPIRAN II

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Identitas sekolah
2. Visi, Misi dan Tujuan
3. Deskripsi Kepegawaian
4. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

LAMPIRAN III

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.1
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Ibu Bintang Gustien Friyanti, S.Pd.
Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 11 Mei 2020 jam 10.15-selesai

Setelah beberapa hari yang lalu saya memberikan surat penelitian kepada kepala sekolah. Pada saat itu kepala sekolah sudah mengatakan bahwa surat penelitian tersebut sudah di acc tetapi kepala sekolah tidak bisa untuk diwawancarai. Oleh sebab itu, kepala sekolah langsung meminta saya untuk menemui guru PAI dan guru lain jika memang memerlukan data lain yang dibutuhkan. Kemudian karena sudah diberikan perintah seperti itu maka, hari ini tanggal 11 mei saya langsung menemui salah satu guru PAI yaitu Ibu Bintang. Saya berkenalan dan mengutarakan maksud tujuan saya ke sekolah dan Ibu Bintang bersedia untuk membantu.

Peneliti : *"Assalamu'alaikum* bu. Maaf saya mengganggu. Saya mauwawancara mengenai penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah ini."

Informan : *"Wa'alaikum salam.* oh enggak mbak silahkan. Bagaimana?"

Peneliti : "Begini bu. Pertama-tama saya mau tanya terlebih dahulu menurut ibu karakter religius itu apa nggih?"

Informan : "Menurut saya, karakter religius itu karakter yang berhubungan secara langsung dengan Allah SWT. Jadi setiap orang yang berkarakter religius akan mewujudkan karakter religiusnya dalam cara berfikir, perkataan dan perilaku yang tidak pernah lepas dari ajaran-ajaran pokok agama Islam itu sendiri."

Peneliti : "Dari pengertian karakter religius itu tadi, lalu menurut ibu bagaimana dengan siswa-siswi SMP Negeri 3 Kartasura, apakah

seluruh siswa sudah memiliki karakter religius yang sesuai dengan ajaran Islam?”

Informan : “Tidak semua siswa berkarakter religius mbak, apalagi di sekolah ini menerima input siswa yang beraneka ragam. dengan input karakter yang demikian maka tidak mudah bagi sekolah dalam mengubah karakter semua siswa mengingat pembentukan karakter sangat perlu untuk dilakukan secara terus menerus dan bertahap tidak bisa langsung berubah begitu saja.”

Peneliti : “Oh begitu nggih bu. Berarti ada siswa yang sudah mempunyai bekal karakter religius yang baik dan juga ada yang belum nggih bu?”

Informan : “Iya betul mbak, seperti itu.”

Peneliti : “Kemudian bu dengan ibu mengetahui bahwa siswa-siswi SMP Negeri 3 Kartasura ini beraneka ragam da nada siswa yang masih karakternya tidak baik, lalu bagaimana upaya ibu dalam menanamkan karakter religius pada siswa sesuai ajaran Islam ?”

Informan : “Kalau upaya saya dalam kaitannya menanamkan karakter religius itu biasanya saya lakukan dengan dua cara mbak. Cara pertama yaitu ketika berhadapan langsung dengan siswa di dalam kelas dan yang kedua ketika berada di lingkungan sekolah.”

Peneliti : “Bisa dijelaskan bu bagaimana proses penanamannya di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah?”

Informan : “Satu-satu nggih mbak.”

Peneliti : “Nggih bu.”

Informan : “Kalau di dalam kelas biasanya dalam kaitannya dengan karakter saya selalu membiasakan siswa dan siswi untuk menjaga kebersihan kelas, kerapian dan kesesuaian seragam serta kelengkapan buku dan peralatan belajar. Kenapa saya lakukan itu mbak. Karena itu adalah kunci dari kenyamanan siswa dan siswi dalam proses KBM. Kalau dari kelas saja tidak bersih kursi meja berantakan bagaimana siswa dan siswi bisa nyaman. Lagipula

kebersihan itu kan sebagian dari iman. Nah dari situlah kita didik siswa dan siswi agar mampu menerapkan hal tersebut maka tidak kita sadari karakter akan timbul secara sendirinya dengan kebiasaan tersebut. kemudian juga saya melakukan semua itu untuk membuat siswa dan siswi mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin. Tidak hanya dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan teman dan keadaan di sekitarnya.”

Peneliti : “Oh begitu nggih bu, lalu setelah itu bu?”

Informan : “Setelah itu mbak biasanya sebelum dimulai pembelajaran saya meminta siswa-siswi untuk berdoa. Setelah doa selesai selanjutnya membaca Asmaul-Husna secara bersama-sama.”

Peneliti : “Maaf bu sebelumnya, doa ini kan biasanya hanya dibaca ketika awal pembelajaran jam 7 begitu nggih bu, berarti jadwal pelajaran PAI diberikan pagi terus nggih?”

Informan : “Tidak mbak, kalau saya pelajaran PAI itu setelah istirahat pertama. Walaupun seperti itu saya biasakan juga untuk tetap membaca doa. Jadi walaupun dari pagi jam 7 itu sudah berdoa tetapi jika saya masuk saya juga membiasakan untuk berdoa walaupun ini tidak menjadi kebiasaan setiap hari tetapi kadang kala dibaca.”

Peneliti : “Oh begitu nggih bu.”

Informan : “Iya mbak. Hal itu saya lakukan karena untuk membuat anak itu bisa memahami kalau sebelum melakukan sesuatu harus berdoa terlebih dahulu. Agar apa, agar apa yang kita lakukan hari ini diberikan kemudahan, kelancaran, dapat bermanfaat dan diridhoi oleh Allah SWT. Jadi siswa-siswi pun akan terbiasa dan setelah kebiasaan itu sudah tertanam pada diri anak maka di dalam diri anak akan tumbuh karakter religius.”

Peneliti : “Lalu setelah doa dilanjutkan membaca Asmaul-Husna, itu prosesnya bagaimana nggih bu?”

- Informan : “Iya mbak betul, membaca Asmaul-Husna secara bersama-sama. Setiap siswa sudah saya bekali dengan teks Asmaul-Husna. Siswa yang belum hafal bisa menggunakan teksnya tersebut tetapi bagianak yang sudah hafal tidak menggunakan teks. Dan biasanya ketika proses pembacaan Asmaul-Husna saya berkeliling menyimak dan membimbing siswa. Ketika saya tahu ada siswa yang sudah hafal saya beri tambahan nilai. Hal ini bisa untuk menambah semangat yang lain agar mau menghafal.”
- Peneliti : “Kenapa ibu memilih Asmaul-Husna sebagai salah satu bacaan setiap pelajaran untuk siswa nggih bu?”
- Informan : “Begini mbak tujuan yaitu untuk membuatsiswa lebih mengenal siapa Tuhan mereka melalui bacaan Asmaul-Husna. Dengan mengenal maka mereka akan merasa lebih dekat dengan Allah SWT dengan begitu siswa juga akan beribadah lebih raji.”
- Peneliti : “Oh begitu nggih bu, jadi intinya dari bacaan Asmaul-Husna tersebut karakter apa saja yang tertanam pada diri siswa nggeh bu?”
- Informan : “Ya, dari mengenal sifat-sifat Tuhan tersebut, contoh salah satu sifat Allah yaitu maha melihat. Saya memberi pemahaman bahwa Allah itu maha melihat dan ketika sudah melihat apapun yang dilakukan oleh hambanya maka sepintar apapun ditutupi bagaimanapun walaupun orang tidak tahu maka Allah pasti tahu. Jadi jika siswa contoh tidak sholat orang lain belum tentu tidak tahu tapi Allah pasti tahu. Nah dari situ maka siswa akan paham bahwa apapun dilakukan pasti akan dilihat Allah. Sehingga timbullah karakter rasa taqwa kepada Allah, jujur dan kepedulian.”
- Peneliti : “Nggih bu lalu apalagi yang ibu lakukan di dalam kelas selain itu?”
- Informan : “Ya itu tadi mbak setelah itu seperti biasa saya memberi motivasi tentang keagamaan sedikit terus langsung masuk ke KBM setelah itu sudah selesai.”

Peneliti : “Berarti di dalam kelas cuma membaca do’a dan Asmaul-Husna aja nggih bu?”

Informan : “Iya mbak betul”

Peneliti : “Lalu bu bagaimana untuk siswa yang belum hafal membaca asmaulhusna dan pada akhirnya tidak membaca mungkin bisa dilihat cuma umakumik menggerakkan mulut agar tahunya membaca. Apakah ada sanksi atau bagaimana bu?”

Informan : “O kalau itu tentu ada mbak. Sekarang kalau siswa salah dibiarkan saja dan tidak diberi sanksi atau hanya diberi peringatan itu tidak akan bisa mbak. Malah disepelkan iya. Jadi kalau saya nggak cuma dalam membaca Asmaul-Husna mbak dari tingkah laku, ucapan atau yang lainnya sekiranya saya tahu itu tidak baik maka saya ketika itu langsung memberikan sanksi. Dengan catatan sanksi yang saya berikan tidak bersifat keras dalam fisik atau tidak mendidik tetapi saya beri sanksi yang mendidik. Contoh seperti menulis ayat Al-Qur’an, hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari dan lainnya yang sifatnya mendidik mbak.”

Peneliti : “Oh begitu nggih bu berarti sanksi ini supaya besoknya tidak mengulangi dan menyepelkan lagi nggeh bu?”

Informan : “Iya mbak benar. Biar anak bisa jera tidak mengulangi kesalahan yang sama dan bisa buat pengalaman untuk siswa dan siswi.”

Peneliti : “Nggih bu, kemudian untuk yang di lingkungan sekolah apa saja nggeh bu kegiatan keagamaannya?”

Informan : “Kalau di SMP Negeri 3 Kartasura kegiatan keagamaannya itu pengajian akbar, shalat zuhur berjamaah, shalat duha, shalat jumat, infak, ekstrakurikuler BTA dan kerohanian mbak.”

Peneliti : “Bisa dielaskan prosesnya masing-masing bu?”

Informan : “Untuk prosesnya lain kali saja ya mbak soalnya ini saya ada perlu itu. Atau kalau tidak besok juga bisa.”

Peneliti : “Oh begitu bu, jadi wawancaranya dilanjut besok mawon begitu bu?”

- Informan : “Iya mbak. Bagaimana? Kalau tidak ada perlu bisa lanjut ini saya ada perlu sih. Atau mbak elsa wawancara dengan guru PAI yang lain. Pak Harianto apa pak Daswita.”
- Peneliti : “Nggih bu, yang ada dulu saja mboten nopo-nopo.”
- Informan : “Coba saya cek dulu ya mbak. Tunggu bentar.”
- Peneliti : “Nggih bu.”
- Informan : “Waduh gini mbak sebenarnya kalau mau tanya kegiatan keagamaannya pak harianto yang selalu ada disetiap kegiatan tapi ini pak Harianto masih sibuk itu bagaiman? Mau menunggu atau lain kali saja. Nanti biar saya konfirmasi dahulu dengan pak Harianto dan pak Daswita.”
- Peneliti : “Kalau begitu saya menunggu informasi dari ibu saja nggeh. Nanti kalau pak Harianto dan pak Daswita sudah berkenan saya menemui beliau.”
- Informan : “O yasudah kalau begitu mbak wawancaranya dilanjut besok saja nggih.”
- Peneliti : “Nggih bu, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk saya. Saya pamit nggeh. *Assalamu’alaikum.*”
- Informan : “Iya mbak sama-sama. *Wa’alaikum salam.*”

Setelah wawancara selesai, dikarenakan kondisi tidak memungkinkan saya untuk disana karena juga masih pandemic Covid-19 saya memutuskan untuk langsung pulang.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.2
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Ibu Bintang Gustien Friyanti, S.Pd.
Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 18 Mei 2020 , 09.55-selesai

Keesokan harinya saya mendapat informasi bahwa ternyata guru PAI piket setiap hari senin. Sehingga saya kembali ke sekolah besok seninnya. Dan setelah ke sekolah hari senin saya bisa bertemu dengan bu Bintang dan melanjutkan wawancara yang kemarin belum selesai.

Peneliti : *"Assalamu'alaikum* bu Bintang. Saya mau melanjutkan wawancara senin dulu yang belum selesai."

Informan : *"Wa'alaikum salam.* O iya mbak maaf ya kemarin saya lupa kalau jadwal saya ke sekolah Cuma hari senin dan saya juga lupa mau mengabari mbak elsa tapi tidak bisa. Mungkin bisa mbaknya nyimpen no saya kalau nanti ada apa-apa."

Peneliti : "Nggih bu bisa. Saya catat sekarang nggeh no wa ibu."

Informan : "Nggih mbak."

(selesai memberikan no wa)

Peneliti : "Ini bisa langsung dimulai nggih bu wawancaranya?"

Informan : "Iya mbak silahkan."

Peneliti : "Satu-satu nggih bu. Em dari semua kegiatan yang ibu sebutkan kemarin mungkin bisa ibu jelaskan bagaimana proses kegiatan keagamaannya?"

Informan : "Iya mbak. Begini yang pertama itu sholat dhuha ya. Itu prosesnya dilakukan setiap istirahat pertama. Prosesnya dilakukan secara bergantian dari kelas 7 dulu kemudian ke kelas 9. Shalatnya dilakukan di masjid berjamaah. Tetapi sekarang sudah tidak dilakukan secara bergantian mbak. Karena dulu itu awalnya shalat

dhuha dilakukan wajib setiap siswa, tetapi dikarenakan keterbatasan guru yang mengawasi jadi sekarang tidak diwajibkan.”

Peneliti : “Berarti tidak dijadwalkan nggih bu?”

Informan : “O kalau jadwal masih ada mbak dan masih berlaku. Cuma bedanya kalau dulu diwajibkan tetapi sekarang tidak jadi kalau ada siswa yang mau shalat dhuha ya sesuai jadwal. Karna jadwalnya sudah ditempel disetiap kelas. Tetapi kalau tidak ya itu haknya siswa.”

Peneliti : “Jadi siswa terserah mau melakukan atau tidak tidak apa-apa nggeh bu?”

Informan : “Iya mbak. Sebenarnya disini itu semua guru agama Islam mayoritas melaksanakan shalat duha cuma dalam mengawasi siswa untuk mengingatkan ke kelas itu ada yang gk bisa ada yang istirahat dulu ada yang sibuk lainnya. enggak kaya shalat zuhur berjamaah itu kan shalat wajib jadi semua guru langsung menuju masjid tapi kalau shalat dhuha kan cuma sunah jadi ya masih ada guru yang menyibukkan diri dengan yang lainnya. sedangkan di SMP Negeri 3 kartasura saja guru PAI cuma ada 4 jadi ya agak kesusahan kalau cuma guru PAI saja yang harus mengingatkan.”

Peneliti : “Begitu nggih bu. Jadi dari kegiatan dhuha tersebut upaya apa yang ibu lakukan agar anak mau mengerjakan shalat duha?”

Informan : “Gini mbak guru PAI disini itu *alhamdulillah* sekali rutin melaksanakan shalat dhuha dan apabila bertemu dengan siswa di masjid atau bertemu papasan, siswa tersebut dikasih pengertian bimbingan apa tujuan dan manfaat shalat duha, keutamaan shalat dhuha seperti itu. Kemudian juga tidak hanya guru mengajak dalam berbicara saja tetapi contohnya pun ada guru selalu tertib shalat dhuha di awal waktu, ya itu karena agar bisa bagi waktu untuk shalat dan untuk istirahat.”

- Peneliti : “Jadi dari kegiatan shalat dhuha karakter apa yang tertanam nggih bu?”
- Informan : “Karena shalat dhuha tidak bersifat wajib maka tidak disadari bahwa dalam diri siswa akan tertanam karakter mandiri, suka beribadah, tertib, dan taqwa kepada Allah SWT. “
- Peneliti : “Lalu dari kegiatan tersebut adakah kendalanya bu?”
- Informan : “Ya itu tadi mbak, kendalanya itu cuma dari pihak guru yang kurang mengawasi aja jadi pelaksanaannya itu tidak semua siswa mau shalat dhuha.”
- Peneliti : “Lalu solusi apa bu untuk menangani kendala tersebut?”
- Informan : “Ya tinggal nunggu kesediaan dari guru lain mbak, kalau mau berkontribusi, suka rela sebenarnya bisa jalan. Tapi ya untuk sekarang belum bisa. Tapi kalau besok belum tahu. Siapa tahu bisa lebih baik lagi bisa diwajibkan. Karna kan gini lo ya mbak. Sesuatu yang baik itu kalau gk dipaksakan dari awal itu jalannya susah. Tapi kalau sedikit-sedikit dipaksa asalkan inget dengan cara yang baik-baik pasti juga hasilnya bagus. Begitu mbak.”
- Peneliti : “Kalau dari ibu apakah ada faktor penghambat dari upaya ibu sendiri dalam menanamkan karakter religius lewat shalat dhuha ini?”
- Informan : “Kalau saya gk ada sih mbak. *Alhamdulillah* dari saya sendiri lancar-lancar saja.”
- Peneliti : “Kalau begitu lanjut kegiatan keagamaan yang lain bu, bagaimana prosesnya ?”
- Informan : “Selanjutnya untuk shalat dhuhur berjamaah dan shalat jum’at itu prosesnya dilakukan istirahat kedua kalau shalat jum’at ya setelah pulang sekolah mbak. Kegiatan ini sudah ada jadwalnya. Nanti bisa saya kirimkan jadwalnya. Guru PAI dan lainnya ada yang langsung menuju masjid ada yang masih keliling ngecek siswa-siswi yang masih di kelas. Biasanya pelaksanaannya digilir mbak. Dari kelas 9 dulu kemudian kelas 8 baru kelas 7. Biasanya yang

ngawasi sesuai dengan guru kelas mb biasanya kalau kelas 7 ya yang ngeceki kelas 7. Tapi kalau jadwal imam itu diserahkan kepada guru PAI. Dan untuk shalat jum'at biasanya setelah selesai shalat ada salah satu guru yang memberikan secara cuma-cuma kepada siswa biasanya bentuk makanan yang dibagikan ke seluruh siswa. Terus untuk shalat jum'at sebelum rolling itu biasanya kelas yang menunggu di setiap kelas dikasih bimbingan dari anggota rohis. Ini tujuannya agar meminimalisir siswa untuk pulang. Biasanya rohis mengisi dengan kegiatan agama mbak.”

Peneliti : “Ada rohis juga to bu?”

Informan : “Ada mbak tapi ya jalannya cuma buat bimbingan sama buat yang nariin infak itu aja mbak.”

Peneliti : “Berarti sebelum anggota rohis masuk ke kelas-kelas sudah ada bimbingan dari guru yang ngurusi rohis bu?”

Informan : “Ada mbak tapi jarang mungkin sekali dikasih tahu yaitu sama pak daswita nanti bimbingan ke kelas-kelas apa saja. Kan sudah ada bukunya mbak. “

Peneliti : “Oh jadi begitu bu. Lalu untuk kegiatan shalat dhuhur berjamaah dan shalat jum'at ada kendalanya bu?”

Informan : “Kalau shalat dhuhur berjamaah ada mbak, kendalanya itu ada beberapa siswa yang bolos tidak mengikuti shalat dhuha, ada yang masih mainan nggak cepet-cepet ke masjid, terus waktu pelaksanaannya ada gojekan, susah diatur shofnya, gaduh gitu mbak.”

Peneliti : “Solusi dari kendala tersebut apa bu? Apakah ada sanksi juga untuk siswa yang bolos tersebut?”

Informan : “O ya jelas ada mbak. Disini itu kalau kegiatan yang sifatnya sudah diwajibkan biasanya pelaksanaannya juga ketat dan tegas. Jadi contoh kalau ada yang bolos solusinya satpam suruh jaga, guru keliling dan apabila mergoki siswa yang nggak shalat dicatet

- terus besoknya dilaporkan ke bk dan kalau diulangi sering biasanya dikasih tahu ke orang tuanya.”
- Peneliti : “Untuk siswa yang masih gaduh dalam pelaksanaannya itu bu bagaimana?”
- Informan : “Oh kalau itu disuruh ngulangi lagi mbak sampai bener-bener siswa tersebut serius melaksanakan shalatnya.”
- Peneliti : “Berarti ada yang mengawasi sampai selesai nggih bu?”
- Informan : “Iya no mbak pasti ada nanti kan itu kaya ngikut ke kloter shalat berikutnya kalau masih belum seirus ngulang lagi pokoknya sampai serius dan untuk siswa kelas 7 khusus nggak ikut kloter berikutnya tapi waktu itu selesai langsung disuruh ngulangi lagi. Walaupun siswa lain sudah pulang tapi kalau belum serius ya belum boleh pulang.”
- Peneliti : “Hm, kalau untuk siswa yang mungkin berhalangan bu bagaimana nggih?”
- Informan : “Kalau itu ada bimbingan sendiri mbak dari guru yang mengawasi. Biasanya bimbingannya suruh nulis ayat sama artinya tau kalau gk suruh baca tentang pelajaran PAI kemudian direview ulang sama gurunya ringkasannya di kumpulkan, gitu mbak.”
- Peneliti : “Jadi dari penjelasan ibu tadi mengenai shalat dhuha, dhuhur berjamaah dan shalat jum’at strategi yang ibu gunakan dalam menanamkan karakter religius apa nggih bu?”
- Informan : “Menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan mbak. Kan itu dibiasakan terus tiap hari da nada contoh dari bapak-ibu guru. sehingga tidak hanya lisan ucapan tadi juga ada tindakannya.”
- Peneliti : “Oh nggeh bu, kalau begitu karakter apa saja yang tertanam pada diri siswa bu?”
- Informan : “Ya pastinya taat kepada Allah SWT, rajin beribadah mbak, disiplin, mandiri, jujur, ikhlas.”
- Peneliti : “Setelah itu kegiatan keagamaan mungkin bisa dijelaskan infak bu?”

Informan : “Kalau infak itu pelaksanaanya waktu setelah istirahat pertama mbak, anggota rohis maksimal 3 orang keliling setiap kelas, kalau ada yang mau infaq ya dipersilahkan kalau tidak ya tidak apa-apa.”

Peneliti : “Jadi tidak diwajibkan nggih bu?”

Informan : “Kalau disini nggak mbak, karna tujuannya kalau dipaksakan nanti takutnya memberatkan dan kita juga membiasakan anak untuk lebih suka infaq sedekah dengan suka rela tanpa dipaksa. Biar di dalam diri siswa itu tumbuh karakter peduli dengan orang. Punya uang tidak dinikmati sendirian tetapi masih banyak orang lain yang membutuhkan. Dengan kesadaran sendiri siswa akan paham tujuan dari infaq itu sendiri.”

Peneliti : “Jadi karakter yang terbentuk itu peduli ya bu?”

Informan : “Iya mbak peduli, ikhlas kan nggak dipaksa ya mbak atas kemauan siswa sendiri, bersyukur dan adil.”

Peneliti : “Kalau untuk ekstrakurikuler BTA priapun nggih bu?”

Informan : “Kalau BTA saya tidak mengurus mbak karena saya kalau senin siangnya itu langsung ke jogja masih ada urusan disana jadi menangani BTA itu pak Harianto sama pak Daswita. Besok bisa wawancara dengan beliau saja.”

Peneliti : “Enggeh bu kalau begitu, untuk pengajian akbar dan kerohanian priapun nggih bu?”

Informan : “Untuk pengajian akbar itu prosesnya diadakan setiap satu bulan sekali biasanya awal minggu. Itu dilaksanakan pagi sebelum masuk KBM. Jadi dikasih waktu untuk KBMnya mundur sedikit jadi pengajiannya lebih pagi. Dan untuk penceramah biasanya didatangkan dari luar. Dilaksanakan di halaman sekolah. Siswa berbaris sesuai dengan kelasnya. ada runtutan acaranya. Dari pembukaan inti sampai penutup. Untuk tilawahnya biasanya sebelum penceramahnya dan itu dipilih dari baca Al-Qur'an siswa yang terbaik. Setelah itu penceramah memberikan ceramah.”

Peneliti : “Apakah ada kendala dari kegiatan tersebut bu?”

Informan : “Ada mbak, siswa yang sering telat dateng, tiba-tiba bikin gaduh, ada siswa yang pas ustadznya ceramah gojekan berbicara sendiri, ada juga yang nggak mau dengerin macem-macam mbak.”

Peneliti : “Lalu solusi apa bu agar kendala tersebut dapat ditangani?”

Informan : “Ya kalau ada guru yang tahu biasanya langsung dideketi diawasi ditungguin biar gk gaduh lagi gitu mb?”

Peneliti : “Kalau upaya dari ibu sendiri apa nggeh strategi apa yang ibu gunakan dalam kegiatan tersebut ?”

Informan : “Kalau saya khususnya dari guru PAI biasanya mengawasi siswa-siswi yang gaduh bahkan untuk meminimalisir hal yang gk baik seperti itu tadi dari pihak guru PAI meminta siswa-siswi untuk merangkum isi ceramah ustadz dan setelah selesai langsung dikumpulkan ke guru PAI. Jika ada siswa yang tidak mengumpulkan biasanya besoknya disuruh untuk mengulang rangkungan isi ceramah sebelumnya jadinya kan double ya mbak. “

Peneliti : “Jadi dari upaya itu sudah ada efeknya bu?”

Informan : “Sudah mbak banyak siswa yang jarang berbicara sendiri paling cuma satu dua yang masih gojekan sendiri tapi biasanya bisa ditangani guru yang lain kok.”

Peneliti : “Lalu dari kegiatan tersebut karakter apa saja yang sudah tertanam pada diri siswa bu?”

Informan : “Yang dari pengajian itu siswa bisa jadi menghargai orang lain, menumbuhkan rasa kebersamaan, begitu mbak.”

Peneliti : “Hm begitu nggeh bu. Nah kalau untuk kerohanian bu?”

Informan : “Kalau kerohanian itu saya kurang paham mbak soalnya yang langsung terjun ke kegiatan tersebut khusus guru PAI yang laki-laki pak Harianto dan pak Daswita. Dan kegiatan ini pun khusus untuk siswa kelas 7. Jadi kalau mau wawancara tentang kerohanian langsung menemui beliau saja nggih.”

Peneliti : “Oh nggeh bu kalau begitu cukup sekian wawancara ini bu. Terima kasih sudah mau saya wawancarai dan maaf jika saya mengganggu waktu ibu.”

Informan : “Iya mbak sama-sama santai saja kalau sama saya. Oya kalau mau wawancara dengan pak Harianto atau pak Daswita sudah saya konfirmasi dan beliau bersedia.”

Peneliti : “Kalau begitu saya boleh langsung wawancara bu?”

Informan : “Monggo, kalau beliau bisa silahkan. Sebentar saya panggilkan.”

Peneliti : “Enggih bu terima kasih.”

Peneliti : “Mbak kayanya pak Harianto belum bisa di wawancarai itu masih ada kesibukan. Atau besok minggu depan saja. Tapi kalau minggu depan sudah lebaran ya mbak. Gini aja nanti saya konfirmasi pak Hariantonya biar mbak elsa kesini lagi besok setelah lebaran. Nanti saya kabari mbak lewat wa nggih.”

Peneliti : “Oh enggih bu kalau begitu.”

Informan : “Ini tadi udah semua kan mbak kegiatan keagamaannya?”

Peneliti : “Sudah bu.”

Informan : “Oh iya mbak ada satu lagi sebenarnya, ini itu berkaitan dengan karakter tadi lo. Jadi pembentukan atau penanaman karakter tadi tidak hanya pada kegiatan keagamaan saja tapi kegiatan seperti 5S itu juga mempengaruhi berdampak juga untuk karakter.”

Peneliti : “Oh begitu bu, lalu bagaimana prosesnya bu? Upaya apa saja atau strategi apa yang ibu gunakan?”

Informan : “Ya kaya yang lainnya mbak 5S itu senyum salam sapa sopan santun. Tau kan mbak itu biasanya guru jaga digerbang nunggu murid dateng terus senyum di sapa salaman. Udah biasa ya di sekolah lain juga pasti ada. nah di sini itu jadi salah satu kegiatan pembiasaan yang berdampak pada karakter religius siswa. Tahu kan mbak kalau di ajaran Islam itu awalnya pasti dari menebar senyum dulu. Kalau belum kenal sudah dijemberuti mesti nggak mau kenakan kan. Makanya itu menurut saya 5S ini juga penting

diterapkan disekolah-sekolah untuk mengajarkan kepada anak tentang senyum salam sapa sopan santun itu tadi.”

Peneliti : “Jadi karakter religius yang tertanam apa ya bu?”

Informan : “Ya itu tadi mbak sopan ya santu, menghargai orang lain, ramah jadi kan enak kalau orang itu ramah pasti banyak yang menyukai kan.”

Peneliti : “Oh enggih bu bener. Selain itu ada lagi bu?”

Informan : “Menurut saya tidak mbak, ya coba wawancara dengan yang lain dulu barang kali ada.”

Peneliti : “Enggih bu, terima kasih bantuannya. Saya langsung pamit mawon nggeh. *Assalamu’alaikum.*”

Informan : “Iya mbak. *Wa’alaikum salam.*”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.3
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pengajian akbar dan shalat dhuhur berjamaah
Informan : Bapak Drs. Mulyono
Tempat : Depan Ruang Guru SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 10 juni 2020 jam 9.45-selesai

Pada hari rabu saya ke sekolah, awalnya saya bertemu dengan bu Rosita tetapi saya mau wawancara beliau belum bisa karena masih mengurus pendaftaran siswa baru. Beliau minta saya untuk wawancara dengan pak Mulyono dulu. Setelah itu saya mencari pak Mulyono. Saya mencari pak Mulyono di ruang TU dan akhirnya ketemu, tetapi karena beliau masih sibuk disuruh untuk menunggu. Setelah saya menunggu pak Mulyono akhirnya bisa di wawancarai. Saya memperkenalkan diri dan mengatakan maksud tujuan saya dan pak Mul bersedia saya wawancarai.

Peneliti : “*Assalamu’alaikum* pak Mul, maaf saya mengganggu. Saya mau wawancara sebentar mengenai penanaman karakter religius di sekolah ini pak.”

Informan : “Iya mbak silahkan. Tapi jangan lama-lama lo ya, kalau lama saya tinggal.”

Peneliti : “Enggih pak, langsung saja nggeh. Di SMP Negeri 3 Kartasura dalam upaya penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan pengajian akbar bapak sebagai waka kurikulum pasti tau nggih pak bagaimana prosesnya?”

Informan : “Iya tau mbak.”

Peneliti : “Bisa bapak jelaskan bagaimana proses pelaksanaanya?”

Informan : “Pengajian akbar sebulan sekali itu to mbak?”

Peneliti : “Enggih pak niku.”

Informan : “Oalah kalau itu pengajiannya di adakan minggu pertama setiap bulannya mbak.”

Peneliti : “Itu dilaksanakan dimana nggih pak? Semua siswa ikut serta kan pak?”

Informan : “Dilaksanakan di lapangan mbak. Iya semua siswa ikut serta.”

Peneliti : “Lalu proses pengajiannya gimana nggih pak?”

Informan : “Siswa dan siswi duduk berbaris sesuai dengan barisan kelasnya masing-masing, nanti ada ustadz yang ceramah. Ustadnya dicari dari luar. Susunan acaranya dari pembukaan inti sampai penutup.”

Peneliti : “Untuk pembukaannya bagaimana pak?”

Informan : “Biasanya dibuka dengan tilawah siswa yang bacaannya bagus setelah selesai dilanjutkan ceramah dari ustadznya.”

Peneliti : “Apakah ada kendala dalam kegiatan pengajian tersebut pak?”

Informan : “Oya jelas ada to mbak. Kendalanya itu siswa ada yang suka terlambat datang, kadang kalau ustadznya datangnya terlambat juga siswa-siswi malah nggak mau baris, eh pas ustadznya datang malah ustadznya yang nunggu lama. Jadi susahny kalau sudah seperti itu jadinya malah tunggu-tungguan.”

Peneliti : “Lalu solusi dari kendala tersebut pak?”

Informan : “Yaa kalau ustadznya belum datang siswa-siswi tetap disuruh untuk duduk berbaris rapi kemudian semabari menunggu kedatangan ustadz biasanya guru PAI ata guru yang bersedia menggantikan diisi dulu dengan membaca istigfar bersama atau ceramah sedikit tentang agama Islam atau bahkan comedian.”

Peneliti : “Oh begitu nggih, lalu menurut pak Mul sendiri kaitannya dengan penanaman karakter religius karakter religius apa yang tertanam pada diri siswa dari kegiatan pengajian tersebut ?”

Informan : “Karakter religius yang bisa menghormati orang lain yang sedang berbicara di depan mbak.”

Peneliti : “Oh, kalau dari guru PAI sendiri bapak pernah melihat upaya apa yang dilakukan ketika kegiatan pengajian tersebut ?”

Informan : “Ya itu tadi mbak sebelum ustadz datang menggantikan dulu agar siswa tidak menunggu.”

- Peneliti : “Ketika ceramah dari ustadz apakah ada proses siswa mencatat atau merangkum isi ceramah pak?”
- Informah : “Oiya mbak itu juga ada, meminimalisir siswa agar tidak ramai sendiri. Nanti selesai langsung dikumpulkan ke guru PAI kelas masing-masing.”
- Peneliti : “Enggeh pak, selanjutnya mawon untuk shalat dhuhur bisa bapak jelaskan proses pelaksanaannya? Dan bagaimana kendalanya?”
- Informan : “Shalat dhuhur berjamaah ya tentu dilakukan di masjid mbak untuk kelas 7 dapet gelombang ke 3 setelah kelas 9 dan 8. Kalau sudah waktunya shalat ada guru yang berkeliling ngecek siswa sudah menuju masjid belum. Setelah itu langsung disuruh wudhu terus duduk rapi di dalam masjid. Nanti di dalam masjid sudah ada guru sendiri lagi yang mengatur kerapian shaf shalat. Untuk kendalanya, ada siswa yang masih suka gaduh ramai ketika shalat, susah diatur kerapian shafnya. Biasanya juga untuk kelas 7 kan gelombang terakhir air untuk wudhunya juga kehabisan.”
- Peneliti : “Lalu solusinya apa nggih pak?”
- Informan : “Ya untuk siswa yang suka gaduh ditungguin bahkan shalatnya pas disamping guru agar tidak gojekan. Untuk air wudhu solusinya dikasih jeda agar gelombang berikutnya tangki air untuk wudhu sudah terisi.”
- Peneliti : “Oh begitu nggeh pak. Untuk guru PAI apakah bapak pernah melihat upaya apa yang dilakukan di kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini pak?”
- Informan : “Upayanya guru PAI selalu jadi imam. Ini merupakan contoh yang baik untuk siswa-siswi, guru PAI juga kadang berangkat lebih awal ke masjid. Kalau ada siswa yang bandel dibilangin gk nurut biasanya pak Daswita suka iseng-iseng nggeblek siswa biar jera.”
- Peneliti : “Jadi menurut bapak sendiri dari kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini karakter apa yang sudah tertanam?”
- Informan : “Siswa jadi disiplin, taat kepada Allah SWT dan rajin beribadah.”

Peneliti : “Enggehpun pak kalau begitu, terima kasih sudah meluangkan waktu untuk bisa saya wawancarai.”

informan : “Ini beneran sudah tidak ada yang ditanyakan lagi mbak?”

Peneliti : “Enggeh pak sampun. Terima kasih pak. *Assalamu’alaikum*.”

Informan : “Iya mbak sama-sama. *Wa’alaikum salam*.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.4
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan Infaq dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
Informan : Ibu Rosita Budi Indaryanti, S.Pd.,M.Pd
Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 10 juni 2020 jam 10.30-selesai

Setelah selesai wawancara dengan pak Mul saya langsung mencari bu Rosita. Ketika saya mau wawancara ternyata saya disuruh untuk menunggu lagi. Beberapa menit akhirnya bu Rosita mau untuk di wawancarai. Saya mengatakan maksud tujuan wawancara saya dan beliau bersedia.

Peneliti : “*Assalamu’alaikum* bu. Langsung saja saya wawancara nggih?”

Informan : “Monggo apa yang mau ditanyakan.”

Peneliti : “Menurut ibu apakah yang dimaksud dengan karakter religius?”

Informan : “Kalau menurut saya ya mbak karakter itu watak yang berhubungan dengan Tuhan sehingga dalam kesehariannya mencerminkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. “

Peneliti : “Lalu menurut ibu bagaimana dengan karakter religius siswa di sekolah ini?”

Informan : “*Alhamdulillah* kalau disini siswa-siswinya baik-baik mbak, walaupun ada yang nyeleneh atau nakal paling satu dua banyak yang baik kok. Walaupun latar belakang mereka berbeda-beda, tapi setidaknya input sekolah tidak terlalu banyak yang nakal. Karna kan juga masih jadi siswa baru yang masuk ke lingkungan sekolah yang baru juga jadi ya masih manut-manute mbak. Jadi sebelum anak membaur dengan teman-teman lainnya kakak kelasnya yang sudah paham dengan lingkungan sekolah, maka dari pihak guru PAI khususnya juga bagaimana agar dari awal sudah dibentuk dengan karakter yang baik apalagi karakter religius tersebut.”

Peneliti : “Jadi intinya untuk input tahun ini baik nggehpun, siswa-siswi diarahkan juga lebih mudah nggih?”

Informan : “Iya mbak seperti itu.”

Peneliti : “Lalu kaitannya dengan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan bu.”

Informan : “Iya mbak, kegiatan keagamaan yang apa? Karna tidak semuanya saya mengikuti karna kebanyakan yang menghandle dari guru laki-laki.”

Peneliti : “Kalau yang kegiatan infaq dan BTA saget mboten bu?”

Informan : “Ya bisa kalu itu, tapi BTA saya tidak tau prosedurnya saya cuma kadang ngecek setahu saya saja ya”

Peneliti : “Enggih bu, mboten nopo-nopo. Bisa ibu jelaskan proses pelaksanaannya?”

Informan : “Satu-satu yaa”

Peneliti : “Enggih bu”

Informan : “Kalau infaq itu diadakan setiap hari jum’at setelah jam istirahat pertama. Yang keliling biasanya dari anggota rohis. Setelah istirahat anggota rohis mengambil kotak infaq di ruang agama Islam, setelah bel jam pelajaran ke-4 berbunyi dan siswa mulai masuk kelas barulah anggota rohis keliling. Setiap anggota rohis yang keliling maksimal 3 orang. Kemudian anggota rohis masuk kelas meminta izin kepada guru pelajaran sat itu. Untuk siswa yang mau infaq langsung memasukkan infaqnya ke kotak infaq jika ada siswa yang tidak infaq juga tidak masalah.”

Peneliti : “Jadi tidak diwajibkan untuk setiap siswa nggeh bu?”

Informan : “Tidak mbak. Karena jika diwajibkan takutnya memberatkan. Walaupun infaq tidak banyak tetapi kan juga sama saja uang jajan siswa kurang. Setiap penghasilan siswa kan berbeda-beda mbak. Jadi untuk itu tidak diwajibkan yang bersedia dengan ikhlas dan sukarela saja yang memberikan. Tetapi Alhamdulillah banyak anak sini yang paham dari arti infaq.”

- Peneliti : “Oh jadi siswa-siswi sini sudah terbiasa nggeh bu dengan berinfaq.”
- Informan : “Iya mbak sudah. Dengan infaq kan juga mengajarkan kepada siswa dan siswi pentingnya infaq shodaqoh itu apa. Jadi Alhamdulillah siswa sini paham. Dengan kerelaan hati siswa-siswi memberikannya.”
- Peneliti : “Lalu menurut ibu karakter apa yang sudah tertanam pada diri siswa lewat kegiatan infaq ini?”
- Informan : “Ya dengan berinfaq siswa lebih paham bagaimana keadaan orang lain disekitarnya, banyak orang lebih membutuhkan, tolong menolong, suka membantu, ketika punya uang lebih juga tidak digunakan sendiri dan pastinya ikhlas. Karena kan ini tidak diwajibkan jadi dengan sukarela mereka memberikan sebagian hartanya untuk orang lain.”
- Peneliti : “Jadi infaq ini sebenarnya tujuannya untuk itu nggeh bu? Lalu uangnya digunakan untuk apa bu?”
- Informan : “O kalau itu uangnya dikembalikan ke siswa sendiri mbak seperti kalau ada pengajian biasanya snack untuk ustadznya atau kegiatan keagamaan dimasjid. Kalau ada siswa yang membutuhkan maka diberikan bantuan lewat uang tersebut. Pokoknya kembali kepada siswanya mbak tidak dimasukkan ke sekolah kok.”
- Peneliti : “Oh begitu nggeh bu, lalu adakah kendalanya dalam kegiatan infaq ini bu?”
- Informan : “Menurut saya tidak ada mbak, Alhamdulillah berjalan lancar. Kegiatannya juga tidak wajib kan jadi ya selama tidak mengganggu siswa ketika pembelajaran atau siswa yang merasa dipaksa ya tidak ada masalah.”
- Peneliti : “Hm kalau begitu langsung dilanjut BTA bu mawon bu.”
- Informan : “Kalau BTA itu untuk anak kelas 7 saja mbak. Karna kalau untuk kelas 8 dan 9 itu tidak dijadwal tapi kalau kelas 7 sifatnya wajib

dan ada jadwalnya. Jadi jadwalnya setiap senin sepulang sekolah. Biasanya yang mengurus BTA itu pak Harianto pak Daswita dan guru yang bersedia. Kalau tidak ada ya biasanya pak Harianto dan pak Daswita dilakukan di masjid bersama-sama nyimak bacaan Al-Qur'an atau Iqro siswa dan siswi. “

Peneliti : “Lalu menurut ibu apakah pernah melihat dari kegiatan tersebut upaya apa yang dilakukan oleh guru PAI terkait penanaman karakter religius?”

Informan : “Yang saya pernah lihat itu guru PAI selalu membimbing siswa-siswi untuk selalu membiasakan membaca Al-Qur'an maupun Iqro'. Kalau ada siswa-siswi yang belum lancar membacanya dibimbing sampai siswa tersebut benar-benar paham.”

Peneliti : “Oh jadi begitu nggeh bu. Lalu menurut ibu dari kegiatan BTA ini karakter religius apa yang tertanam dalam diri siswa?”

Informan : “Ya karakternya menjadi cinta dengan Al-Qur'an, percaya diri, semangat yang tinggi untuk terus belajar membaca dan sabar mbak.”

Peneliti : “Oh nggeh buk, saya juga memerlukan data tentang profil sekolah priapun nggeh? Saya wawancara atau bagaimana?”

Informan : “Kalau data sekolah nanti saya kirimka softfilenya saja mbak, karena ini kan juga lagi sibuk jadi nggak bisa juga melayani semuanya mbak.”

Peneliti : “Oh nggehpun kalau begitu bu. Nanti saya tunggu kabar softfilenya nggeh.”

Informan : “Iya mbak besok saya kabari.”

Peneliti : “Terima kasih bu. Saya juga mau menemui pak Yanto.”

Informan : “O iya mbak monggo-monggo.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.5
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan Infaq, shalat jum'at dan shalat dhuha
Informan : Bapak Suyanto
Tempat : Depan Ruang TU SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 10 juni 2020 jam 10.55-selesai

Setelah selesai wawancara dengan bu Rosita, tidak lama kemudian saya melihat pak Yanto. Saya mengikuti pak Yanto dan mengatakan tujuan maksud saya dan beliau bersedia. Tetapi karena pak Yanto sedang sibuk saya disuruh untuk menunggu di depan ruang TU. Tidak lama pak Yanto menghampiri saya.

Informan : “Bagaimana mbak? Apa yang mau ditanyakan?”
Peneliti : “Maaf pak sebelumnya saya mau tanya mengenai kaitannya tentang upaya penanaman karakter religius di sekolah ini.”
Informan : “Ya mbak terus?”
Peneliti : “Begini pak. Sebelumnya menurut bapak apa yang dimaksud dengan karakter religius nggeh?”
Informan : “Menurut saya karakter religius ya sikap siswa yang menunjukkan perbuatan yang religius mbak.”
Peneliti : “Lalu menurut bapak bagaimana karakter religius siswa di sekolah ini pak?”
Informan : “Kalau siswa di sini itu keseluruhannya baik mbak tapi ya ada yang belum baik. apalagi kalau yang kelas 7 itu masih polos-polos mbak belum banyak yang nakal.”
Peneliti : “Begitu nggeh pak, jadi kalau masalah mengarahkan anak lebih mudah nggeh pak.”
Informan : “Iya mbak lebih mudah, ya walaupun ada siswa juga yang masih susah di arahkan tapi itu Cuma sedikit kok.”
Peneliti : “Kalau untuk kegiatan keagamaannya pak? Seperti Infaq, shalat dhuha atau shalat jum'at pak?”

Informan : “Iya mbak maksudnya bagaimana?”

Peneliti : “Bapak juga mengikuti atau aktif dalam pelaksanaan shalat jum’at atau dhuha pak?”

Informan : “Oh kalau itu, untuk shalat jum’at saya selalu shalat di sekolah mbak, kalau shalat dhuha saya juga lebih sering melaksanakannya.”

Peneliti : “Jadi bapak mengetahui bagaimana proses pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan jum’at nggeh pak? “

Informan : “Oh iya mbak tau. Kalau untuk shalat dhuha itu pelaksanaannya pada saat jam istirahat pertama. Jadwalnya ada tetapi sekarang siswa-siswi banyak yang melaksanakan sesuka hatinya mbak tidak sesuai jadwal.”

Peneliti : “Loh kenapa begitu pak? “

Informan : “Ya karena dulu shalat dhuha sempat menjadi kegiatan yang diwajibkan tetapi karena keterbatasan guru jadi sekarang tidak diwajibkan mbak. Fleksibel saja.”

Peneliti : “Oh jadi kalau untuk shalat dhuhurnya pak?”

Informan : “Kalau shalat dhuhur itu dilaksanakan berjamaah mbak setiap istirahat kedua. Dalam pelaksanaannya digilir mulai dari gelombang 3-1. Untuk kelas 7 gelombang ke-3.”

Peneliti : “Dalam waktu yang diberikan untuk istirahat apakah cukup pak untuk semua kelas?”

Informan : “Oh kalau itu jangan khawatir mbak disini waktunya dilebihkan menjadi 45 menit jadi itu sudah lebih dari cukup mbak.”

Peneliti : “Begitu nggeh pak. lalu yang mengimami shalat dhuhur berjamaah itu dari semua guru laki-laki atau bagaimana mbak?”

Informan : “Kalau imam itu khusus dari guru PAI mbak kana da jadwalnya. Kalaupun nanti nggak ada guru PAI barulah guru yang ada menjadi imam.”

Peneliti : “Lalu untuk kendalanya pak bagaimana?”

Informan : “Kendala dalam shalat ya ada beberapa siswa yang masih gaduh gojek sendiri di dalam masjid, dan kalau shalat jum’at kendalanya di pembinaan keputrian itu belum ada yang mengawasi.”

Peneliti : “Jadi solusi dari kendala tersebut pak?”

Informan : “Kalau untuk siswa yang gojek biasanya diingatkan kalau masih gojek guru pendamping shalat disamping siswa tersebut jadi nanti siswa tersebut diam sendiri. Kalau shalat jum’at ya masih dicari mungkin kedepannya dievaluasi bagaimana nanti keputriannya jika yang laki-laki shalat.”

Peneliti : “Enggeh pak kalau untuk infaq bagaimana nggeh pak?”

Informan : “Infaq diadakan setiap hari jum’at mbak setelah istirahat jam pertama. Kemudian anggota rohis membawa kotak infaq berkeliling kelas. Infaqnya sukarela tidak dipaksa dan tidak bersifat wajib. Jadi kalau ada siswa yang tidak infaq tidak apa-apa.”

peneliti : “Lalu tujuan dari diadakannya infaq jika tidak wajib apa pak? bukannya seperti itu justru banyak siswa yang enggan berinfaq?”

Informan : “Oh nggak mbak, salah siswa-siswi disini sudah terbiasa dengan infaq mbak. Jadi walaupun tidak diwajibkan justru itulah tujuannya yaitu membiasakan siswa untuk saling berbagi dan tolong menolong dengan berinfaq itu. Dan siswa diajarkan untuk melakukan itu tidak berdasarkan keterpaksaan. Lebih baik dilakukan secara ikhlas kan mbak. Siswa sini sudah paham kok mbak, walaupun ada yang memberi sedikit contoh 500 rupiah saja maka diapresiasi yang pentingkan bukan nilai uangnya tapi bagaimana siswa tersebut ikhlas dalam memberikannya dan dengan kerelaan hati.”

Peneliti : “Oh jadi begitu nggeh pak.”

Informan : “Iya mbak. Ada lagi yang mau ditanyakan?”

Peneliti : “Sudah pak hanya itu saja.”

Informan : “Ya sudah mbak lagian juga ini masih pada sibuk ppdb online jadi ya dimaklumi kalau bapak-ibu guru susah untuk ditemui atau dimintai keterangan data”

Peneliti : “Enggeh pak mboten nopo-nopo. Terima kasih sudah membantu dan meluangkan waktunya pak. saya langsung pamit saja nggeh.”

Informan : “Enggeh mbak sama-sama.”

Peneliti : “*Assalamu ’alaikum* pak.”

Informan : “*Wa ’alaikum salam* mbak.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.6
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Bapak Daswita
Tempat : Depan Ruang TU SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 4 juni 2020 jam 10.25-selesai

Pada waktu itu hari kamis, saya ke sekolah menemui pak Daswita dan memperkenalkan diri dengan mengatakan maksud tujuan menemui pak Daswita. Kemudian beliau bersedia untuk diwawancarai.

Peneliti : “*Assalamu’alaikum* pak maaf saya mengganggu. Saya boleh wawancara bapak mengenai penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan pak?”

Informan : “*Wa’alaikum salam*, boleh mbak yang mau ditanyakan apa?”

Peneliti : “Begini pak pertama-tama maaf nggeh saya mau tanya menurut bapak karakter religius itu apa nggeh?”

Informan : “Karakter religius ya sikap yang mencerminkan karakter yang religius mbak, sesuai dengan ajaran Islam.”

Peneliti : “Lalu menurut bapak bagaimana karakter religius siswa di sekolah ini pak khususnya untuk kelas VII?”

Informan : “Ya kalau untuk kelas VII karakter religiusnya masih bisa diarahkan mbak, kan masih polos-polosnya. Jadi nggak terlalu nakal. Justru kebanyakan anak kelas VII itu manut-manut mbak.”

Peneliti : “Oh begitu nggeh pak, kalau begitu yang karakter religiusnya yang kurang baik tidak banyak nggeh pak?”

Informan : “Iya mbak.”

Peneliti : “Lalu menurut bapak karakter anak kelas VII yang seperti itu dikarenakan sudah bekal dari sebelum masuk ke sekolah ini atau karena adanya kegiatan yang menunjang dalam pembentukan karakter religius pak?”

- Informan : “Gini mbak, kalau kelas VII itu kan bekalnya karakternya yang pendiem, belum berani neko-neko. Karena apa, karena dia merasa ini merupakan lingkungan yang baru. Jadi kalau untuk kegiatan keagamaan di sekolah itu ya tujuannya untuk itu mbak. Dikarenakan anak kelas VII masih belum terkontaminasi bahasanya ya sama lingkungan barunya dengan teman-temannya, makanya dibuatlah kegiatan tersebut agar siswa dari awal itu sudah punya benteng untuk kedepannya, bagaimana ketika anak sudah mulai terbiasa dengan lingkungan baru dan anak tersebut sudah punya bekal dari kegiatan tersebut maka insyaAllah anak juga dapat membentengi dirinya.”
- Peneliti : “Oh begitu nggeh pak. lalu kegiatan keagamaan di sekolah ini apa saja nggeh pak?”
- Informan : “Yang pertama, kegiatan keagamaan dikelas itu biasanya diadakan membaca asmaul husna mbak. Yang kedua, kegiatan keagamaan yang di adakan di luar kelas itu ada BTA, pengajian akbar sebulan sekali, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, shalat jum’at, 5S, kerohanian sama Infaq.”
- Peneliti : “Boleh dijelaskan satu-satu pak bagaimana proses pelaksanaannya?”
- Informan : “Yang asmaul-husna ya seperti membaca doa sebelum belajar mbak, nanti gurunya membimbing membaca bersama-sama murid, kalau saya keliling ngecek siswa yang tidak membaca atau tidak membawa teks asmaul husna. Nanti kalau ada yang nggak membaca saya suruh membaca sendiri, kalau ada yang tidak membawa teks yang kesepakatan dengan siswa saja mau diapakan kebetulan dikelas saya sepakatnya tidak membawa teks dikenai denda.”
- Peneliti : “Lalu, di kelas bapak banyak yang kena sanksi tersebut pak?”
- Informan : “Awal-awal iya tapi tidak banyak ya cuma satu dua alasannya lupa, kalau untuk membaca semuanya membaca.”

Peneliti : “Kalau kegiatan yang di lingkungan sekolah bagaimana pak?”

Informan : “Mau yang apa dulu mbak, kan banyak ni kegiatannya?”

Peneliti : “Monggo manut bapak mawon. “

Informan : “Kalau berkenaan dengan kelas VII ya kerohanian dulu ya mbak. Karna kerohanian ini baru daripada kegiatan yang lain. Kerohanian ini baru berlangsung hampi 2 tahun ini. Dan Alhamdulillah pelaksanaanya pun berjalan lancar. “

Peneliti : “Proses pelaksanaannya bagaimana nggeh pak bisa dijelaskan?”

Informan : “Pelaksanaannya diadakan setiap hari sabtu setelah jam pelajaran ke-6. Diadakan di masjid dari kelas VII A-I. setiap barisan laki-laki sama perempuan berbeda. Posisi gurunya di tengah-tengah. Kegiatannya bersifat pembekalan. Nanti ada jadwal gurunya dan itu secara bergantian.”

Peneliti : “Pembekalan berupa apa nggeh pak? kemudian cara pembekalannya menggunakan strategi seperti apa?”

Informan : “Pembekalan tentang perilaku sama ketrampilan mbak. Setiap guru berbeda-beda materinya. Kalau saya kemarin ngasih pembekalan ketrampilan membaca doa sehari-hari kemudian dihafalkan. Ya nanti siswanya disuruh untuk membaca bersama-sama kemudian setiap siswa bisa menyimak hafalan siswa lainnya mbak begitu.”

Peneliti : “Oh lalu kendala dari kegiatan kerohanian apa pak?”

Informan : “Kalau kendala menurut saya itu anak-anak masih banyak yang gojekan sendiri mbak.”

Peneliti : “Lalu solusi dari Kendala tersebut apa nggeh pak?”

Informan : “Ya kalau saya ketika anak sudah berkumpul sesuai barisannya sesegera mungkin saya langsung memberikan pembekalan. Dan karena tipikal saya suaranya lantang jadi setiap saya meminta anak untuk mendengarkan anak-anak langsung diam. Jadi setiap guru PAI itu punya kendala yang berbeda-beda mbak dan tergantung gurunya juga bagaimana mengatasinya.”

Peneliti : “Begitu nggeh, lalu dari kegiatan tersebut karakter apa yang tertanam pada diri siswa pak?”

Informan : “Karakter nya anak jadi disiplin mbak. Dengan pembekalan juga bisa menjadi anak lebih suka terhadap hal-hal yang berbau agama.

Peneliti : untuk kegiatan yang lainnya pak?”

Di sela-sela wawancara pak Daswita mendapatkan telepon. Kemudian pak Daswita mengangkat telepon tersebut. beberapa menit kemudian, pak Daswita mengatakan bahwa beliau tiba-tiba ada acara mendadak.

Informan : “Mbak maaf ini saya tidak bisa melanjutkan wawancaranya, karena saya ada acara dadakan. Dan ini nggak bisa ditinggal mbak.”

Peneliti :”Oh begitu nggih pak?”

Informan :”Iya mbak, gimana enaknya atau mbaknya menemui pak Harianto dulu, nanti kalau sama saya kapan-kapan bisa kalau saya longgar. Ya mbak. Ini saya buru-buru mau langsung. Mbaknya nggak papa kan ya?”

Peneliti :”Oh nggih pak nggak papa, nanti saya langsung menemui pak Harianto mawon.”

Informan :”Yasudah mbak kalau begitu, maaf ya.”

Peneliti :”Enggih pak, monggo. *Assalamu’alaikum* pak.”

Informan :”Yaya, *wa’alaikumsalam*.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.7
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Bapak Harianto
Tempat : Ruang Guru SMP Negeri 3 Kartasura
Waktu : 8 juni 2020 jam 09.35-selesai

Dikarenakan waktu wawancara dengan pak Daswita tidak bertemu dengan pak Harianto, akhirnya saya ke sekolah lagi menemui pak Harianto hari seninnya. Alhamdulillah saya bertemu dengan beliau. Saya memperkenalkan diri dan mengatakan maksud tujuan saya. Beliau bersedia membantu. Tetapi dikarenakan beliau masih mengurus pendaftaran baru, jadi saya disuruh untuk menunggu. Setelah beberapa menit saya menunggu akhirnya beliau menghampiri saya dan bisa untuk diwawancarai.

Informan : “Monggo mbak, apa yang mau ditanyakan? “
Peneliti : “Mau tanya mengenai penanaman karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah ini pak.”
Informan : “Enggih pripon? Ini enakya wawancara di sini atau di dalam? Atau cari ruangan yang nggak berisik biar kedengeran.”
Peneliti : “Enggih monggo manut kaleh bapak mawon.”
Informan : “Ya sudah di dalam ruang guru saja mbak. “
Peneliti : “Enggih pak.”
Informan : “Nah sudah nyaman. Gimana mbak kelanjutannya silahkan kalau mau tanya bisa.”
Peneliti : “Pertama-tama mau tanya karakter siswa di sekolah ini pripon nggih pak?”
Informan : “Karakter siswa sini itu beda-beda mbak. Tau sendiri kan input sekolah yang basicnya bukan agama islam. Jadi semua latar belakang siswa bagaimanapun ada mengingat penerimaan siswa sekarang juga lewat jalur zonasi.”

- Peneliti : “Apakah ada siswa kelas VII yang sudah nakal dari awal masuk pak?”
- Informan : “Kalau yang nakal Alhamdulillah itu nggak ada mbak, siswa sini itu *Alhamdulillah* inputnya baik-baik.”
- Peneliti : “Lalu upaya bapak dalam menanamkan karakter religius ke siswa bagaimana pak?”
- Informan : “Ya dari kegiatan keagamaan itu mbak. Tujuan dari kegiatan ini kan ya sebagai penunjang karakter siswa.”
- Peneliti : “Kegiatan keagamaannya apa saja nggeh pak? bisa dijelaskan satu-satu?”
- Informan : “Satu-satu dulu nggeh. Di sini itu ada kegiatan keagamaan meliputi kerohanian. Itu diadakan setiap hari sabtu jam ke-7. Semua kelas VII A-I berkumpul di masjid sesuai dengan barisan laki-laki dan perempuan, tidak boleh gabung. Kerohanian tersebut sifatnya diberikan pembekalan perilaku dan ketrampilan. Kalau saya waktu dapat jatah kerohanian saya memberi pembekalan perilaku ceramah tentang contohnya materi bagaimana berperilaku yang baik terhadap kedua orangutan. Setelah selesai tidak hanya itu saja saya juga meminta siswa untuk mencatat hal apa saja yang sudah dilakukan oleh siswa terhadap kedua orang tuanya dengan sepengetahuan orang tua dengan memberikan tanda tangan. Jadi biar bisa jadi tanda bukti. Setelah itu besoknya dikumpulkan ke saya dan bisa jadi tambahan nilai untuk siswa.”
- Peneliti : “Jadi karakter apa yang tertanam pada diri siswa lewat kegiatan kerohanian tersebut pak?”
- Informan : “Anak jadi disiplin, amanah dari kegiatan tersebut kan, jujur, akhlaknya sama orang tua juga baik seperti itu mbak.”
- Peneliti : “Hm begitu nggeh pak, lalu selanjutnya pak?”
- Informan : “Kemudian untuk kegiatan shalat itu sudah ada jadwalnya mbak. Kalau shalat dhuhur kelas VII jadwalnya gelombang ke-3 setelah kelas VIII & IX, dilaksanakan setiap istirahat kedua dan itu setiap

hari, kegiatannya juga wajib jadi semua siswa harus mengikuti. Kalau tidak mengikuti akan mendapat sanksi. Untuk shalat dhuha dilaksanakan setiap istirahat pertama. Walaupun shalat dhuha ini tidak diwajibkan tapi juga banyak mbak siswa sini yang dengan kesadaran dirinya melaksanakan shalat dhuha. Dan yang terakhir pemberdayaan shalat jum'at. Shalat jum'at juga pelaksanaannya digilir. Ada jadwalnya mbak nanti mbaknya bisa saya kasih tahu jadwalnya.”

Peneliti : “Enggeh pak, lalu kendala dari kegiatan tersebut apa saja nggeh?”

Informan : “Kendalanya itu, siswa yang masih gojekan waktu shalat. Itu biasanya kena sanksi suruh mengulangi shalatnya mbak, terus juga kendalanya di sarpras yaitu kadang airnya bisa habis, jadi untuk solusinya wudhunya dikasih jeda biar ada waktu untuk mengisi lagi. Kalau shalat jum'at biasanya kendalanya ada di kegiatan keputriannya belum ada yang mengawasi.”

Peneliti : “Kalau untuk tidak mengikuti atau bolos itu katanya dikasih sanksi dilaporkan ke BK nggeh pak?”

Informan : “Iya betul mbak itu kalau anak sudah terlalu sering tidak ikut shalat, untuk meminimalisir dari anak yang bolos atau siswi yang tidak shalat karena berhalangan seperti haid atau sakit biasanya ada bimbingan sendiri dari guru PAI lain mbak.”

Peneliti : “Bimbingannya seperti apa nggeh pak?”

Informan : “Ya kalau lagi haid paling disuruh menulis surat pendek atau menulis rangkuman materi agama ya tergantung sama guru yang mengawasi dan membimbing mbak.”

Peneliti : “Lalu dari kegiatan tersebut karakter apa saja yang tertanam pak?”

Informan : “Bertaqwa, rajin beribadah, ikhlas apalagi yang mau shalat dhuha dengan kesadaran sendiri mbak, itu kan sudah bagus sudah mencerminkan bagaimana anak tersebut cinta beribadah.”

Peneliti : “Enggeh pak, kalau untuk BTA pak priapun nggeh?”

- Informan : “BTA kelas VII diadakan setiap hari senin mbak, sepulang sekolah. Prosesnya itu contoh kelas A bisa baca al-qur’an berarti di kelas B siswa yang membaca Iqro’. Jadi kan enak mbak dijadiin satu. “
- Peneliti : :Strategi apa yang bapak berikan di kegiatan BTA tersebut?”
- Informan : “Kalau saya biasanya saya suruh maju satu-satu terus saya simak, kalau ada yang salah saya benarkan dan setelah membaca biasanya saya suruh untuk menulis agar tidak mengganggu atau membuat gaduh teman yang lainnya yang belum membaca.”
- Peneliti : “Apakah ada kendala dalam kegiatan tersebut pak?”
- Informan : “*Alhamdulillah* tidak ada mbak, semua berjalan lancar.”
- Peneliti : lalu karakter apa yang tertanam pada diri siswa pak?
- Informan : “Cinta terhadap Al-Qur’an, suka mengaji, percaya diri, dan mandiri.”
- Peneliti : “Kalau untuk Infaq dan pengajian akbar pak?”
- Informan : “Infaq itu diadakan setiap jum’at sukarela tidak diwajibkan. Anggota rohis berkeliling ke setiap kelas dan meminta infaq kepada siswa. Kalau pengajian akbar itu diadakan setiap awal bulan dan biasanya juga dihari jum’at minggu pertama. Itu ustadnya dari luar. Pelaksanaanya di halaman sekolah. Siswa-siswi duduk sesuai barisan kelasnya.”
- Peneliti : “Adakah susunan acara untuk pengajiannya pak?”
- Informan : “Ada mbak, dari pembukaan inti sampai penutup, biasanya sebelum ke inti ada pembacaan ayat al-qur’an dari siswa yang paling bagus bacaannya.”
- Peneliti : “Kalu kendala dari kegiatan tersebut apa pak?”
- Informan : “Kalau kendalanya di pengajian itu dari siswanya mbak kadang suka ngomong sendiri waktu ustadnya ceramah. Jadi untuk meminimalisir anak ngomong ya dari pihak guru PAI sepakat untuk anak harus membuat rangkuman dari ceramah ustadnya.”
- Peneliti : “Dari solusi tersebut apakah ada perubahan dari siswa pak?”

Informan : “Ya jelas ada mbak siswa jadi lebih diam dan juga kana da guru lain yang mengawasi bahkan di tungguin siswa yang ngomong sendiri itu tadi.”

Peneliti : “Jadi karakter apa saja yang tertanam pada diri siswa pak?”

Informan : “Siswa jadi bisa menghargai orang yang lebih tua, yang sedang - berbicara, dan punya rasa tanggung jawab.”

Peneliti : “Kalau untuk pembelajaran di kelas pak? tidak ada kegiatan keagamaannya begitu?”

Informan : “Oh iya ada mbak biasanya baca asmaul-husna.”

Peneliti : “Ada kendala waktu pembacaan asmaul-husna pak?”

Informan : “Ada mbak ya itu dari siswanya kadang ada yang nggak baca, ada yang nggak bawa teksnya.”

Peneliti : “Apa ada sanksi yang diberikan pak?”

Informan : “Oh kalau saya ndak ada mbak. Paling saya Cuma mengingatkan, kecuali kalau sudah saya ingatkan dan keulang lagi baru saya kasih sanksi, menakut-nakuti nilainya nanti dikurang.”

Peneliti : “Memang dengan cara tersebut siswa jadi jera pak?”

Informan : “Iya mbak kalau siswa kelas VII itu manut-manut dibilang nanti saya kurangi nilainya gitu besoknya udah nggak dilakuin.”

Peneliti : “Oh jadi pasti ada perubahan kalau sudah dinasehati nggeh pak?”

Informan : “Ohya ada mbak.”

Peneliti : “Oh nggeh pak, denger dari bu Bintang beliau menjelaskan katanya juga di sini ada 5S nggeh?”

Informan : “Iya mbak ada, ya kaya sekolah pada umumnya pasti ada mbak. Tapi itu juga mempengaruhi karakter siswa lo mbak.”

Peneliti : “Menurut bapak kira-kira karakter apa yang tertanam pada diri siswa melalui kegiatan 5S tersebut?”

Informan : “Ya anak jadi bisa sopan, ramah tidak hanya dengan orang tua bahkan dengan teman-teman sebayanya.”

Peneliti : “Jadi kalau di lingkungan sekolah bapak bertemu siswa-siswi sini juga menyapa bapak nggeh?”

- Informan : “Oh iya jelas mbak, malah salim juga, senyum juga. Anak diajarkan untuk tidak takut dengan guru. justru bagaimana cara agar anak itu bisa merasakan nyaman dengan guru, diberi kasih sayang nanti juga anak akan paham dan itu juga mempengaruhi akhlaknya kan mbak. Kita mencontohkan terlebih dahulu siswa pasti juga akan meniru.”
- Peneliti : “Oh nggeh pak. berarti sikap bapak sendiri di dalam kelas dengan di luar kelas sama saja nggeh?”
- Informan : “Iya mbak pastinya, bahkan d iluar kelas itu yang sering sekali diperhatikan oleh siswa. Contoh kalau kita sedang berbicara dengan guru yang lain. Pasti oh ternyata pak itu begini begitu kan jadi sebisa mungkin dimanapun tempatnya kita bisa jadi teladan yang baik bagi siswa-siswi disini.”
- Peneliti : “Begitu nggeh pak. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk saya wawancarai. Cukup segini saja yang saya tanyakan pak. terima kasih.”
- Informan : “Enggeh mbak sama-sama saya senang juga bisa membantu.”
- Peneliti : “Kalau begitu saya langsung pamit mawon nggeh pak. *assalamu’alaikum.*”
- Informan : “Iya mbak, *wa’alaikum salam.*”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.8
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Alifah kelas VII E
Tempat : Rumah siswa
Waktu : 5 Mei 2020 jam 14.15-selesai

Hari Selasa saya menuju rumah dek Alifah yang sebelumnya saya sudah janji lewat WA bertemu di rumahnya jam 2 siang. Setelah saya sampai saya bertemu dengan ibunya dan langsung meminta izin untuk wawancara dengan dek Alifah. Ibunya mengizinkan kemudian memanggil dek Alifah. Saya disuruh masuk. Di ruang tamu saya langsung mewawancarai dek Alifah.

Peneliti : “Langsung saja ya dek, mbak mau tanya mengenai kegiatan keagamaan di sekolahmu.”
Informan : “Iya mbak.”
Peneliti : “Di sekolahmu ada kegiatan keagamaan apa aja dek?”
Informan : “Shalat dhuhur berjamaah mbak, shalat dhuha, shalat jum’at, kerohanian, BTA sama pengajian mbak.”
Peneliti : “Kalau infaq ada dek?”
Informan : “Ada mbak.”
Peneliti : “Bisa dijelaskan satu-satu dek gimana proses pelaksanaannya?”
Informan : “Yang mana dulu mbak?”
Peneliti : “Tersebut kamu dek.”
Informan : “Kalau gitu dari kegiatan shalat dhuha ya mbak. Shalat dhuha itu nggak diwajibkan tapi banyak juga kok siswa kelas VII yang melaksanakannya. Pelaksanaannya setiap istirahat pertama. Bapak ibu guru juga ada yang shalat mbak. Katanya pak Harianto siswa yang suka shalat dhuha dikasih nilai tambahan.”
Peneliti : “Kalau kamu suka shalat dhuha nggak dek?”

Informan : “Suka mbak sering sama temen-temen juga. Soalnya dari sd juga udah dibiasain shalat dhuha makanya pas di smp ada aku juga ikut-ikutan.”

Peneliti : “Kalau dirumah juga iya dek?”

Informan : “Iya mbak tapi nggak tiap hari.”

Peneliti : “Berarti kamu tahu dong dek manfaat dari shalat dhuha itu apa?”

Informan : “Iya mbak kata pak harianto kalau kita suka dan rajin shalat dhuha rejeki kita dilancarkan sama Allah.”

Peneliti : “Hm gitu ya dek, terus kalau shalat dhuhur berjamaah sama shalat jum’at dek gimana?”

Informan : “Kalau shalat dhuhur berjamaah itu pas istirahat kedua mbak. Nanti digilir kalau kelas 7 gilirannya terakhir habis kelas 9 sama kelas 8 mbak. “

Peneliti : “Terus yang imam siapa dek? “

Informan : “Guru PAI mbak.”

Peneliti : “Kalau waktu shalat kamu gojekan nggak dek?”

Informan : “Enggak mbak aku kalau udah sampe masjid aku langsung wudhu terus sambil nunggu yang lain aku cuma duduk aja.”

Peneliti : “Ada temenmu yang gojekan nggak dek? Kalau ada guru PAI nya gimana? Dimarahin nggak? Dikasih hukuman nggak?”

Informan : “Ada mbak. Kalau ketahuan guru ya dinasehati kalau nggak mau dengerin baru dimarahin kalau tetep ngeyel baru dikasih hukuman mbak.”

Peneliti : “Hukumannya apa dek?”

Informan : “Disuruh ngulang shalatnya mbak.”

Peneliti : “Oh, kalau kamu dek di sekolahkan diajarin shalat tepat waktu, kalau dirumah kamu shalat tepat waktu nggak?”

Informan : “Kadang tepat waktu mbak kadang nggak.”

Peneliti : “Terus kalau kerohanian gimana dek?”

Informan : “Kerohanian itu dilaksanakan setiap sabtu mbak. Yang bimbing guru PAI kalau nggak pak Harianto ya pak Daswita mbak.”

Peneliti : “Terus ngapain aja dek kerohaniannya?”

Informan : “Dikasih materi mbak ya tentang agama gitu, tapi juga kadang disuruh baca al-qur’an hafalan surat pendek apa doa sehari-hari gitu mbak.”

Peneliti : “Terus tau nggak dek manfaat dari ikut kerohanian itu?”

Informan : “Ya dapet ilmu mbak.”

Peneliti : “Ilmunya dipraktikin di kehidupan sehari-hari enggak?”

Informan : “Kadang iya mbak.”

Peneliti : “Contoh kaya apa?”

Informan : “Hmm kaya dulu dikasih materi sikap kepada orang tua. Kalau aku disuruh orang tua langsung aku kerjain mbak. Aku juga suka bantu temen-temen di sekolah kalau lagi kesusahan.”

Peneliti : “Jadi manfaatnya banyak ya dek.”

Informan : “Iya mbak.”

Peneliti : “Terus kendalanya waktu kegiatan kerohanian apa dek?”

Informan : “Kendalanya itu pak gurunya kadang kalau ngomong nggak kedengeran mbak.”

Peneliti : “Emang suara gurunya pelan dek?”

Informan : “Enggak pelan juga sih mbak tapi temen-temen banyak yang ngomong sendiri jadi kalau pak guru nggak ngedeket nggak kedengeran.”

Peneliti : “Terus kalau BTA dek?”

Informan : “Kalau BTA setiap hari senin mbak di kelas-kelas. Prosesnya itu pak guru damping terus kalau sama pak Daswita itu disuruh buat lingkaran kecil mbak terus disuruh baca setiap lingkarannya nanti dilanjutkan ke lingkaran lainnya. jadi harus bener dengerin kalau nggak dengerin nanti nggak tahu sampe mana. “

Peneliti : “Ada enggak dek temenmu yang belum bisa atau belum lancar baca al-qur’an atau Iqro’?”

Informan : “Ada mbak, kalau nggak bisa ya diajari sama pak guru mbak sampe bisa.”

Peneliti : “Hm terus Infaqnya gimana dek? “

Informan : “Kalau infaq setiap hari jum’at mbak. Anggota rohis 3 orang keliling ke setiap kelas. “

Peneliti : “Infaqnya nggak wajib ya dek?”

Informan : “Iya nggak mbak sukarela aja kalau ada yang mau ngasih.”

Peneliti : “Kalau kamu suka ngasih dek?”

Informan : “Suka mbak ya walaupun sedikit-sedikit tapi nggak pernah absen.”

Peneliti : “Berarti tau dong ya manfaat dari infaq?”

Informan : “Iya tau mbak. Kalau kata ibu katanya belajar berbagi sama orang lain. Kalau punya uang nggak digunakan sendiri katanya bu guru juga kalau sering infaq nanti dapet ganti yang lebih banyak dari Allah kalau ikhlas gitu mbak.”

Peneliti : “Hm paham ya dek kamu berarti?”

Informan : “Hehe iya mbak.”

Peneliti : “Oh yaudah dek kalau gitu. Gini dek ini mbak ada acarai. Kalau wawancaranya nanti disambung lewat wa bisa dek?”

Informan :”Bisa mbak.”

Peneliti :”Kalau gitu mbak boleh minta wa nya dek?”

Informan :”Boleh mbak. Ini.”

Peneliti :”Ok dek makasih ya, mbak langsung pamit pulang ya. *Assalamu’alaikum.*”

Informan :”Iya sama-sama mbak, *wa’alaikumsalam.*”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.9
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Afifah kelas VII D
Tempat : Rumah siswa
Waktu : 5 Mei 2020 jam 12.45-selesai

Setelah mengetahui rumah salah satu siswa kelas VII saya langsung menuju kesana. Sesampainya dirumahnya saya bertemu dengan orang tuanya dan meminta izin untuk wawancara dengan Afifah dan orang tuanya membolehkan. Kemudian saya berkenalan dan mengatakan tujuan maksud saya wawancara.

Peneliti : “*Assalamu’alaikum* dek. Mbak mau wawancara mengenai kegiatan keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura.”

Informan : “*Wa’alaikum salam*, iya mbak.”

Peneliti : “Kamu kelas VII berapa dek?”

Informan : “Kelas VII D mbak.”

Peneliti : “Guru PAI mu siapa dek?”

Informan : “Bu Bintang mbak.”

Peneliti : “Kalau di dalam kelas biasanya di kasih kegiatan apa sebelum pembelajaran atau sesudah pembelajaran dek?”

Informan : “Sebelum pembelajaran itu berdoa sama membaca asmaul-husna mbak.”

Peneliti : “Boleh diceritain dek gimana proses pembacaannya?”

Informan : “Masuk kelas terus bu guru duduk terus siswanya disuruh baca doa bareng-bareng. Habis itu dilanjut membaca asmaul-husna mbak.”

Peneliti : “Baca asmaul-husnanya ada teksnya dek? Kamu sudah hafal?”

Informan : “Ada mbak. Hehe belum “

Peneliti : “Adek tau nggak manfaat membaca atau menghafal asmaul husna?”

Informan : “Enggak tau mbak.”

Peneliti : “Loh kok nggak tau? Apa nggak dikasih tau sama bu Bintang?”

Informan : “Dikasih tau mbak tapi lupa.”

Peneliti : “Kalau arti dari asmaul husna tau dek?”

Informan : “Tau mbak nama-nama Allah.”

Peneliti : “Lah itu tau no masak nggak tau manfaatnya apa?”

Informan : “Hehe nggak tau mbak.”

Peneliti : “Kalau membaca doa tau manfaatnya dek?”

Informan : “Biar belajarnya lancar mbak bisa masuk ke otak.”

Peneliti : “Hehe, kalau keseharianmu mau apa-apa atau ngelakuin sesuatu berdoa dulu nggak. Contoh kaya mau makan gitu?”

Informan : “Iya berdoa mbak. Tapi kadang juga nggak, hehe.”

Peneliti : “Yaudah dek, selain itu ada nggak?”

Informan : “Enggak ada mbak.”

Peneliti : “Oh ya dek kamu tadi kan bilang belum hafal asmaul-husna, pernah nggak teksnya ketinggalan gitu atau kamu nggak baca?”

Informan : “Pernah mbak.”

Peneliti : “Terus bu Bintang gimana tahu kamu seperti itu?”

Informan : “Dikasih hukuman mbak.”

Peneliti : “Hukumannya apa dek?”

Informan : “Menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari sama nulis ayat al-qur’an.”

Peneliti : “Loh berarti kamu sering nggak bawa dek kok banyak banget hukumannya?”

Informan : “Enggak mbak maksudku temen-temenku juga ada yang dihukum beda-bedanya ya itu.”

Peneliti : “Oh begitu. Kalau kamu ketemu guru di luar kelas gimana dek?”

Informan : “Senyum, nyapa juga nyalami mbak.”

Peneliti : “Kalau tiap pagi digerbang masuk juga iya dek?”

Informan : “Iya mbak ada.”

Peneliti : “Kalau kegiatan keagamaan yang lain ada nggak? Kamu pernah ikut?”

Informan : “Ada mbak. Kegiatannya banyak kan itu wajib kalau buat kelas VII.”

Peneliti : “Kegiatannya apa saja dek?”

Informan : “BTA, pengajian, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, infaq.”

Peneliti : “Nah untuk infaq bisa dijelaskan gimana prosesnya dek?”

Informan : “Itu mbak nanti anggota rohis 3 orang keliling kelas terus bawa kotak infaq.”

Peneliti : “Itu diadakan setiap kapan dek?”

Informan : “Setiap jum’at mbak.”

Peneliti : “Kamu juga infaq dek?”

Informan : “Kalau uang sangune banyak infaq mbak kalau sedikit nggak.”

Peneliti : “Tau manfaat dari infaq nggak dek?”

Informan : “Tau mbak, biar kita bisa saling tolong menolong. Belajar berbagi sama orang lain.”

Peneliti : “Nah kamu pinter no. terus kalau pengajian dek gimana bisa dijelaskan?”

Informan : “Pengajiannya di halaman sekolah mbak. Nanti ada ustadnya dari luar. Terus duduk suruh dengerin sama nyatet rangkuman dari ceramahnya.”

Peneliti : “Terus pas ustadnya ceramah kamu dengerin nggak dek?”

Informan : “Kadang-kadang nggak mbak, hehe.”

Peneliti : “Loh kenapa dek? Kamu gojekan sendiri to?”

Informan : “Hehe iya mbak, bosen.”

Peneliti : “Kalau nggak kamu dengerin nanti nggak dapet ilmu no, terus gimana kamu bisa buat rangkumannya?”

Informan : “Aku liat punya temenku mbak.”

Peneliti : “Loh kok gitu dek? Kamu nggak dimarahi gurunya kalau gojekan sendiri?”

Informan : “Dimarahi sih mbak. Kadang juga ditungguin. Tapi kalau ketahuan kalau nggak ya dibiarin.”

Peneliti : “Tapi pernah ketahuan dek?”

Informan : “Ya pernah mbak.”

Peneliti : “Hm kalau buat kegiatan shalatnya dek gimana? Oh ya mbak denger-denger shalat dhuha di sekolah tidak diwajibkan ya?”

Informan : “Iya mbak. Yang diwajibkan itu yang shalat dhuhur berjamaah sama shalat jum’at.”

Peneliti : “Terus kamu juga melaksanakan shalat nggak?”

Informan : “Kalau shalat dhuhur berjamaah iya mbak, kan wajib. Kalau shalat dhuha dulu iya tapi sekarang nggak mbak.”

Peneliti : “Kenapa shalat dhuha nggak dek?”

Informan : “Nanti kalau shalat buat jajannya waktunya kurang mbak.”

Peneliti : “Temen-temenmu juga pada nggak shalat dhuha dek?”

Informan : “Kalau temen-temen ada mbak.”

Peneliti : “Kalau temenmu ada yang shalat dhuha kenapa kamu nggak shalat dhuha dek?”

Informan : “Hehe, kan nggak wajib mbak.”

Peneliti : “Oh jadi yang dilakuin cuma yang wajib aja ni?”

Informan : “Iya dong mbak, hehe.”

Peneliti : “Kalau dirumah juga shalat lima waktu kan?”

Informan : “Iya mbak, kalau nggak dimarahi ibu.”

Peneliti : “Loh jadi kalau nggak dimarahin ibu dulu nggak shalat ni?”

Informan : “Kalau nggak dimarahi, kalau aku inget ya shalat mbak.”

Peneliti : “Tau enggak sih dek manfaat shalat itu apa?”

Informan : “Biar rajin shalat mbak hehe”

Peneliti : “Eala dek hehe, kamu kalau di sekolah waktu shalat berjamaah gojekan sendiri nggak?”

Informan : “Kadang ya gojekan mbak.”

Peneliti : “La kenapa dek kok gojekan?”

Informan : “Soale kan masih nunggu yang lain mbak jadi ya gojekan dulu.”

Peneliti : “Apa nggak dimarahi guru?”

Informan : “Ya dimarahi mbak.”

Peneliti : “Terus kalau udah dimarahi masih gojekan?”

Informan : “Ya enggak mbak, aku langsung diem.”

Peneliti : “Katanya kalau shalat dhuhur berjamaah pas shalat gojek disuruh ngulangi 2 kali bener nggak dek?”

Informan : “Iya bener mbak. Temenku ada.”

Peneliti : “Kalau kamu dek?”

Informan : “Enggak pernah mbak.”

Peneliti : “*Alhamdulillah*. Kamu udah bisa baca al-qur'an dek?”

Informan : “Sudah mbak.”

Peneliti : “Kalau dirumah baca al-qur'an nggak?”

Informan : “Kadang-kadang mbak.”

Peneliti : “Kalau gitu bisa jelasin proses pelaksanaan BTA dek?”

Informan : “BTA itu setiap hari senin mbak, aku masuk kelas al-qur'an terus pak guru nyimak bacaan satu-satu.”

Peneliti : “Itu gurunya yang muter ke tempat siswanya apa siswanya yang maju satu-satu dek?”

Informan : “Ada beda-beda mbak.”

Peneliti : “Bedanya gimana dek?”

Informan : “Kalau sama pak hari itu bacanya suruh maju satu-satu kalau sama pak daswita disuruh baca bareng-bareng gitu mbak.”

Peneliti : “Oh jadi tergantung yang mimbing ya?”

Informan : “Iya mbak gitu.”

Peneliti : “Kalau gitu mbak boleh liat teks asmaul husna dek?”

Informan : “Boleh mbak, bentar tak ambilin.”

Peneliti : “Yaudah dek ini tak kembaliin, makasih buat bantuannya ya. Maaf mbak ganggu.”

Informan : “Iya nggak papa mbak.”

Peneliti : “Mbak langsung pamit ya, nanti bilangin sama bapak ibumu ya dek. *Assalamu'alaikum*.”

Informan : “Iya mbak *wa'alaikum salam*.”

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.10
Judul : Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan
Informan : Sadewo Ardi kelas VII A
Tempat : Rumah siswa
Waktu : 9 Mei 2020 jam 10.15-selesai

Pada waktu itu dikarenakan adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan siswa dirumahkan dan belajar dari rumah. Maka saya mencari informasi tentang kontak wa maupun rumah siswa tersebut. Pada akhirnya saya mendapat informasi rumah siswa. Kemudian saya ke rumah siswa tersebut dan melakukan wawancara di sana.

Peneliti : “*Assalamu’alaikum* dek. Saya kesini ingin wawancara mengenai kegiatan keagamaan yang adek ikuti di sekolah.”

Informan : “*Wa’alaikum salam* iya mbak gimana?”

Peneliti : “Begini dek mbak mau tanya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah itu apa saja bisa disebutkan!”

Informan : “Shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, Infaq, kerohanian, BTA, pengajian, sama shalat jum’at mbak.”

Peneliti : ”Kalau untuk shalat dhuha dek bisa dijelaskan prosesnya pelaksanaannya gimana?”

Informan : “Shalat dhuha itu dilaksanakan di masjid mbak. Pas jam istirahat pertama.”

Peneliti : “Shalat dhuha itu kegiatan yang diwajibkan atau tidak dek?”

Informan : “Enggak wajib mbak.”

Peneliti : “Jadi kalau tidak wajib adek melaksanakan shalat dhuha tidak?”

Informan : “Oh kalau saya sering shalat mbak sama temen-temen. Tapi kadang kalau lupa ya saya nggak shalat.”

Peneliti : “Oh begitu, lalu kalau kamu shalat dhuha biasanya di masjid ada gurunya yang mendampingi nggak dek?”

Informan : “Ada mbak banyak.”

Peneliti : “Guru PAI juga ada dek?”

Informan : “Ada mbak.”

Peneliti : “Terus kalau ada guru PAI biasanya kalau tahu kamu shalat dhuha guru PAI nya gimana dek?”

Informan : “Gurunya senyum mbak. Kadang juga bilang ke saya “bagus, mau shalat dhuha. Ini bisa jadi nilai tambahan buat kalian. Tetep dipertahankan shalatnya yang rutin ya” gitu mbak.”

Peneliti : “Oh jadi guru PAI juga mengapresiasi kamu ya dek.”

Informan : “Apresiasi itu apa ya mbak.”

Peneliti : “Eh belum tau hehe, apresiasi itu ya kaya yang dibilang guru PAI itu tadi dek.”

Informan : “Oalah gitu to mbak.”

Peneliti : “Terus manfaat dari kamu sering melaksanakan shalat dhuha di sekolah apa dek?”

W Informan : “Saya juga jadi sering shalat dhuha di sekolah mbak, walaupun lebih sering di sekolah hehe.”

Peneliti : “Loh kenapa dek?”

Informan : “Kalau di sekolah ada temennya mbak dirumah nggak ada hehe.”

Peneliti : “Lo kana da bapak ibu dirumah to dek?”

Informan : “Bapak ibu kerja mbak dirumahnya sore sampe malem.”

Peneliti : “Kamu punya saudara gk dek?”

Informan : “Ada mas mbak, tapi nggak pernah shalat dhuha hehe.”

Peneliti : “Oalah gitu, tapi walaupun masmu nggak pernah shalat dhuha tapi kamu masih mau shalat dhuha ya dek.”

Informan : “Hehe iya kan tapi kan cuma kadang-kadang.”

Peneliti : “Loh nggak papa dek itu udah bagus kok. Oya dek untuk shalat dhuhur berjamaah sama shalat jum’at kamu juga melaksanakan kan?”

Informan : “Iya dong mbak. Kalau nggak shalat nanti dimarahi sama ibu. Jadi harus shalat.”

Peneliti : “Oh begitu, terus kalau pas shalat dhuhur berjamaah sama shalat jum’at di sekolah kamu ribut atau gaduh atau mainan sendiri enggak?”

Informan : “Kadang kalau diajak temen gojekan ya saya gojekan mbak tapi kalau nggak ya saya diem.”

Peneliti : “Lebih banyak diemnya atau gojekannya?”

Informan : “Sering diem mbak.”

Peneliti : “La kenapa dek?”

Informan : “La saya suka diem kok mbak.”

Peneliti : “Oh jadi kamu anak pendiem to dek ?”

Informan : “Iya mbak tapi ya nggak pendiem banget. Saya nggak pernah dimarahin sama guru saya tapi kalau temen saya di marahin. Saya kan manut mbak.”

Peneliti : “Oh ya bagus no ya dek. Berarti kalau dikasih tahu yang baik sama guru PAI adek juga dengerin dilakuin ya dek?”

Informan : “Hehe iya mbak.”

Peneliti : “Kalau di kelas dek, kegiatan agama islam apa yang dikasih sama guru PAI?”

Informan : “Em baca doa sama baca asmaul-husna mbak.”

Peneliti : “Terus kamu jug abaca dek? Sudah hafal?”

Informan : “Ya abaca mbak, kalau gk dibaca nanti dapet hukuman dari bu guru.”

Peneliti : “Loh iya to? hukumannya apa dek?”

Informan : “Kalau temen saya dulu disuruh maju kedepan membaca surat-surat pendek mbak. Itu juga karna temen saya nggak bawa teks asmaul husna.”

Peneliti : “Oh jadi kalau belum hafal, nggak baca terus nggak bawa teks asmaul-husna di kasih hukuman baca surat pendek dek?”

Informan : “Iya mbak kadang-kadang dikasih hukuman beda-beda enggak cuma baca surat pendek.”

Peneliti : “Oh begitu, kalau kamu pernah seperti itu dek?”

Informan : “Enggak pernah mbak, saya kan rajin bawa terus mbak. Sedikit-sedikit saya juga sudah hafal. Kata bu guru kalau sudah hafal semua nanti dikasih nilai tambahan.”

Peneliti : “Hm dikasih nilai tambahan juga to.”

Informan : “Iya mbak.”

Peneliti : “Terus kalau di sekolah diajarin baca doa sama asmaul husna di rumah dipraktekin nggak?”

Informan : “Kalau doa iya mbak, kata bu guru kalau berdoa itu wajib biar lancar gitu mbak.”

Peneliti : “Hm kalau asmaul husna gimana dek tahu nggak asmaul husna itu apa? Fungsinya buat apa?”

Informan : “Tahu mbak asmaul husna itu nama-nama Allah.”

Peneliti : “Pinter ya adek, terus kalau sudah tau asmaul husna itu nama-nama Allah, kegunaannya di kehidupan sehari-hari apa dek?”

Informan : “Kata bu guru kan Allah Maha Melihat, nanti kalau mau ngelakuin sesuatu bakal di lihat sama Allah mbak.”

Peneliti : “Oh begitu, jadi semua dilihat ya dek. Kalau perbuatan buruk yang diem-diem dilakukan tanpa orang lain melihat Allah lihat juga nggak?”

Informan : “Ya tetep lihat mbak. Kan perbuatan buruk itu dosa.”

Peneliti : “Hm begitu bagus ya dek kamu. Terus dari semua kegiatan keagamaan tadi ada kendalanya nggak dek? Apa aja?”

Informan : “Kegiatan yang mana mbak?”

Peneliti : “Ya kaya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah sama shalat jum’at dek?”

Informan : “Kendalanya apa ya mbak, hmm.”

Peneliti : “Ya pas shalat itu dek kendalanya kaya temen-temen gojekan sendiri jadi kamu nggak focus shalatnya atau dari gurunya yang telat ngimami atau dari sarana nya kurang atau gimana gitu dek?”

Informan : “Oh kadang air buat wudhu habis mbak. Kan kelas 7 kebanyakan akhir.”

Peneliti : “Jadi solusinya itu gimana dek pernah tau nggak dari sekolah diisi lagi airnya atau gimana?”

Informan : “Kalau dari guru biasanya diisi lagi mbak.”

Peneliti : “Kalau sama temen-temen kamu yang suka gojekan waktu shalat gimana dek? Kamu nasehatin nggak biar nggak gojekan lagi gitu?”

Informan : “Ya saya nasehati mbak tapi biasanya pak guru udah nasehati duluan.”

Peneliti : “Cuma dinasehatin dek?”

Informan : “Enggak mbak dulu pernah temenku disuruh shalat lagi 2 kali karena pas shalat udah dinasehati tapi masih tetep gojekan.”

Peneliti : “Kalau kamu pernah dek?”

Informan : “Belum mbak. Kalau saya gojekan dinasehati guru saya takut mbak jadi saya langsung diem.”

Peneliti : “Oh gitu ya, terus dek kalau buat pengajian gimana prosesnya?”

Informan : “Pengajian itu sebulan sekali mbak. Di halaman sekolah.”

Peneliti : “Itu pagi siang atau gimana dek?”

Informan : “Setiap pagi mbak”

Peneliti : “Pernah telat pengajian nggak dek?”

Informan : “Pernah mbak sekali.”

Peneliti : “Terus dimarahi sama guru enggak?”

Informan : “Enggak mbak “

Peneliti : “Terus waktu acaranya ustadnya dari guru apa dari luar dek?”

Informan : “Dari luar mbak.”

Peneliti : “Waktu ceramah adek dengerin nggak?”

Informan : “Dengerin mbak. Kan nanti kalau udah selesai rangkumannya dikumpulin.”

Peneliti : “Oh jadi waktu dengerin juga disuruh buat rangkuman dek?”

Informan : “Iya mbak.”

Peneliti : “Pernah nggak ngomong sendiri waktu ustad ceramah?”

Informan : “Pernah mbak tapi gk sering kok.”

Peneliti : “Terus manfaat kamu ikut kegiatan pengajian apa dek?”

Informan : “Dapet ilmu mbak.”

Peneliti : “Kalau udah dapet ilmu biasanya dipraktekin di kehidupan sehari-hari nggak?”

Informan : “Hehe kadang mbak.”

Peneliti : “Terus kendalanya tau nggak dek?”

Informan : “Itu mbak waktu ustadnya belum dateng kan nunggu lama t uterus temen-temen pada bubar sendiri-sendiri.”

Peneliti : “Loh terus kalau kaya gitu digimanain dek gurunya ngelakuin apa?”

Informan : “Ya dipanggil lagi anaknya mbak disuruh ngumpul lagi sama pak guru. terus dikasih ceramah dari pak guru.”

Peneliti : “Oh gitu ya dek. Kalau buat BTA dek gimana ceritain semua deh mbak dengerin.”

Informan : “Panjang no mbak capek.”

Peneliti : “Nggak usah panjang-panjang dek hehe.”

Informan : “Iya deh. BTA itu tiap hari senin mbak terus kalau baca itu disamaain setiap kelasnya.”

Peneliti : “Disamain gimana dek?”

Informan : “Ya kalau kelas VII A semua alqur’an ya alqur’an mbak nanti yang Iqro’ di kelas lain gitu.”

Peneliti : “Oh gitu, kalau kamu ikut kelas yang mana dek?”

Informan : “Al-qur’an mbak hehe”

Peneliti : “Oh pinter ya dek kamu. Terus manfaat kamu ikut BTA apa?”

Informan : “Ya biar bisa baca al-qur’an mbak.”

Peneliti : “Kalau dirumah baca al-qur’an juga nggak?”

Informan : “Iya mbak kadang-kadang disuruh ibu ngaji habis magrib tapi sebentar.”

Peneliti : “Hm gitu bagus-bagus hehe. Yaudah dek segitu aja mbak tanya-tanyanya. Makasih ya udah dibantuin. Mbak langsung pulang ya. *Assalamu’alaikum.*”

Informan : “Iya mbak sama-sama *wa’alaikum salam.*”

LAMPIRAN IV

Lampiran 4 SK Kepala Sekolah
 Nomor : 422.1/175 /2019
 Tanggal : 26 Juni 2019

TUGAS TAMBAHAN GURU DAN KARYAWAN SMP NEGERI 3 KARTASURA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

I. STAF KEPALA SEKOLAH

1. Wakil Kepala Sekolah	Bid. Kurikulum	: Drs. Mulyono
2. Wakil Kepala Sekolah	Bid. Kesiswaan	: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.
3. Wakil Kepala Sekolah	Bid. Sarana Prasarana	: Suyanto, A.Md. Pd
4. Pendamping Wakil Kepala Sekolah		
Bidang Kurikulum 1		: Andi Retno Sulistyowati, S.Si
Bidang Kurikulum 2		: Dina Widadi, S.T., S.Kom.
5. Pendamping Wakil Kepala Sekolah		
Bidang Kesiswaan 1		: Moh. Ali Rusdi, S.Pd., M.Si.
Bidang Kesiswaan 2		: Sri Lestari, S.Pd.
6. Staf Bidang Humas		: Dn. Wahyuni Puji Rahayu

II. TIM PENGEMBANG KURIKULUM

Penanggung Jawab	: Sugiyanto, S.Pd., M.Pd.
Ketua	: Drs. Mulyono
Sekretaris I	: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.
Sekretaris II	: Andi Retno Sulistyowati, S.Si
Anggota :	
1. Ketua Komite	: Ari Sutrisno, S.Ag.
2. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	: Daswita, S.Ag.
3. PPKn	: Purwensi, S.Pd.
4. Bahasa Indonesia	: Isminandar, S.Pd.
5. Bahasa Inggris	: Nurjanah, S.Pd.
6. Matematika	: Dra. Wahyuni Puji Rahayu
7. Ilmu Pengetahuan Alam	: Sri Parvanti, S.Pd.
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	: Nur Isnaini, S.Pd.
9. Seni Budaya	: Sri Indaryanti Anantur, S.Pd.
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	: Kristinah, S.Pd.
11. Prakarya	: Ririn Retnaningsih Triastuti, S.Pd.
12. Bahasa Daerah	: Endang Sarwasih, S.Pd.
13. Teknik Informasi dan Komunikasi	: Dina Widadi, S.T., S.Kom.
14. Bimbingan dan Konseling	: Dra. Sri Hartati.

III. TIM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)

Penanggung Jawab	: Sugiyanto, S.Pd., M.Pd.
Ketua	: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.
Sekretaris	: Sri Lestari, S.Pd.
Anggota :	
	1. Dra. Wahyuni Puji Rahayu
	2. Moh. Ali Rusdi, S.Pd., M.Si.
	4. Purwensi, S.Pd.
	5. Hariyanto, S.Pd.
	6. Evi Izzarina, S.Pd.

IV. TIM DATA POKOK PENDIDIKAN (DAPODIK)

Koordinator	: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.
Operator	: Dina Widadi, S.T., S.Kom.
Penyedia Data:	
1. Sarana Prasarana	: Sri Wahyuni
2. Guru dan Tenaga Kependidikan	: Endah Kusharyati
3. Kesiswaan	: Sri Lestari, S.Pd.
4. Kurikulum	: Andi Retno Sulistyowati, S.Si

V. BENDAHARA

1. Bendahara Rutin / Gaji	: Endah Kusharyati
2. Bendahara BOS	: Suyanto, A.Md.Pd
Anggota	: Nur Isnaini, S.Pd.

Ekstrakurikuler
Koordinator

: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.

JENIS KEGIATAN DAN PEMBINA EKSTRAKURIKULER

No.	JENIS KEGIATAN	PEMBINA
1	Pencak Silat	Nur Syarifudin
2	Taekwondo	Wasis Widodo
3	Karate	Sugeng Mulyono
4	Bola Volly	Drs. Saroni
5	Atletik	Kristinah, S.Pd
6	Renang	Kristinah, S.Pd
7	Basket	Retno Tri Hastuti, S.Pd
8	Ilmu Pengetahuan Alam	Kusumo Daffa
9	Ilmu Pengetahuan Sosial	Sri Parwanti, S.Pd
10	Bahasa Jawa	Nur Isnani, S.Pd
11	Seni Lukis	Endang Sarwasih, S.Pd
12	Matematis	Sri Indaryanti Anantur, S.Pd
13	Baca Tulis Al Qur'an dan MAPSI	Dwi Wahyu W, S.Pd
		Daswita, S.Ag.
		Mukmin, S.Pd I
		Bintang Gustien Priyanti, S.Pd
		Hariyanto, S.Pd
		Suranti, S.Pd
		Sri Triatun, S.Pd
		Triyasih, S.Pd
		Luhfi Wafiyati, S.Pd
14	Story Telling	Nurjanah, S.Pd
15	Vocal group	Retno Tiwik Widowati, S.Pd
16	Kader Kesehatan Remaja	Sularso, S.Pd
		Lucia Susien, S.Pd
17	Karya Ilmiah Remaja	Sri Triatun, S.Pd
18	Pramuka	Kristinah, S.Pd
		Tesa Yesi Innata, S.Pd
		Febriana Dian Yusrinati, S.Pd
		Mukmin, S.Pd I
		Tri Handojo, S.Pd
		Moh Ali Rusdi, S.Pd, M.Si
		Ririn Remaningsih T, S.Pd
19	Menjahit	Luhfi Wafiyati, S.Pd
20	Rebana dan Band	Mursito Joko Sapardi
21	Seni Tari	Tesa Yesi Innata, S.Pd

X. LABORATORIUM

A. Laboratorium IPA

Kepala Laboratorium IPA
Anggota

: Sri Triatun, S.Pd
: Sri Parwanti, S.Pd.

B. Laboratorium TIK

Koordinator Lab. Komputer
Anggota

: Dina WiCadi, S.T, S.Kom.
: Desti Kurniasari, S.Pd.

C. Laboratorium Bahasa

Koordinator Lab. Bahasa
Anggota

Suyanto, A.Md.Pd
: Nurjanah, S.Pd

XI. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Koordinator
Anggota

: Sularso, S.Pd
1. Evi Irjarina, S.Pd.
2. Ari Maryani, S.Pd.
3. Sri Parwanti, S.Pd.
4. Retno Tri Hastuti, S.Pd.
5. Lucia Susiani, S.Pd.
6. Yuni Rahayu, S.Pd

XII. KEKELUARGAAN

Ketua
Sekretaris
Bendahara
Anggota

: Sularso, S.Pd.
: Sri Wahyuni
: Isminandar, S. Pd.
: I. Ririn Remaningsih Tri Astuti, S. Pd.
2. Endah Kusharyati

PERPUSTAKAAN

Ketua I
Ketua II
Sekretaris
Bendahara
Anggota

: Ismirandar, S Pd
: Moh. Ali Rusdi, S Pd, M.Si
: Sri Nurani, S Pd
: Sri Rumini, S Pd
1. Triyastno, AMd Pd
2. Retno Tri Hastuti, S Pd
3. Ari Maryani, S Pd
4. Yuyun Nurmawati, S Pd
5. Desli Kurniasari, S Pd
6. Febriana Dian Yusrati, S Pd
7. Anggy Widyaningrum, S Pd
8. Umi Ractynwati, S Sos, M Si

XIV. PEMBINA KEAGAMAAN

Agama Islam

Ketua
Sekretaris
Bendahara
Anggota

: Darwina, S Ag
: Hariyanto, S Pd
: Sri Triatun, S Pd
: Tri Handoyo, S Pd
: Mukmin, S Pd I
: Nurjanah, S Pd
: Sularso, S Pd
: Bintang Gustien Priyanti, S Pd

Agama Kristen

Ketua
Sekretaris
Bendahara
Anggota

: Anggy Widyaningrum, S Pd
: Riin Retnangsih Tri Astuti, S Pd
: Kristinah, S Pd
: Fitri Endang P, S Pd

Agama Katolik

Ketua
Sekretaris
Bendahara

: M.T.H. Tri Rahmani, S Ag
: Retno Tiwik Widyastuti, S Pd
: Lucia Susiati, S Pd

XV. KEPRAMUKAAN

Mabigus
K. ordinator Pramuka Putri
Pembina Gugus Depan Putri

Koordinator Pramuka Putra
Pembina Gugus Depan Putra

: Sugiyanto, S Pd, M Pd
: Kristinah, S Pd
: Tesa Yesi Innata, S Pd
: Febriana Dian Yusrati, S Pd
: Moh Ali Rusdi, S Pd, M.Si
: Tri Handoyo, S Pd
: Mukmin, S Pd I

XVI. UPACARA BENDERA

Koordinator
Anggota

: Drs. Saroni
1. Kristinah, S Pd
2. Retno Tri Hastuti, S Pd

XVII. KOPERASI SISWA

Koperasi Siswa
1. Urusan Barang Konsumsi
Anggota

2. Urusan Buku dan LKS
Anggota

Fitri Endang Purwanti, S Pd
1. Retno Tri Hastuti, S Pd
2. Ari Maryani, S Pd, M.Si
3. Sri Rumini, S Pd
Dra. Sri Hartati
Sri Triatun, S Pd

VI. WALI KELAS

Kelas VII A
Kelas VII B
Kelas VII C
Kelas VII D
Kelas VII E
Kelas VII F
Kelas VII G
Kelas VII H
Kelas VII I

Kelas VIII A
Kelas VIII B
Kelas VIII C
Kelas VIII D
Kelas VIII E
Kelas VIII F
Kelas VIII G
Kelas VIII H
Kelas VIII I

Kelas IX A
Kelas IX B
Kelas IX C
Kelas IX D
Kelas IX E
Kelas IX F
Kelas IX G
Kelas IX H
Kelas IX I

: Retno Tri Hastuti, S.Pd.
: Drs. Sapto Hutomo Darmo.
: Moh. Ali Rusdi, S.Pd.M.Si.
: Evi Irjarina, S.Pd.
: Endang Surwiasih, S.Pd.
: Dwi Wahyu Widyastuti, S.Pd.
: Yuni Rahayu, S.Pd.
: Agustina Pajar Utari, S.Pd.
: Hariyanto, S.Pd.I.

: Lucia Susanti, S.Pd.
: Tri Handojo, S.Pd.
: Ririn Rctnaningsih T A, S.Pd.
: Sri Rumi, S.Pd.
: Nurjanah, S.Pd.
: Sularso, S.Pd.
: Sri Parwanti, S.Pd.
: Daswita, S.Pd.
: Sri Nurcaeni, S.Pd.

: Purwensi, S.Pd.
: Dina Widadi, S.T, S.Kom.
: Andi Retno Sulistyowati, S.Si.
: Isminandar, S.Pd.
: Dra. Wahyuni Puji Rahayu
: Kristinah, S.Pd.
: Sri Indaryanti Anantur, S.Pd.
: Nur Isnaini, S.Pd.
: Sri Triatun, S.Pd.

VII. SATUAN TUGAS PELAKSANA PEMBINAAN KESISWAAN (STPPK)

Ketua
Sekretis
Anggota

: Rosita Budi Indaryanti, S.Pd., M.Pd.
: Sri Lestari, S.Pd.
1. Moh. Ali Rusdi, S.Pd.M.Si.
2. Hariyanto, S.Pd.
3. Dra. Sri Hartati
4. Tri Yasih, S.Pd.
5. Suranti, S.Pd.
6. Mukmin, S.Pd.I.

VIII. 7 K

1. Kebersihan
2. Keindahan
3. Kekeluargaan
4. Ketertiban
5. Kerindangan
6. Kesehatan
7. Keamanan

: Sri Triatun, S.Pd.
: Sri Indaryanti Anantur, S.Pd.
: Moh. Ali Rusdi, S.Pd, M.Si.
: Evi Irjarina, S.Pd.
: Tri Handojo, S.Pd.
: Drs. Sapto Hutomo Darmo
: Hariyanto, S.Pd.



**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 3 KARTASURA**

Jl. P. Diponegoro No. 64 Telp. (0271) 780034 Kartasura, Kab. Sukoharjo

**JADWAL SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
SMP NEGERI 3 KARTASURA
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

NO	HARI	KELAS	IMAM	PENDAMPING
1	SENIN			
	Gelombang I	IX A - H	Drs. Mulyono	Wali Kelas IX A - I
	Gelombang II	VIII A - I	Daswita, S.Ag	Wali Kelas VIII A - I
	Gelombang III	VII A - I	Mukmin, S.Pd.I	Wali Kelas VII A - I
2	SELASA			
	Gelombang I	IX A - H	Drs. Mulyono	Wali Kelas IX A - I
	Gelombang II	VIII A - I	Sapto, S.Pd	Wali Kelas VIII A - I
	Gelombang III	VII A - I	Mukmin, S.Pd.I	Wali Kelas VII A - I
3	RABU			
	Gelombang I	IX A - H	Tri Handojo, S.Pd	Wali Kelas IX A - I
	Gelombang II	VIII A - I	Hariyanto, S.Pd.I	Wali Kelas VIII A - I
	Gelombang III	VII A - I	Sularso, S.Pd	Wali Kelas VII A - I
4	KAMIS			
	Gelombang I	IX A - H	Tri Handojo, S.Pd	Wali Kelas IX A - I
	Gelombang II	VIII A - I	Hariyanto, S.Pd.I	Wali Kelas VIII A - I
	Gelombang III	VII A - I	Sularso, S.Pd	Wali Kelas VII A - I

Keterangan:

Shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan sebanyak tiga gelombang, antara lain:

- Gelombang I : dilaksanakan pada jam istirahat kedua
- Gelombang II : dilaksanakan 10 menit setelah gelombang I
- Gelombang III : dilaksanakan 10 menit setelah gelombang II

JADWAL SHALAT DUHA'

NO	HARI	KELAS	KETERANGAN
1	Senin dan Kamis	VII A-I	
2	Selasa dan Jum'at	VIII A-I	Hanya shalat Duha', Shalat Jum'at menyesuaikan jadwal
3	Rabu dan Sabtu	IX A-H	

Keterangan:

1. Shalat Duha' dilaksanakan pada jam istirahat pertama.
2. Shalat Dzuhr berjamaah kecuali hari Jum'at di laksanakan pada jam istirahat kedua.

Sukoharjo, 2 Januari 2020

Mengetahui

Kepala SMP N 3 Kartasura


Dra. Eny Widayati

Asmaul Husna

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

PAI SMPN 3 KARTASURA

Nama : ALIFA HOKI F Kelas : 7F



اللَّهُ Al-Muhamm Maha Menggah	الرَّحْمَنُ Ar-Rahman Maha Pengasih	الرَّحِيمُ Ar-Rahim Maha Penyayang	الْمَلِكُ Al-Malik Maha Raja	الْقُدُّوسُ Al-Qudus Maha Suci	السَّلَامُ As-Salam Maha Sejahtera	الْمُؤْمِنُ Al-Mu'min Maha Percaya	الْمُهَيِّمُ Al-Muhyim Maha Penguasa
الْعَزِيزُ Al-‘Aziz Maha Perkasa	الْجَبَّارُ Al-Jabar Maha Persekeras	الْمُتَكَبِّرُ Al-Mutakabbir Pondok Segala Pengagungan	الْخَالِقُ Al-Khaliq Maha Pencipta	الْبَارِئُ Al-Bari Maha Menjadikan	الْمُصَوِّرُ Al-Musawwir Maha Perancang	الْغَفَّارُ Al-Ghaffar Maha Pengampun	الْقَهَّارُ Al-Qahhar Maha Gajah Perkasa
الْوَهَّابُ Al-Wahhab Maha Pemberi Karunia	الرَّزَّاقُ Ar-Razzaq Maha Pemberi Rezeki	الْفَتَّاحُ Al-Fatah Maha Pembuka Kepingan	الْعَلِيمُ Al-‘Alim Maha Mengetahui	الْقَابِضُ Al-Qabiz Maha Mengetatkan	الْبَاسِطُ Al-Basit Maha Melonggarkan	الْخَافِضُ Al-Khafiz Maha Menurunkan	الرَّافِعُ Ar-Rafi Maha Mengangkat
الْمُعِزُّ Al-Mu‘izz Maha Memajukan	الْمُذِلُّ Al-Mudil Maha Menundakan	السَّمِيعُ As-Sami Maha Mendengar	الْبَصِيرُ Al-Bashir Maha Melihat	الْحَكَمُ Al-Hakam Maha Menegakkan Hukum	الْعَدْلُ Al-‘Adl Maha Adil	اللَّطِيفُ Al-Latif Maha Lembut	الْخَبِيرُ Al-Khabir Maha Mengetahui
الْخَلِيمُ Al-Khalim Maha Pemurah	الْعَظِيمُ Al-‘Azim Maha Agung	الْعَفُورُ Al-Ghaffur Maha Pengampun	الشَّكُورُ As-Syakur Maha Mengagumi	الْعَلِيُّ Al-‘Ali Maha Tinggi	الْكَبِيرُ Al-Kabir Maha Besar	الْحَفِيزُ Al-Hafiz Maha Memelihara	الْمُقِيتُ Al-Muqit Maha Menjaga
الْحَسِيبُ Al-Hasib Maha Penanggung	الْجَلِيلُ Al-Jalil Maha Luhur	الْكَرِيمُ Al-Karim Maha Pemurah	الرَّقِيبُ Ar-Raqib Maha Mengawasi Menunggu	الْمُجِيبُ Al-Mujib Maha Menjawab	الْوَاسِعُ Al-Wasit Maha Luas	الْحَكِيمُ Al-Hakim Maha Bijaksana	الْوَدُودُ Al-Wadud Maha Mengasihi
الْمُجِيبُ Al-Mujib Maha Menjawab	الْبَاعِثُ Al-Ba‘ith Maha Menghidupkan	الشَّهِيدُ As-Shaheed Maha Menyaksikan	الْحَقُّ Al-Haq Maha Benar	الْوَكِيلُ Al-Wakil Maha Menawakili	الْقَوِيُّ Al-Qawi Maha Kuat	الْمَتِينُ Al-Matin Maha Kokoh	الْوَلِيُّ Al-Wali Maha Pelindung
الْحَمِيدُ Al-Hamid Maha Terpuji	الْمُحْصِي Al-Muhsy Maha Menghitung	الْمُبْدِئُ Al-Mubdi Maha Memulai	الْمُعِزُّ Al-Mu‘izz Maha Memajukan	الْمُخِي Al-Mukhi Maha Menghidupkan	الْمُمِيتُ Al-Mumit Maha Mematikan	الْحَيُّ Al-Hayy Maha Hidup	الْقَيُّومُ Al-Qayyum Maha Berdiri Sendiri
الْوَاحِدُ Al-Wahid Maha Tunggal	الْمُاجِدُ Al-Majid Maha Mulia	الْوَاحِدُ Al-Wahid Maha Tunggal	الْأَحَدُ Al-Ahad Maha Esa	الصَّمَدُ As-Samad Maha Dijemput	الْقَادِرُ Al-Qadir Maha Mampu	الْمُقْتَدِرُ Al-Muqtadir Maha Berkuasa	الْمُقَدِّمُ Al-Muqaddim Maha Mendahulukan
الْمَوْجِزُ Al-Muwjiz Maha Mengkasikan	الْأَوَّلُ Al-Awwal Maha Awal	الْآخِرُ Al-Akhir Maha Akhir	الظَّاهِرُ Adh-Dhahir Maha Nyata	الْبَاطِنُ Al-Batin Maha Tersembunyi	الْوَالِي Al-Wali Maha Pelindung	الْمُتَعَالَى Al-Mutta‘ali Maha Tinggi	الْأَسْبَرُ Al-Asbhar Maha Menutupi
التَّوَّابُ At-Tawabb Maha Penerima Taubat	الْمُنْتَقِمُ Al-Muntaqim Maha Pembalasan	الرَّؤُوفُ Ar-Ra‘uf Maha Bermanik	مَالِكُ الْمَلِكِ Malik-ul-Malik Maha Merajai Merajai Semua	ذُو الْجَلَالِ Dzu-l-Jalal Maha Berkeagungan	الْكَرِيمُ Al-Karim Maha Pemurah	الْمُقِيتُ Al-Muqit Maha Menjaga	الْمُقِيتُ Al-Muqit Maha Menjaga
الْجَامِعُ Al-Jam‘ Maha Mengumpulkan	الْغَنِيُّ Al-Ghani Maha Mandiri	الْمَغْنَى Al-Maghni Maha Pemenuh Kebutuhan	الْمَانِعُ Al-Mani Maha Penghalang	الضَّارُّ Adh-Dhar Maha Pemberi Bahaya	النَّافِعُ An-Nafi Maha Pemberi Manfaat	النُّورُ An-Nur Maha Pemberi Cahaya	النُّورُ An-Nur Maha Pemberi Cahaya
الْهَادِي Al-Hadi Maha Pemberi Petunjuk	الْبَدِيعُ Al-Badi‘ Maha Pencipta Hal Bawa	الْبَاقِي Al-Baqi Maha Kekal	الْوَارِثُ Al-Warith Maha Mewarisi	الرَّشِيدُ Ar-Rasyid Maha Menunjuk yang Baik	الصَّبُورُ As-Sabur Maha Sabar	اللَّهُ Allah	اللَّهُ Allah



Harjanto, S.Pd.I











**PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
SMP NEGERI 3 KARTASURA**

Alamat : Jl.P. Diponegoro No. 64 Kartasura, Sukoharjo, KP. 57166, Telp. 0271-780034
Website : <http://smp3kartasura.wordpress.com>; e-mail: smpgazura@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1 / 145 / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 3 Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menerangkan bahwa :

Nama : DWI ELSA ANJAS ASMARA
NIM : 163111123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta

Adalah benar-benar telah melaksanakan riset di SMP Negeri 3 Kartasura mulai tanggal 04 Mei 2020 sampai dengan Selesai. Dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019\2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kartasura, 30 Juni 2020

Kepala SMP Negeri 3 Kartasura

Drs. G. Widayati
NIP. 19620227 198111 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-1738 An.10/F.II/PP.00.9/5/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMPN 3 Kartasura
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta memohon Ijin atas:

Nama : Dwi Elsa Anjas Asmara
NIM : 183111123
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 8
Judul Skripsi : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan
Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di
SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2019/2020
Waktu Penelitian : 04 Mei 2020 - Selesai
Tempat : SMPN 3 Kartasura

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 01 Mei 2020

Dr. Fauzi Muharom M.Ag.
1975002305 200501 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B- 2132 /In.10/F.III/PP.00.9/10/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Ayu Nabila Akifa Noor, M.Pd
NIP : ###
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Dwi Elsa Anjas Asmara
NIM : 163111123
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7
Judul Skripsi : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
KEAGAMAAN DI SMP NEGERI 3 KARTASURA TAHUN PELAJARAN
2019/2020

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



14 Oktober 2019

Dr. Khurirah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19731215 199803 2 002

CURICULUM VITAE PENULIS

Nama : Dwi Elsa Anjas Asmara
Tempat /Tanggal Lahir : Tulang Bawang, 5 Juli 1996
Agama : Islam
Alamat : Ngemplak Boti Rt.02 Rw.04, Kartasura, Sukoharjo
Email : dwiellsaanjasasmara@gmail.com
No.HP : 089691799457
Riwayat Pendidikan :
1. MI Mrisen Juwiring tahun 2010
2. SMP Negeri 3 Kartasura 2013
3. SMA Negeri 2 Sukoharjo 2016
4. IAIN Surakarta masuk 2016